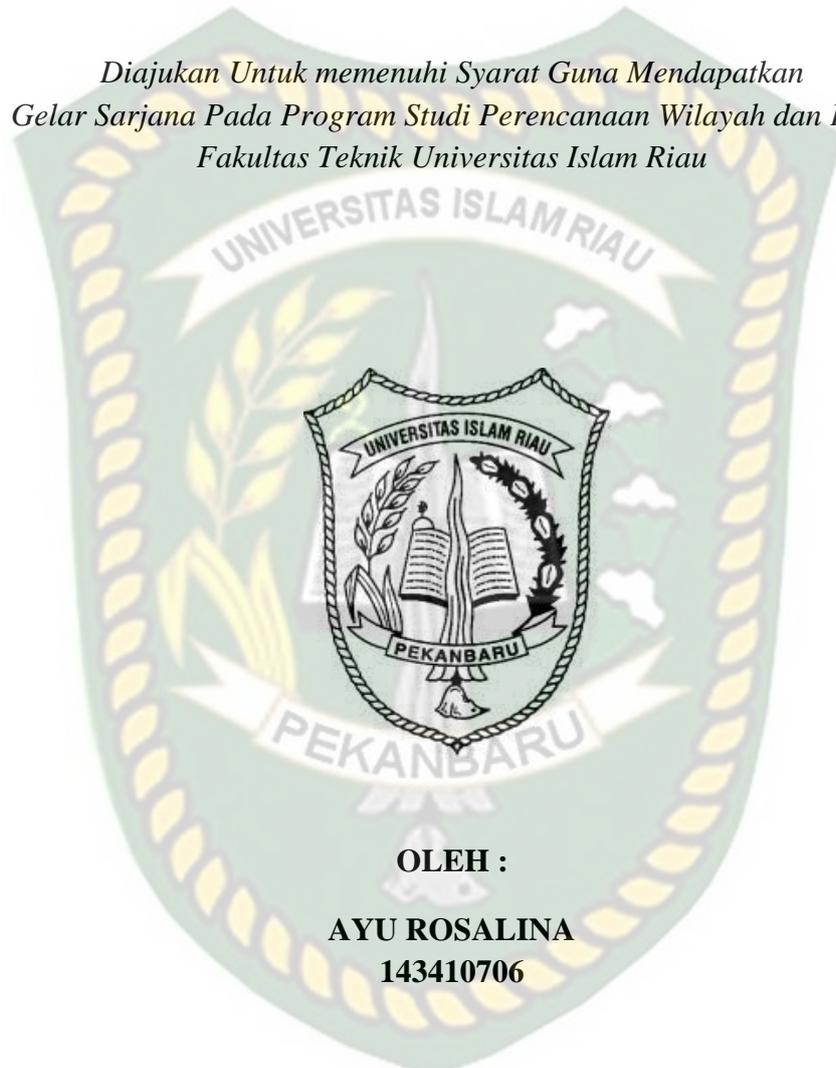


**STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BUKIT  
SULIGI DI DESA ALIANTAN KECAMATAN KABUN,  
KABUPATEN ROKAN HULU**

**TUGAS AKHIR**

*Diajukan Untuk memenuhi Syarat Guna Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



**OLEH :**

**AYU ROSALINA  
143410706**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

# Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu

Oleh:  
**Ayu Rosalina**  
Npm: 143410706

## ABSTRAK

Objek wisata Bukit Suligi adalah objek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai alternatif tujuan wisata yang menarik, unik dan juga eksotis, wisata ini terletak di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu, Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen pengembangan wisata dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan perhitungan skala likert dan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal serta untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata pada Bukit Suligi dengan menggunakan metode analisis IFAS EFAS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan sumber data primer berupa observasi lapangan, wawancara dengan beberapa *stakeholder* juga 4-5 orang tokoh masyarakat dan penyebaran kuesioner sebanyak 100 responden serta data sekunder berupa dokumen terkait.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, daya tarik wisata yang paling tinggi pada Bukit Suligi adalah keindahan awan pada objek wisata dengan nilai skor 91,2%, sedangkan dari fasilitas pendukung adalah tempat parkir dengan nilai skor 75,6% serta dilihat dari kondisi aksesibilitas, waktu dan jarak tempuh mendapat nilai skor 83,6% dan 82%. Dari pelayanan tambahan pada objek wisata Bukit Suligi keterlibatan dan kerja sama yang paling tinggi adalah dari masyarakat dan kelompok sadar wisata dengan nilai skor 85,6% dan 85,4%. Dari dukungan masyarakat lokal yang paling tinggi adalah sikap terbukanya masyarakat kepada pengunjung wisata mendapat nilai skor sebesar 89,8%, sedangkan keamanan pada objek wisata mendapat nilai skor sebesar 86%. Dilihat dari pemasaran wisata Bukit Suligi, memperoleh nilai tertinggi adalah melalui media sosial dengan nilai skor 97,8%, dan informasi yang diperoleh pengunjung terkait wisata Bukit Suligi lebih tinggi diperoleh dari media sosial dengan nilai skor 95%. Sedangkan rumusan strategi yang diperoleh dari analisis IFAS EFAS yang berdasarkan prioritas pembobotan ada empat yaitu: (a) pengembangan objek wisata berbasis alam, (b) perbaikan sarana dan prasarana, (c) menjalin kerja sama yang baik dengan BMKG dan (d) mengadakan kerja sama antar *stakeholder*. Adapun saran untuk penelitian ini adalah menjadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan objek wisata Bukit Suligi.

**Kata Kunci:** *Pengembangan, Strategi, Wisata, Bukit Suligi, SWOT*

## **Development Strategy For Bukit Suligi Tourism Objects In Aliantan Village, Kabun District, Rokan Hulu Regency**

**By:**  
**Ayu Rosalina**  
**Npm: 143410706**

### **ABSTRACT**

Bukit Suligi tourism object is a tourist attraction that has the potential to be developed as an alternative tourist destination that is interesting, unique and also exotic, this tour is located in Aliantan Village, Kabun District, Rokan Hulu Regency, Riau.

This study aims to determine the components of tourism development using qualitative and quantitative descriptive analysis methods with Likert scale calculations and to determine internal and external factors as well as to determine the strategy for developing tourism objects on Mount Suligi using the IFAS EFAS analysis method. This research uses descriptive qualitative and quantitative methods and uses primary data sources in the form of field observations, interviews with several stakeholders as well as 4-5 community leaders and distributing questionnaires of 100 respondents and secondary data in the form of related documents.

The results of the analysis show that, the highest tourist attraction on Suligi Hill is the beauty of the clouds on the tourist attraction with a score of 91.2%, while the supporting facilities are a parking lot with a score of 75.6% and seen from the conditions of accessibility, time and the distance traveled got a score of 83.6% and 82%. Of the additional services at the Bukit Suligi tourist attraction, the highest involvement and cooperation is from the community and tourism awareness groups with a score of 85.6% and 85.4%. From the support of the local community the highest is the open attitude of the community to tourist visitors with a score of 89.8%, while security at tourist objects gets a score of 86%. Judging from the tourism marketing of Bukit Suligi, obtaining the highest score is through social media with a score of 97.8%, and information obtained by visitors regarding Bukit Suligi tourism is higher obtained from social media with a score of 95%. While the strategy formulation obtained from the IFAS EFAS analysis based on weighting priorities is four, namely: (a)development of nature-based tourism objects, (b)improving facilities and infrastructure, (c)establishing good cooperation with BMKG and (d)conducting work equal among stakeholders. The suggestion for this research is to take into consideration the development of the Bukit Suligi tourist attraction.

**Keywords:** *Development, Tourism, Strategy, Bukit Suligi, SWOT*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul *“Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun, Kabupaten Rokan Hulu”*

Adapun tugas akhir ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana teknik pada program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terimakasih kepada orang tua penulis, seorang pria hebat yang selalu berjuang selama masa pendidikan saya sampai perguruan tinggi tanpa kenal lelah yaitu Bapak terkasih Manto Nainggolan dan kepada kedua mama terkasih Sinta Boru Hombing (Alm) dan mama Marta Boru Simorangkir yang selalu mendorong, mendukung dan mendoakan penulis sampai berada pada tahap ini.
2. Terimakasih kepada Abang terkasih Ambronsius Jontara Nainggolan, adik tersayang Anwar Syahputra Nainggolan, Julham Nainggolan, Juli Indah Nainggolan, Sriwahyuni Nainggolan dan Della Yunita Permata Sari Nainggolan, atas cinta kasih dan dukungannya selama penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.C.I, selaku Rektor Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru.
4. Bapak Dr. Eng. Muslim ST.,MT,. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru.
5. Ibu Puji Astuti, ST.,MT,. selaku Ketua Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
6. Bapak Muhammad Sofwan, ST.MT,. selaku Sekretaris Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau

7. Bapak Dr. Apriyan Dinata,. M.Env,. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu, waktu, tenaga, didikan bahkan membimbing sehingga penulis menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik
8. Ibu Febby Asteriani ST. MT,. selaku Pembimbing II yang dengan sabar terus mengarahkan, memberikan masukan dan membimbing selama pembuatan tugas akhir
9. Bapak Ir.Mardianto Manan ST,MT, selaku dosen favorit selama belajar diplanologi dan juga merupakan dosen yang banyak menginspirasi dan melatih secara tidak langsung selama perkuliahan, kiranya boleh nantinya mengikuti jejak beliau.
10. Ucapan terimakasih kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis selama masa perkuliahan
11. Bapak/Ibu Staff Tata Usaha Fakultas Teknik yang telah membantu dalam administrasi penulis selama perkuliahan sampai mengerjakan tugas akhir
12. *For Holy Spirit*, sumber segala ilham selama penulisan ini, sumber pengetahuan utama, sumber inspirasi, sumber kekuatan, sumber sukacita, dan sumber pengharapan, yaitu Dia, Yesus Kristus sang pemilik kehidupan, *Praise The Lord*, kemuliaan Nya untuk selama-lamanya.
13. Kepada wadah PMKI (Persekutuan Mahasiswa Kristen Immanuel) yang merupakan wadah luar biasa yang Tuhan hadirkan bagi penulis sehingga melalui wadah ini penulis semakin dibentuk untuk memiliki kehidupan yang lebih bermakna, karakter hidup yang bertumbuh didalam pengenalan akan Allah dan yang pastinya wadah yang terus memperlengkapi dan mempersiapkan penulis untuk menjadi alumni yang takut akan Tuhan dan menjadi berkat bagi keluarga, bangsa dan negara. Dan juga merupakan Wadah yang membuat penulis memiliki keluarga dan saudara yang hangat akan Kasih Allah, yang selalu setia mendukung, mendorong, dan terus mendoakan

penulis yang dari awal bergabung bahkan sampai akhirnya mampu menyelesaikan study sampai kepada tahap ini.

14. My Spritual Grup “KTB Believe”, Kakak Pkk ku Mega Enjelina Sitohang S.Pd, yang selalu setia mendoakan, mendukung dan menguatkan penulis dalam masa tersulit, dan juga kepada sahabat-sahabat bertumbuh ku Ruth Devi Elisa Putri Siringo-ringo S.Pd, Friska Magdalena Pasaribu S.Pd, Ella Lastiar Sihombing Amd.Gz dan Yulika Sitompul SE yang telah menjadi sahabat rohani penulis selama ini, kehadiran kalian sangat luar biasa mulai dari kita masih mahasiswa baru yang dipertemukan dengan semua latar belakang yang berbeda namun dipersatukan dengan firman yang sama. Trimakasih untuk semua dukungan, perhatian, bantuan, semangat, nasihat dan yang pasti adalah seruan doanya yang tidak pernah putus-putusnya kepada penulis selama ini sehingga penulis mampu untuk terus bangkit dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini. Jadilah berkat, jadilah lilin yang bercahaya dan jadilah garam dimana pun nantinya Tuhan menempatkan panggilan hidup kita.
15. KTB “Lavina Berta” Eka Safitri Dolok Saribu, Friskylia Lisma Uli Tamba dan Nova Martina Siregar yang telah menjadi sahabat rohani penulis selama ini, syukur kepada Tuhan telah mengizinkan penulis mengembalikan ketiga wanita ini selama menjadi mahasiswa. Sahabat rohani untuk bertumbuh mengenal Nya, sahabat yang selalu mendukung dan menguatkan penulis untuk tetap semangat bahkan mengajarkan untuk tetap berpengharapan dengan kondisi yang ada. Kiranya Pesaudaraan ini tetap terikat.
16. KTB “Adriel” Jordan Valentino Panjaitan, Medi Ales Manalu, Seprius Mendrofa dan Septian Dwinaro Siallagan, terimakasih untuk waktu kurang lebih 3 tahun bersama kalian para pria istimewa Nya Allah, kalian adalah sahabat, abang, adik, bahkan sering sekali menjadi *partner* yang teramat baik yang Tuhan berikan kepada penulis. *Praise the Lord* atas perantaraan Nya melalui kalian, Kasih tanpa syarat kalian yang selalu ada dalam setiap hal

bersama penulis, baik itu saat tertawa, menangis, terjatuh bahkan ketika tergeletak pada masa-masa penyusunan tugas akhir ini, trimakasih yang luar biasa atas dukungan dan seruan doa yang tiada pernah putus kepada penulis selama ini. Tetaplah berdiri dan terikat dibarisan yang sama sampai kapan dan dimanapun kita nanti.

17. Terimakasih kepada “JANJI” sahabat kampus yang luar biasa Mega Hardianti, Dedek Susanti, Tuti Hardiyanti dan Feni Putriani Fauzi, yang selalu bersama selama masa pendidikan, sahabat susah senang selama menjadi mahasiswa di Planologi, selama survei dan pengerjaan tugas lainnya. Kalian adalah bagian dari isi perjalanan ST penulis.
18. Terimakasih kepada teman-teman terkasih khususnya Vina Monica, May Esperanza, Ivan Tofani, Silvia Oktavani Noveri, itoku Rahmad Epafras Siregar, Heri Zenali Sinaga dan seluruh PWK 14 khususnya ILC yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menyadari bahwa masih terdapat ketidaksempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini dan semoga dengan selesainya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua..

Pekanbaru,      Maret 2021

**AYU ROSALINA**  
**143410706**

## DAFTAR ISI

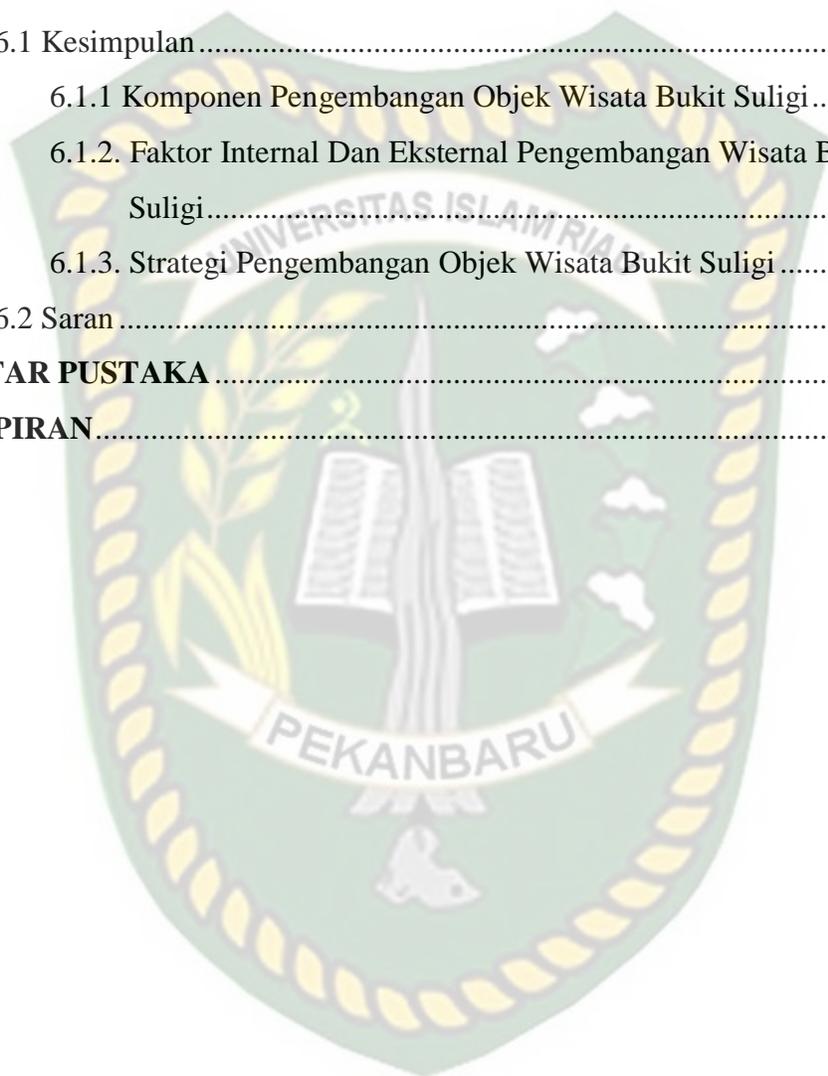
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.5.1 Ruang Lingkup Materi.....	8
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian.....	9
1.6 Kerangka Pikir Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	15
2.1 Kajian Pariwisata.....	15
2.1.1 Pengertian Pariwisata .....	15
2.1.2 Pengertian Pariwisata Menurut Para Ahli .....	15
2.1.3 Manfaat Pariwisata .....	17
2.1.4 Jenis-Jenis Pariwisata .....	18
2.1.5 Unsur-unsur Pokok Pariwisata .....	20
2.1.6 Sumber Daya Pariwisata.....	25
2.1.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Pariwisata.....	34
2.1.8 Sarana Dan Prasarana Pariwisata .....	36

2.2 Pengertian Strategi.....	37
2.3 Pengertian Pengembangan.....	39
2.3.1 Konsep Pengembangan Pariwisata.....	40
2.3.2 Upaya Pengembangan Pariwisata.....	42
2.3.3 Tahap Pengembangan Pariwisata.....	45
2.3.4 Komponen Dalam Pengembangan Pariwisata.....	47
2.4 Pengertian Objek Wisata.....	52
2.4.1 Karakteristik Objek Wisata.....	53
2.4.2 Pengembangan Objek Wisata.....	54
2.4.3 Syarat Objek Wisata Yang Dapat Dikembangkan.....	55
2.4.4 Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Objek Wisata.....	55
2.5 Usaha Daya Tarik Wisata.....	57
2.6 Pariwisata dan Tata Ruang.....	59
2.7 Analisis SWOT.....	60
2.8 Sintesa Teori.....	64
2.9 Penelitian Terdahulu.....	66
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>75</b>
3.1 Metode Penelitian.....	75
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	76
3.3 Jenis Data Penelitian.....	77
3.3.1 Data Kualitatif.....	77
3.3.2 Data Kuantitatif.....	77
3.4 Sumber Data Penelitian.....	77
3.4.1 Data Primer.....	77
3.4.2 Data Sekunder.....	79
3.5 Tahap Pengumpulan Data.....	80
3.5.1 Kuesioner.....	81
3.5.2 Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.....	83

3.6 Tahap Kompilasi Data .....	87
3.7 Populasi dan Sampel Penelitian.....	87
3.7.1 Populasi .....	87
3.7.2 Sampel .....	88
3.7.3 Ukuran Sampel .....	88
3.8 Variabel Studi Penelitian .....	90
3.9 Tahap Analisis .....	92
3.9.1 Analisis Deskriptif Kualitatif.....	92
3.9.2 Pengukuran <i>Skala Likert</i> .....	93
3.9.3 Menentukan Nilai Mean .....	95
3.9.4 Standar Deviasi.....	95
3.9.5 Uji Validitas dan Reabilitas.....	96
3.9.6 Analisis Faktor Internal Dan Eksternal (IFAS-EFAS) .....	96
3.9.7 Analisis Penyusunan Strategi Dalam Analisis SWOT .....	102
3.10 Desain Survei.....	105
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN .....</b>	<b>107</b>
4.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Rokan Hulu .....	107
4.1.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hulu .....	107
4.1.2 Letak Geografis dan Luas Wilayah Kabupaten Rokan Hulu ....	109
4.1.3 Kondisi Fisik Kabupaten Rokan Hulu.....	110
4.1.4 Kepadatan Penduduk dan Sumber Daya Manusia.....	116
4.1.5 Sarana dan Prasarana di Kabupaten Rokan Hulu .....	119
4.1.6 Kondisi Pariwisata Di Kabupaten Rokan Hulu .....	122
4.2 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Kabun .....	127
4.2.1 Kondisi Geografis Kecamatan Kabun .....	128
4.2.2 Kependudukan Kecamatan Kabun .....	130
4.2.3 Potensi Wisata Kecamatan Kabun.....	131
4.2.4 Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Kecamatan Kabun.....	131

4.2.5 Struktur Organisasi Kecamatan Kabun Tahun 2019 .....	136
4.3 Gambaran Umum Wilayah Desa Aliantan .....	137
4.3.1 Sejarah Desa Aliantan .....	137
4.3.2 Letak Geografis Dan Luas Desa Aliantan .....	138
4.3.3 Kependudukan Desa Aliantan .....	139
4.4 Kondisi Eksisting Wisata Bukit Suligi .....	139
4.4.1 Sarana Wisata Bukit Suligi.....	141
4.4.2 Prasarana Wisata Bukit Suligi .....	144
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	147
5.1 Profil Responden .....	147
5.1.1 Jenis Kelamin .....	147
5.1.2 Usia Responden.....	148
5.1.3 Asal Daerah Responden.....	150
5.1.4 Pendidikan Responden .....	152
5.1.5 Pekerjaan Responden.....	153
5.2 Komponen Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi.....	155
5.2.1 Daya Tarik Wisata.....	156
5.2.2 Fasilitas Pendukung.....	163
5.2.3 Aksesibilitas Wisata Bukit Suligi .....	171
5.2.4 Elemen Institusi Wisata.....	177
5.2.5 Dukungan Masyarakat Lokal.....	181
5.2.6 Fasilitas Pelayanan .....	183
5.2.7 Pemasaran Wisata Bukit Suligi (Promosi) .....	186
5.2.8 Informasi Terkait Wisata Bukit Suligi.....	189
5.3 Faktor Internal Dan Eksternal Pengembangan Wisata Bukit Suligi....	193
5.4 Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi .....	196
5.4.1 Penentuan Faktor Internal dan Faktor Eksternal .....	196
5.4.2 Penentuan Bobot Faktor Internal Eksternal.....	197

5.4.3 Penentuan Peringkat (Rating).....	201
5.4.4 Pembuatan Matriks Faktor Internal Eksternal .....	205
5.4.5 Pembuatan Tindakan Strategi.....	206
5.4.6 Penentuan Alternatif Strategi Dan Prioritas Strategi .....	207
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>213</b>
6.1 Kesimpulan.....	213
6.1.1 Komponen Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi.....	213
6.1.2. Faktor Internal Dan Eksternal Pengembangan Wisata Bukit Suligi.....	215
6.1.3. Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi.....	216
6.2 Saran .....	217
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>218</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>222</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Definisi Pariwisata Menurut Para Ahli.....	16
Tabel 2.2	Sifat Destinasi Menurut Wisatawan .....	22
Tabel 2.3	Klasifikasi Destinasi Pariwisata Menurut Wto.....	23
Tabel 2.4	Deskripsi Peluang Pengembangan Destinasi Kawasan Rekreasi .....	24
Tabel 2.5	Sumber Daya Minat Khusus .....	33
Tabel 2.6	Sintesis Teori .....	64
Tabel 2.7	Penelitian Terdahulu.....	66
Tabel 3.1	Tata Waktu Penelitian .....	76
Tabel 3.2	Stakeholder Penelitian .....	90
Tabel 3.3	Variabel Penelitian .....	91
Tabel 3.4	Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval .....	94
Tabel 3.5	Daftar <i>Professional Judgment</i> Penelitian .....	98
Tabel 3.6	Tingkat Kepentingan Faktor Internal/Eksternal .....	98
Tabel 3.7	Matriks Internal dan Eksternal .....	101
Tabel 3.8	Desain Penelitian .....	105
Tabel 4.1	Luas Wilayah Menurut Kecamatan Di Kab. Rokan Hulu 2017 .....	110
Tabel 4.2	Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kab. Rokan Hulu Tahun 2010, 2016, dan 2017 .....	117
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kab. Rokan Hulu 2017 .....	119

Tabel 4.4	Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Kab. Rokan Hulu Tahun 2018 .....	120
Tabel 4.5	Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Kab. Rokan Hulu Tahun 2018 .....	121
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Kabun, 2018.....	130
Tabel 4.7	Banyaknya Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kecamatan Kabun, 2018 .....	132
Tabel 4.8	Banyaknya Fasilitas Kesehatan Menurut Desa di Kecamatan Kabun, 2018 .....	133
Tabel 4.9	Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Desa di Kecamatan Kabun, 2018 .....	135
Tabel 4.10	Keberadaan Fasilitas Pariwisata Menurut Desa di Kecamatan Kabun, 2018 .....	135
Tabel 5.1	Jenis Kelamin Responden.....	148
Tabel 5.2	Usia Responden.....	149
Tabel 5.3	Asal Daerah Responden .....	150
Tabel 5.4	Tingkat Pendidikan Responden.....	152
Tabel 5.5	Kategori Pekerjaan Responden.....	153
Tabel 5.6	Rekapitulasi Profil Responden Pada Objek Wisata Bukit Suligi.....	154
Tabel 5.7	Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval .....	156
Tabel 5.8	Hasil Pengukuran Skor Variabel Daya Tarik Wisata .....	157
Tabel 5.9	Hasil Pengukuran Skor Variabel Kualitas Dari Fasilitas Pendukung Wisata Bukit Suligi.....	163

Tabel 5.10	Hasil Pengukuran Skor Variabel Aksesibilitas Wisata Bukit Suligi.....	172
Tabel 5.11	Hasil Pengukuran Skor Variabel Institusi Wisata Bukit Suligi.....	177
Tabel 5.12	Hasil Pengukuran Skor Variabel Masyarakat Lokal Wisata Bukit Suligi.....	181
Tabel 5.13	Hasil Pengukuran Skor Variabel Fasilitas Pelayanan pada Wisata Bukit Suligi.....	183
Tabel 5.14	Hasil Pengukuran Skor Variabel Promosi Wisata Bukit Suligi.....	186
Tabel 5.15	Hasil Pengukuran Skor Variabel Informasi Pada Wisata Bukit Suligi.....	189
Tabel 5.16	Rekapitulasi Komponen Pengembangan Wisata Bukit Suligi .....	193
Tabel 5.17	Rekapitulasi Faktor Internal dan Eksternal Wisata Bukit Suligi .....	195
Tabel 5.18	Tingkat Kepentingan Faktor Internal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan <i>Professional Judgement I</i> .....	198
Tabel 5.19	Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan <i>Professional Judgement I</i> .....	198
Tabel 5.20	Tingkat Kepentingan Faktor Internal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan <i>Professional Judgement II</i> .....	198
Tabel 5.21	Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan <i>Professional Judgement II</i> .....	199

Tabel 5.22	Tingkat Kepentingan Faktor Internal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> III.....199
Tabel 5.23	Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> III.....199
Tabel 5.24	GabunganTingkat Kepentingan Faktor Internal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 1, 2, dan 3 .....200
Tabel 5.25	GabunganTingkat Kepentingan Faktor Eksternal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 1, 2, dan 3 .....200
Tabel 5.26	Penentuan Peringkat (Rating) <i>Internal Factor Analysis</i> <i>Strategy</i> (IFAS) Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 1 .....201
Tabel 5.27	Penentuan Peringkat (Rating) <i>External Factor Analysis</i> <i>Strategy</i> (EFAS) Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 1.....202
Tabel 5.28	Penentuan Peringkat (Rating) <i>Internal Factor Analysis</i> <i>Strategy</i> (IFAS) Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 2.....202
Tabel 5.29	Penentuan Peringkat (Rating) <i>External Factor Analysis</i> <i>Strategy</i> (EFAS) Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 2.....203
Tabel 5.30	Penentuan Peringkat (Rating) <i>Internal Factor Analysis</i> <i>Strategy</i> (IFAS) Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 3.....203
Tabel 5.31	Penentuan Peringkat (Rating) <i>External Factor Analysis</i> <i>Strategy</i> (EFAS) Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 3.....204

Tabel 5.32	Gabungan Penentuan Peringkat (Rating) <i>Internal Factor Analysis Strategy</i> (IFAS) Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 1,2 dan 3 .....	204
Tabel 5.33	Gabungan Penentuan Peringkat (Rating) <i>External Factor Analysis Strategy</i> (EFAS) Berdasarkan <i>Professional Judgement</i> 1,2 dan 3 .....	205
Tabel 5.34	Matriks <i>Internal Factor Analysis Strategy</i> (IFAS) .....	206
Tabel 5.35	Matriks Eksternal <i>Factor Analysis Strategy</i> (EFAS) .....	206
Tabel 5.36	Pemeringkatan Alternatif Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kab.Rokan Hulu .....	208
Tabel 5.37	Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kab.Rokan Hulu.....	208
Tabel 5.38	Rekapitulasi Rumusan Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu .....	212

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Administrasi Kabupaten Rokan Hulu.....	10
Gambar 1.2	Peta Lokasi Penelitian .....	11
Gambar 1.3	Kerangka Berpikir .....	12
Gambar 2.1	Diagram Analisis Swot.....	63
Gambar 3.1	Matriks Internal Eksternal .....	101
Gambar 4.1	Kondisi Pendidikan di Kecamatan Kabun.....	132
Gambar 4.2	Kondisi Kesehatan di Kecamatan Kabun .....	133
Gambar 4.3	Kondisi Tempat Peribadatan di Kecamatan Kabun.....	134
Gambar 4.4	Struktur Organisasi Kecamatan Kabun Tahun 2019 .....	136
Gambar 4.5	Kondisi Wisata Bukit Suligi.....	141
Gambar 4.6	Kondisi Tempat Parkir Wisata Bukit Suligi .....	142
Gambar 4.7	Rumah Makan Dan Makanan Khas Aliantan .....	143
Gambar 4.8	Tempat Toilet Umum/Kamar Mandi di Bukit Suligi .....	144
Gambar 4.9	Jaringan Listrik di Wisata Bukit Suligi .....	144
Gambar 4.10	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Aliantan Tahun 2019... ..	146
Gambar 5.1	Diagram Jenis Kelamin Responden.....	148
Gambar 5.2	Digram Usia Responden.....	149
Gambar 5.3	Digram Daerah Asal Responden Riau dan Sekitarnya .....	151
Gambar 5.4	Digram Asal Responden Luar Riau .....	151
Gambar 5.5	Tingkat Pendidikan Responden.....	152
Gambar 5.6	Pekerjaan Responden.....	154

Gambar 5.7	Keindahan Awan Bukit Suligi.....	158
Gambar 5.8	Keindahan Bukit Pada Objek Wisata Bukit Suligi.....	159
Gambar 5.9	Wisata Alam Air Terjun Sikubin Pada Bukit Suligi .....	160
Gambar 5.10	Keindahan Hutan Bukit Suligi.....	161
Gambar 5.11	Wisata Budaya Tari Puti Mai'fat .....	162
Gambar 5.12	Kondisi Lahan Parkir Pada Objek Wisata Bukit Suligi.....	165
Gambar 5.13	Kondisi Area Camp Pada Wisata Bukit Suligi.....	166
Gambar 5.14	Kondisi Rumah Makan Wisata Bukit Suligi .....	167
Gambar 5.15	Kondisi Tempat Sampah Pada Bukit Suligi .....	168
Gambar 5.16	Kondisi Toilet Pada Objek Wisata Bukit Suligi.....	169
Gambar 5.17	Kondisi Tempat Ibadah Pada Bukit Suligi .....	170
Gambar 5.18	Kondisi Jalan Menuju Wisata Bukit Suligi .....	173
Gambar 5.19	Transportasi Umum Pada Objek Wisata Bukit Suligi.....	175
Gambar 5.20	Petunjuk Jalan Pada Bukit Suligi .....	190
Gambar 5.21	Pemandu Pada Wisata Bukit Suligi.....	191
Gambar 5.22	Keindahan Awan .....	207

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai berbagai kebudayaan dan sumber daya alam yang merupakan modal utama untuk meningkatkan kebutuhan hidup masyarakat. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki adalah berbagai macam tempat objek wisata dengan daya tarik dan ciri khas tersendiri, sehingga ketertarikan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke daerah yang memiliki ciri khas tersendiri.

Perhatian masyarakat global termasuk di Indonesia terhadap aspek lingkungan sudah semakin meningkat. Kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap isu-isu berkenaan lingkungan juga menunjukkan gejala yang mengembirakan dari tahun ketahun. Isu lingkungan dalam keadaan tertentu sudah dapat disejajarkan dengan isu ekonomi dan sosial. Bahkan isu lingkungan dalam kasus-kasus tertentu justru dapat mengalahkan isu ekonomi. Tidak dapat dipungkiri, bahwa isu lingkungan sudah masuk dalam pusran utama arus pembangunan di Tanah Air termasuk di Riau-Kabupaten Kampar, khususnya dalam beberapa tahun belakangan ini (Dinata, 2013).

Menurut UU Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataa, daerah tujuan wisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait.

Cooper dkk (1997) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan, yaitu: *attraction* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (fasilitas) dan *ancillary* (pelayanan tambahan). Faktor lain yang harus dipertimbangkan untuk menentukan berhasil atau tidaknya sektor pariwisata adalah keseriusan pemerintah dalam mengelola sektor pariwisata tersebut.

Menurut Suwanto (2004), pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Setiap daerah memiliki sektor pariwisata yang beragam. Provinsi Riau adalah salah satu daerah yang memiliki destinasi wisata yang patut untuk diperhitungkan. Riau memiliki tempat wisata yang bervariasi, mulai dari wisata bahari, alam hingga budaya. Provinsi Riau memiliki sepuluh kabupaten dan dua kota, dimana hampir semua kabupaten/kota yang ada di Riau memiliki destinasi wisata yang menarik, unik dan juga eksotis. Salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Riau adalah Kabupaten Rokan Hulu. Dimana Kabupaten Rokan Hulu memiliki banyak potensi wisata yang layak untuk dikembangkan. Akan tetapi, selama ini wisatawan hanya mengenal wisata Aek Martuah, Danau Hapanasan dan Masjid Agung *Nasional Islamic Centre*. Oleh karena itu, sudah saatnya perlu dilakukan pengembangan pariwisata baru agar mampu berfungsi sebagai pendukung objek wisata yang memadai. Potensi wisata di Kabupaten Rokan Hulu

sudah saatnya diolah dan dibentuk hingga menjadi suatu rangkaian kegiatan wisata yang mampu mengalihkan perhatian wisatawan untuk tidak hanya mengunjungi wisata religi, tetapi juga menikmati sajian wisata minat khusus lain seperti wisata Bukit Suligi. Tahun 2017 Riau berhasil mendapatkan juara umum pada kegiatan Anugerah Sapta Pesona Indonesia yang digelar oleh pihak Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3177245/riau-juara-umum-anugerah-pesona-indonesia-2017>).

Salah satu destinasi wisata baru di Kabupaten Rokan Hulu yang berpotensi untuk dikembangkan terletak di Desa Aliantan, Kecamatan Kabun. Wisata ini yaitu *Wisata Awan* karena pesona puncak bukit yang diselimuti awan. Wisata Bukit Suligi berada pada ketinggian  $\pm 812$  mdpl. Kawasan ini memiliki luas sekitar 33.000 (Ha), yang hampir 80 persen atau 25.000 Ha di Rokan Hulu dan sisanya masuk wilayah Kabupaten Kampar. Dalam menikmati objek wisata ini sangatlah bergantung pada kondisi iklim. Untuk itu Provinsi Riau menetapkannya sebagai kawasan destinasi wisata baru dan dirancang bagi wisatawan minat khusus yakni mereka yang siap melintasi jalan menanjak, menerabas semak belukar, dan perkebunan karet. Wisata Bukit Suligi adalah wisata yang hampir setiap akhir pekan selalu dikunjungi dengan pengunjung wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara seperti: Malaysia, Thailand, Yaman, Kamboja dan Brunei Darusalam (GenPI.co, 2018 di akses 24/04/2019).

Kawasan wisata Bukit Suligi merupakan salah satu objek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai alternatif tujuan wisata yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. Kawasan Wisata Bukit Suligi memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan, diantaranya: a).*sport tourism*, b).wisata sejarah

dan c).wisata minat khusus. Wisata ini mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata pada tahun 2016 oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Wisata ini menawarkan indahnya pemandangan alam berdiri diatas awan dari puncak Aliantan, menikmati suara siamang dan alam lainnya. Dalam mengembangkan objek wisata Bukit Suligi terdapat masalah yang menghambat pelaksanaan pengembangan wisata diantaranya adalah belum optimalnya dalam pengadaan dan penataan sarana dan prasarana dilokasi objek wisata, kurangnya koordinasi antara pengelola wisata dengan Pemerintah daerah, belum optimalnya pemberdayaan bagi pengelola wisata dan kurangnya promosi dalam memperkenalkan objek wisata kepada masyarakat luas khususnya Riau dan sekitarnya.

Adapun terkait pengunjung dalam wisata ini adalah wisatawan lokal dan wisatawan asing, berdasarkan data yang telah diperoleh jumlah pengunjung pada dua tahun terakhir  $\pm 19.368$  wisatawan dimana pada tahun 2017 adalah  $\pm 6.553$  wisatawan dan pada tahun 2018  $\pm 12.815$  pengunjung wisatawan baik itu wisman dan wisnu (*Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu, 2018*).

Salah satu dari upaya dalam pengembangan suatu pariwisata yaitu dengan cara membangun destinasi-destinasi baru yang berpotensi menjadi daya tarik wisata tentu tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan ekonomi masyarakat serta melestarikan sumberdaya alam dan budaya untuk generasi yang akan datang sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ - ٥٦

Artinya “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Keindahan awan menjadi potensi yang dimiliki objek wisata Bukit Suligi yang ada di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Isu yang diperoleh dari hasil wawancara dengan wisatawan menyatakan bahwa objek wisata Bukit Suligi memiliki beberapa permasalahan, dimana pengadaan sarana prasarana dan pemberdayaan kepada pengelola objek wisata masih sangat minim. Hal ini dilihat dari kebutuhan sarana dan prasarana yang masih sangat kurang karena terbatasnya modal dan perhatian dari *stakeholder* terkait dalam pengembangan objek wisata Bukit Suligi.

Sistem pemasaran juga merupakan hal yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan suatu objek wisata. Masih minimnya fasilitas pemasaran seperti promosi yang hanya dilakukan melalui beberapa media dan musiman artinya tidak berkelanjutan membuat masyarakat pecinta alam kurang mengetahui wisata ini sehingga pemasaran hanya diketahui oleh beberapa masyarakat saja.

Selain itu, hubungan kerja sama antar *stakeholder* seperti pemerintah, pihak swasta dan masyarakat sangat mendukung untuk pengembangan objek wisata. Namun pada objek wisata ini terdapat minimnya kerja sama antar pihak *stakeholder* seperti pihak pemerintah yang kurang memiliki fokus dalam upaya pengembangan wisata dengan melakukan pemasaran dan memberikan

pembekalan atau wawasan terkait wisata sehingga masyarakat kurang memahami bagaimana upaya yang tepat dalam mengembangkan suatu objek wisata.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi komponen pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu
- b. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu
- c. Merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan efisien dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan hendaknya memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait seperti:

- a. Akademik

Dapat memberikan penambahan wawasan serta menerapkan teori-teori yang telah diperoleh penulis selama masa perkuliahan tentang suatu pengembangan wisata di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu melalui objek wisata Bukit Suligi

b. Peneliti

Penelitian ini akan menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan strategi pengembangan kawasan Objek Wisata Bukit Suligi sehingga nantinya akan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya

c. Masyarakat

Memberikan masukan serta sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam melakukan perencanaan dan melibatkan secara aktif dalam proses pengembangan suatu objek wisata dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat

d. Pemerintah

Memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah agar menjadi motivasi bagi pemerintah selaku pengawas dalam upaya mengembangkan objek wisata dan mendukung peningkatan perekonomian masyarakat.

e. Swasta

Memberikan masukan bagi pihak swasta sebagai sumber referensi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Bukit Suligi dalam upaya mengembangkan objek wisata dan mendukung peningkatan perekonomian masyarakat.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada sub bab ini akan di jabarkan mengenai ruang lingkup penelitian tugas akhir. Pada penelitian tugas akhir ini, ruang lingkup penelitian terdiri dari dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang akan dipaparkan pada sub-sub bab berikut ini.

### 1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan batasan cakupan penelitian dengan tujuan agar penelitian ini lebih terarah, efektif dan efisien terhadap penelitian yaitu strategi pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan IFAS-EFAS. Dalam penelitian ini memiliki batasan penelitian yaitu:

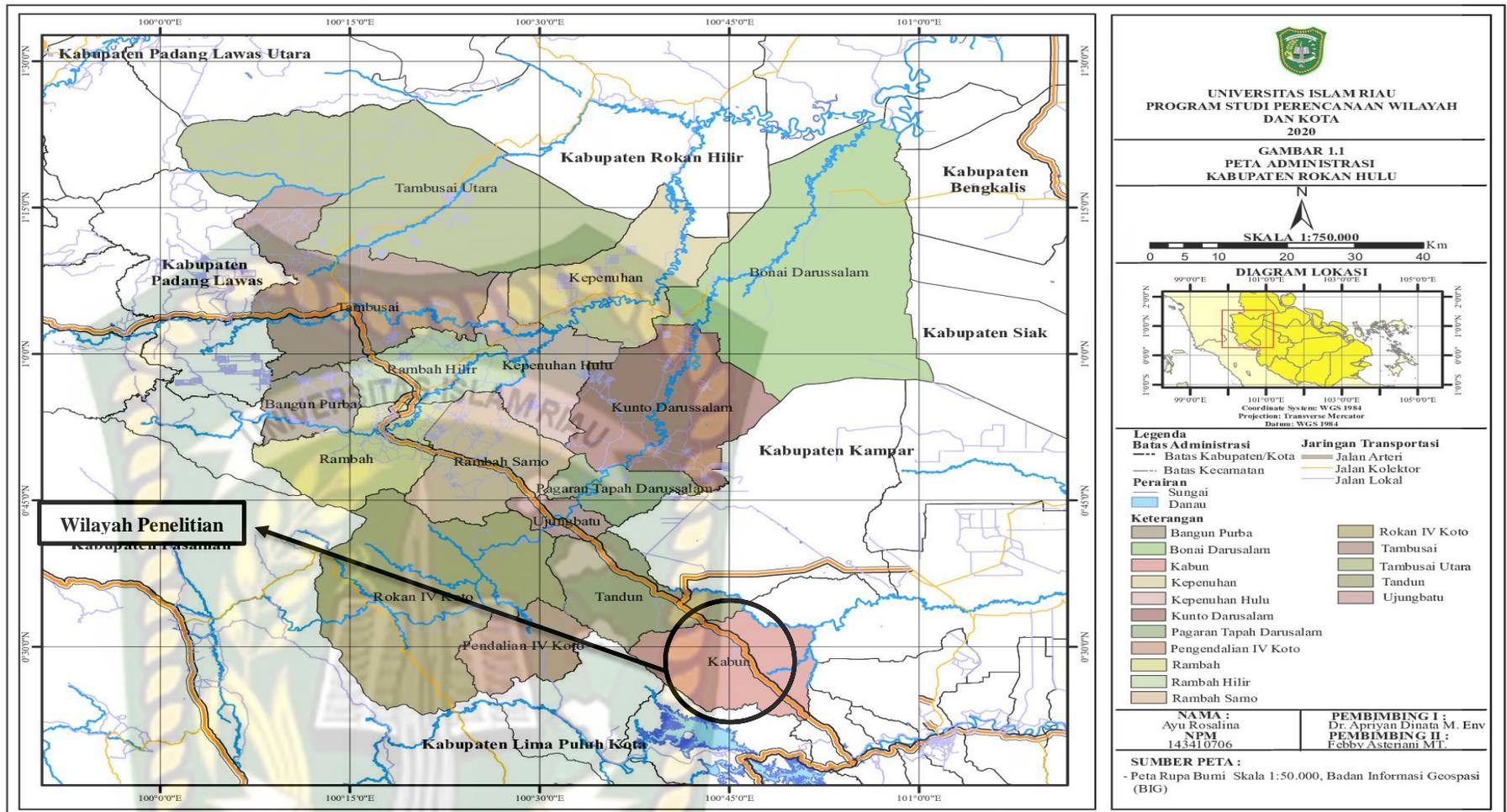
- a) Penelitian ini berfokus pada identifikasi komponen pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan meliputi daya tarik wisata, fasilitas pendukung, aksesibilitas wisata, pelayanan tambahan, dukungan masyarakat lokal, keamanan dan keselamatan, dan informasi dan promosi; kemudian mengidentifikasi faktor internal dan eksternal diperoleh berdasarkan data primer yaitu melalui wawancara dengan pihak stakeholder terkait dengan menggunakan metode IFAS-EFAS yaitu melakukan pembobotan (skoring) sampai menentukan strategi prioritas dalam pengembangan objek wisata Bukit Suligi

- b) Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan dan kuesioner kepada para wisatawan.
- c) Penelitian ini menghasilkan alternatif prioritas strategi pengembangan objek wisata Bukit Suligi dimana dalam hal ini yang akan digunakan adalah prioritas strategi pengembangannya.

### 1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

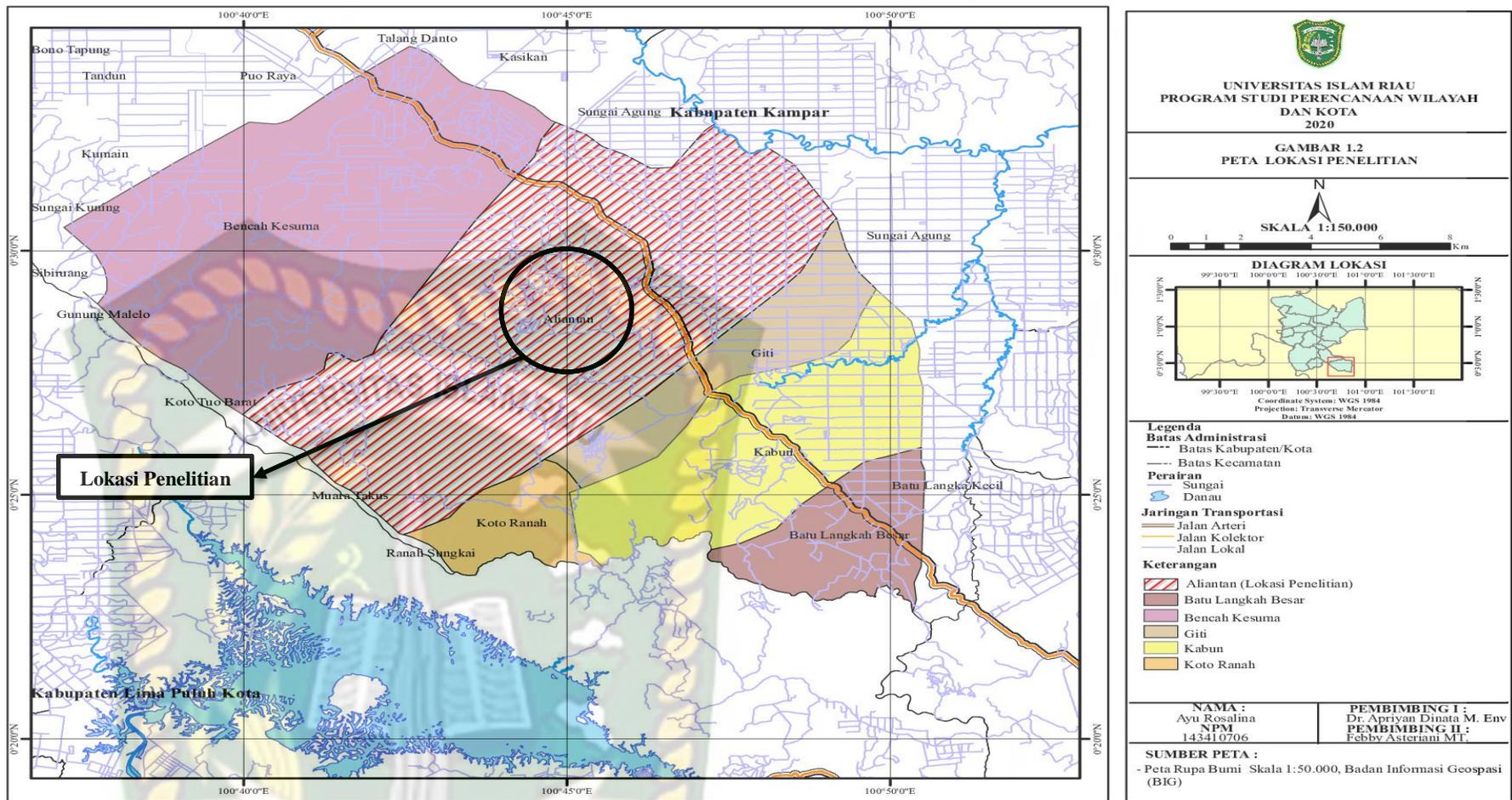
Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah wilayah administrasi Desa Aliantan, Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Kecamatan Kabun memiliki luas wilayah  $\pm 12.350$  Km<sup>2</sup>. Kecamatan Kabun memiliki batas administrasi yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Sei Agung
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa XIII Koto Kampar
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Bencah Kesuma
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Giti



Sumber: Peta Rupa Bumi, Badan Informasi Geospasial, 2019

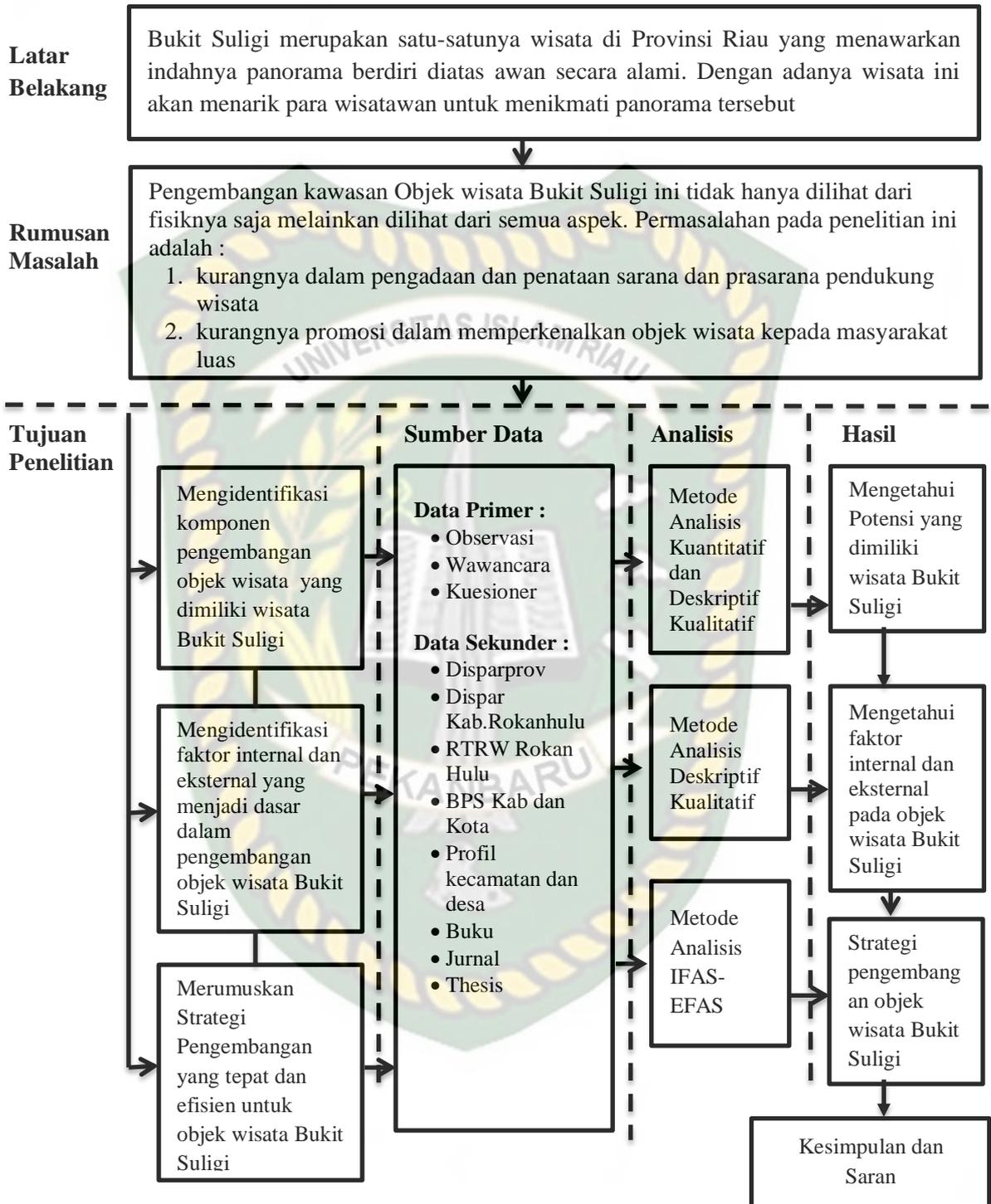
**Gambar 1.1. Peta Administrasi Kabupaten Rokan Hulu**



Sumber: Peta Rupa Bumi, Badan Informasi Geospasial, 2019

**Gambar 1.2. Peta Lokasi Penelitian**

## 1.6 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 1.3. Kerangka Berpikir Penelitian

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penyusunan tugas akhir ini dibagi menjadi enam bab, diantaranya yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang dilakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pikir penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menguraikan tentang kajian pariwisata, pengertian strategi, pengertian pengembangan, pengertian objek wisata, usaha daya Tarik wisata, pariwisata dan tata ruang, analisis SWOT dan penelitian terdahulu

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Menguraikan tentang metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data penelitian, sumber data penelitian, tahap pengumpulan data, tahap kompilasi data, populasi dan sampel penelitian, variabel studi penelitian dan tahap analisis.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

Bab ini berisikan gambaran umum Kabupaten Rokan Hulu, Kecamatan Kabun, Desa Aliantan serta kondisi eksisting Objek Wisata Bukit Suligi.

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis dan pembahasan strategi pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif, wawancara, kuesioner dan analisis IFAS-EFAS.

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian strategi pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan dari tujuan yang akan dicapai dan memberikan saran atau rekomendasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Pariwisata

#### 2.1.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa dan penghasilan non migas (Candra, 2010). Peran pariwisata dalam rangka pembangunan nasional sangat besar, peran tersebut antara lain memperluas dan menciptakan lapangan modal dan pembangunan baik tingkat lokal, regional maupun nasional. Sektor pariwisata adalah salah satu sumber devisa negara yang sangat penting dan memberikan dukungan bagi pembangunan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Sedangkan secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan disertai suatu perencanaan. Lokasi tempat tinggal memberikan kontribusi dalam menyebabkan karakteristik perjalanan tertentu, namun tidak mempunyai kemampuan sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi karakteristik perjalanan (Muliana, 2012)

#### 2.1.2 Pengertian Pariwisata Menurut Para Ahli

Pariwisata adalah pergi secara lengkap meninggalkan rumah atau kampung berkeliling terus menerus. Istilah pariwisata sebagai pengganti istilah asing *tourism* atau *travel* yang berarti: mereka yang meninggalkan rumah untuk

mengadakan perjalanan tanpa mencari di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka (Nyoman, 2006).

Lokasi tempat tinggal memberikan kontribusi dalam menyebabkan karakteristik perjalanan tertentu, namun tidak mempunyai kemampuan sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi karakteristik perjalanan (Saputra dalam Muliana, 2012)

Secara etimologis menurut Purwanto dan Hilmi (1994), istilah pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali atau lengkap sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Terdapat beberapa definisi pariwisata dari beberapa ahli, sebagai perbandingan akan ditampilkan pada Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1. Definisi Pariwisata Menurut Para Ahli**

No	Nama Ahli	Pengertian
1	Koen Meyers (2009)	Aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur dan tujuan-tujuan lainnya.
2	Damanik dan Weber (2006)	Fenomena pergerakan manusia, barang dan jasa yang sangat kompleks
3	Suwantoro (1997)	Suatu proses kepergian sementara dari seseorang menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya, karena suatu alasan dan bukan untuk menghasilkan uang.
4	Marpaung dan Bahar (2002)	Sebuah kegiatan yang dilakukan untuk orang yang melakukan kegiatan perjalanan. Meskipun pengertian pariwisata bukan sebuah industri, tetapi kepariwisataan dapat memberikan kenaikan berkembangnya keragaman industri
5	Kusdianto (1996)	Susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk

No	Nama Ahli	Pengertian
		suatu layanan yang memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian.
6	Gamal (2002)	Suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju ke tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain.
7	Soekadijo dalam Suwena dan Widyatmaja (2010)	Gejala yang kompleks dalam masyarakat, didalamnya terdapat hotel, objek wisata, souvenir, pramuwisata, angkutan wisata, biro perjalanan wisata, rumah makan, dan banyak lainnya
8	James J.Spillane (1982)	Suatu kegiatan untuk melakukan perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan tujuan lainnya.
9	Richardson and Fluker (2004)	<i>Tourism comprises the activities or persons, travelling to and staying in place outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, bussines and other purpose.</i>

Sumber : Koen Meyer (2009), Damanik dan Weber (2006), Suwanto (1997), Marpaung dan Bahar (2002), Kusdianto (1996), Gamal (2002), Soekadijo (2010), James J.Spillane (1982), Richardson and Fluker (2004)

### 2.1.3 Manfaat Pariwisata

Pendit (2002) menjelaskan tentang kepariwisataan sebagai berikut: kepariwisataan dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan-pelabuhan (laut atau udara), jalan raya, program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya, yang semuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi wisatawan dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan, maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek berbagai sektor bagi negara yang telah berkembang, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan ditengah-tengah industri lainnya. Adapun yang menjadi manfaat pariwisata adalah :

- a. Meningkatkan hubungan yang baik antar bangsa dan negara
- b. Membuka kesempatan kerja bagi masyarakat
- c. Merangsang dan menumbuhkan aktivitas ekonomi masyarakat
- d. Meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, pendapatan daerah dan devisa negara
- e. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan
- f. Membantu dan menunjang gerak pembangunan seperti penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan
- g. Menjaga kelestarian flora, fauna dan lingkungan.

#### **2.1.4 Jenis-Jenis Pariwisata**

Menurut Ismayanti (2010), berdasarkan jenis-jenis objek wisatanya, pariwisata dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Wisata Alam adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari daya tarik alam dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, baik itu alami maupun budidaya
- b. Wisata Budaya merupakan salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan serta tempat-tempat bersejarah lainnya.
- c. Wisata pantai (*Marine tourism*) merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan

olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

- d. Wisata Etnik (*Etnik tourism*) merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
- e. Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*) merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.
- f. Wisata Buru merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
- g. Wisata Olahraga. Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata, kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga aktif yang mengharuskan wisatawan melakukan gerak olah tubuh secara langsung. Kegiatan lainnya dapat berupa kegiatan olahraga pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, melainkan hanya menjadi penikmat dan pecinta olahraga saja.
- h. Wisata Kuliner. Motivasi dalam jenis wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, melainkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya.
- i. Wisata Religius. Wisata ini dilakukan untuk kegiatan yang bersifat religi, keagamaan, dan ketuhanan.

- j. Wisata Agro. Wisata ini memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi. Dimana usaha agro yang biasa dimanfaatkan bisa berupa usaha di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, maupun perikanan.
- k. Wisata Gua merupakan kegiatan melakukan eksplorasi ke dalam gua dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua.
- l. Wisata Belanja. Wisata ini menjadikan belanja sebagai daya tarik utamanya.
- m. Wisata Ekologi. Jenis wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial.

#### **2.1.5 Unsur-unsur Pokok Pariwisata**

Unsur pokok dalam industri pariwisata (Pendit, 2006) yaitu:

a. Politik Pemerintah

Merupakan sikap pemerintah terhadap kunjungan wisatawan ke negeri bersangkutan. Dalam hubungan ini, ada dua faktor penting yang terkait dengan politik pemerintah suatu negara, yakni yang langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan industri pariwisata negara tersebut.

b. Perasaan Ingin Tahu

Merupakan perasaan manusia yang terdalam, yang serba ingin tahu segala sesuatu selama ia hidup. Manusia ingin tahu segala sesuatu didalam dan dilingkungannya

c. Sifat Ramah Tamah

Hasil penelitian dan peninjauan *Pacific Area Travel Association* (PATA) menyatakan bahwa rakyat Indonesia memiliki kebudayaan tinggi, anggun dan merupakan bangsa yang ramah tamah. Dalam hubungannya dengan industri pariwisata, sifat ramah tamah rakyat Indonesia sebagai faktor potensial hendaknya diperhatikan dengan benar. Karna untuk memperoleh hasil yang efisien dituntut agar tiap orang dalam masyarakat kita diharapkan untuk benar-benar ramah dan tamah terhadap pengunjung.

d. Aksesibilitas

Merupakan perhatian khusus dari mereka yang berkompeten dalam usaha pembangunan industri pariwisata di negara ini adalah waktu yang dipergunakan di pelabuhan saat tiba dan masuk, waktu pemeriksaan barang-barang bawaan dan dokumen perjalanan sang wisatawan dan waktu

e. Atraksi

Dalam kegiatan pariwisata atraksi-atraksi harus dikoordinasikan dalam suatu paduan penyajian atraksi yang harmonis, menarik dan mengagumkan. Dengan tujuan adalah agar atraksi yang disajikan dapat terpadu dengan panorama keindahan alam yang ditawarkan oleh objek wisata.

f. Akomodasi

Merupakan faktor yang sangat penting, yang merupakan rumah sementara bagi wisatawan sejauh atau sepanjang perjalanan membutuhkan serta mengharapkan kenyamanan, pelayanan yang baik, kebersihan sanitasi yang menjamin kesehatan serta hal-hal kebutuhan yang lainnya.

g. Harga

Penyelidikan serta statistik kepariwisataan menunjukkan bahwa jumlah yang paling banyak mengadakan perjalanan sebagai wisatawan biasanya mereka yang tergolong orang-orang berpenghasilan sedang, pengusaha sedang, direktur atau manajer profesional, teknisi dan guru dan lain-lain.

h. Promosi

Adalah propaganda kepariwisataan dengan di dasarkan atas rencana atau program teratur dan kontinyu. Untuk kedalam, publisitas atau promosi ini ditujukan kepada masyarakat dalam negeri sendiri dengan maksud dan tujuan menggugah pandangan masyarakat agar mempunyai kesadaran akan kegunaan pariwisata baginya.

**Tabel 2.2. Sifat Destinasi Menurut Wisatawan**

Urutan Pentingnya Sifat Destinasi	Hasil Studi Menurut			
	PATA (1967)	American Express (1977)	PATA (1984) di Hong Kong	Dirjen Pariwisata (1993)
1	Masyarakat yang ramah dan hangat	Pemandangan alam yang indah	Pemandangan alam yang indah	Pemandangan alam yang indah
2	Akomodasi nyaman	Sikap ramah penduduk lokal	Masyarakat yang ramah dan hormat	Kehidupan alam yang indah
3	Pemandangan indah	Akomodasi layak	Akomodasi baik dan modern	Kebudayaan masyarakat tradisional
4	Harga-harga layak	Istirahat dan santai	Tidak mahal untuk dikunjungi	Kerajinan dan kesenian
5	Adat istiadat kehidupan masyarakat	Tarif penerbangan	Stabilitas politik negara yang dikunjungi	Pantai

Sumber : Suwantoro, 2004

**Tabel 2.3. Klasifikasi Destinasi Pariwisata Menurut WTO**

No	Klasifikasi Destinasi Wisata
1	Kawasan Perairan ( <i>Coastal zone</i> )
2	Kawasan pantai ( <i>Beach destination and site</i> )
3	Kawasan gurun ( <i>destination in desert and arid areas</i> )
4	Kawasan pegunungan ( <i>mountain destination</i> )
5	Gugusan kepulauan ( <i>small island</i> )
6	Kawasan taman nasional ( <i>natural and sensitive ecological sites</i> )
7	Kawasan ekowisata ( <i>ecotourism destinations</i> )
8	Kawasan taman nasional dan cagar alam ( <i>park and protected areas</i> )
9	Komunitas disekitar kawasan lindung ( <i>communities within or adjacent to protected area</i> )
10	Jalur atau rute perjalanan ( <i>trail and routes</i> )
11	Situs peninggalan sejarah ( <i>built heritage sites</i> )
12	Kawasan permukiman tradisional ( <i>small and traditional communities</i> )
13	Kawasan wisata kota ( <i>urban tourism</i> )
14	Pusat kegiatan MICE dan konservasi ( <i>MICE and convention center</i> )
15	Kawasan taman bertema ( <i>theme park</i> )
16	Kawasan taman air ( <i>water park</i> )
17	Kapal pesiar dan simpul-simpul perjalanan ( <i>cruise ship and their destinations</i> )

Sumber : World Tourism Organization, 2004

**Tabel 2.4. Deskripsi Peluang Pengembangan Destinasi Sebagai Kawasan Rekreasi**

No	Setting Destinasi	Deskripsi Peluang Pengembangan
1	<i>Primitive</i>	Bagian terpencil dan terisolasi dari sebuah wilayah. Daerah ini secara alami terbentuk oleh ekologi, tanpa campur tangan manusia. Lingkungan dan ekosistem alam mendominasi setting dan mengontrol pengalaman rekreasi/wisata pengunjung. Cocok bagi wisatawan yang menginginkan wisata alam, pemandangan alami, isolasi, ketidakpastian, beresiko dan petualangan. Kemampuan hidup dihutan dan alam sangat penting untuk keamanan dan kenyamanan berekreasi/berwisata.

No	Setting Destinasi	Deskripsi Peluang Pengembangan
2	<i>Semi Primitive</i>	Terdapat jalan setapak dan jalan non permanen yang tidak mudah dilalui yang menembus kawasan (misal hutan konservasi). Beberapa bagian kawasan terlarang bagi dan atau tidak dapat diakses dengan kendaraan bermotor, tetapi kuda dan sepeda dayung diperbolehkan. Tingkat resiko dan isolasi cukup besar karena larangan penggunaan kendaraan bermotor. Fasilitas penunjang tidak tersedia bagi kepuasan dan kenyamanan pengunjung tetapi sangat tergantung pada kemampuan individu untuk mencapainya.
3	<i>Roaded Natural</i>	Sepanjang atau dekat kawasan pengembangan/konservasi jalan dapat ditemukan. Umumnya dibuat dengan memodifikasi sebagian kawasan untuk pembangunan dibatasi hanya untuk jalan, rel kereta api dan beberapa rumah pengawas. Lingkungan alam masih mendominasi, walaupun beberapa kegiatan seperti pembibitan dan pengelolaan kehidupan liar diijinkan. Regulasi dan kontak dengan dunia luar sudah ada. Keperluan sehari hari tidak tersedia sehingga orang harus memenuhi kebutuhannya secara mandiri.
4	<i>Rural</i>	Setting berupa pertanian dengan peternakan, lahan terbuka, komunitas kecil, fasilitas komersial bahkan camp ground yang luas. Mudah menemukan pengunjung lain dalam bagian lain kawasan. Area ini menyediakan lokasi hiking yang nyaman, camping dan cross country, dekat dengan toko yang menjual keperluan sehari-hari serta pompa bensin.
5	<i>Urban</i>	Setting ini mungkin dimana kita hidup. Terdapat begitu banyak bangunan, jalan telah diaspal atau dibeton dan begitu banyak orang dikawasan tersebut. Hiking dan jalur sepeda yang melewati taman kota merupakan contoh peluang rekreasi/wisata dalam setting ini.

Sumber: Butler dan Waldbrook, 1991

### 2.1.6 Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya merupakan atribut alam yang bersifat netral sampai ada campur manusia dari luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia itu. Dalam konteks pariwisata, sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya minat khusus, disamping sumber daya manusia. Orang ataupun organisasi menggunakan sumber daya untuk beragam kegiatan pariwisata. Misalnya, ditempat kerja operator pariwisata digunakan sumber daya manusia (tenaga kerja), fasilitas dan peralatan (sumber daya fisik), menyediakan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata (sumber daya budaya) dan menjual pemandangan alam sebagai atraksi wisata (sumber daya alam). Muaranya sebenarnya sama, yaitu bagaimana menggunakan sumber daya, baik secara individual maupun kombinasinya, untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan wisatawan yang beragam sesuai harapannya.

Menurut Depbudpar (2007), argumentasi tentang sumber daya pariwisata dapat diperluas, termaksud berbagai faktor yang tidak tercakup dalam konseptualisasi secara tradisional yang selalu dihubungkan dengan sumber daya alam. Salah satu karakteristik dari sumber daya pariwisata adalah dapat dirusak dan dihancurkan oleh pemakaian yang tidak terkendali dan kesalahan pengaturan (*mismanagement*)

#### **2.1.6.1 Sumber Daya Alam**

Elemen dari sumber daya misalnya air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam, dan sebagainya, tidak akan menjadi sumber daya yang berguna bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar menjadi bermanfaat.

Unsur-unsur alam sebenarnya bersifat netral sampai manusia mentransformasikan menjadi sumber daya. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya yang menentukan siapa yang menggunakan sumber daya dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan. Misalnya, minyak baru akan menjadi sumber daya jika manusia mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk mengkombinasikannya dengan teknologi yang diperlukan, seperti mesin pembangkit listrik tenaga minyak bumi, mobil, kapal laut dan sebagainya.

Menurut Damanik dan Weber (2006), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam adalah :

- a. Keajaiban dan keindahan alam (topografi)
- b. Keragaman flora
- c. Keragaman fauna
- d. Vegetasi alam
- e. Ekosistem yang belum terjamah manusia
- f. Rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai)
- g. Lintas alam (trekking, rafting dan lain-lain)
- h. Suhu dan kelembapan udara yang nyaman
- i. Curah hujan yang normal, dan lain sebagainya

Sedangkan menurut Fennel (1999), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi Geografis.

Hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lainnya, misalnya untuk wilayah Eropa yang dingin dan bersalju seperti Swiss mungkin cocok dikembangkan untuk atraksi wisata ski es.

b. Iklim dan Cuaca.

Ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang mempengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin, dan sebagainya.

c. Topografi dan *Landform*.

Bentuk umum dari permukaan bumi dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik (*landform*). Kedua aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu wilayah/benua dengan wilayah benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata.

d. *Surface Materials*.

Menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi, misalnya formasi bebatuan alam, pasir, mineral, minyak dan sebagainya, yang sangat unik dan menarik sehingga bisa di kembangkan menjadi atraksi wisata alam.

e. Air

Merupakan memegang peran yang sangat penting dalam menentukan tipe dan *level* dari rekreasi *outdor*, misalnya bisa dikembangkan jenis wisata pantai/bahari, danau, sungai dan sebagainya.

f. Vegetasi.

Dalam hal ini vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat tergantung pada kehidupan dan formasi tumbuhan seperti misalnya ekowisata pada kawasan konservasi alam/hutan lindung.

g. Fauna.

Beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misalnya berburu dan mancing) maupun non-konsumsi (misalnya *birdwat-cing*)

#### 2.1.6.2 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakannya. Faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata.

Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pariwisata (McIntosh, 1995) memberikan gambaran atas berbagai peluang karir dalam industri pariwisata yang memanfaatkan dan digerakkan oleh sumber daya manusia, seperti dibidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, *shopping*, travel dan sebagainya. Secara garis besar, karir yang dapat ditekuni disektor pariwisata adalah sebagai berikut :

a. *Air Lines*

Merupakan salah satu industri perjalanan yang menyerap dan menggunakan sumber daya manusia dalam jumlah paling besar. Bagi masyarakat lokal, air lines menyediakan berbagai level pekerjaan, mulai dari level pemula sampai manajer. Contohnya, agen pemesanan tiket, mekanik, staff pemeliharaan, pelayanan makan dan minum dipesawat (*catering*), pemasaran, ahli komputer dan sebagainya.

b. *Bus Companies*

Memerlukan manajer sumber daya manusia, agen tiket, agen pemasaran, petugas informasi, pengemudi bus, staf pelatihan, administrasi, akuntansi dan sebagainya.

c. *Cruise Companies.*

Peluang karir terbuka untuk posisi kantor perwakilan dan penjualan, agen tiket, tenaga administrasi, peneliti pasar, direktur rekreasi, akuntansi dan sebagainya.

d. *Railroad.*

Diperlukan tenaga pelayanan penumpang, penjualan tiket, tenaga reservasi, petugas pengatur lalu lintas kereta, mekanik, pengemudi, administrasi, pelatihan, manajer wilayah/regional dan sebagainya.

e. *Travel Agencies.*

Tenaga administrasi, penasehat travel, peneliti, pemasaran, konsultan, akuntan, reservasi, ahli komputer dan seterusnya.

f. *Food Service*

Tenaga waiter, chef, cooks, bartender, ahli gizi, agen penjualan, tenaga penjualan, pemasaran, kasir dan seterusnya.

g. *Tourism Research*,

Memerlukan tenaga analis untuk melakukan riset pasar, survey konsumen dan tenaga peneliti di masing-masing sektor seperti tenaga litbang di air lines, departemen pariwisata dan sebagainya.

h. *Attractions*.

Atraksi wisata seperti *Sea World*, *Disney Land* dan lainnya, memerlukan tenaga mulai dari klerikal sampai top manager, akuntan, pemandu, trainer, tenaga keamanan, reservasi, agen penjualan tiket dan sebagainya.

i. *Meeting Planners*,

Bertanggung jawab untuk mempersiapkan, merencanakan dan menyelenggarakan pertemuan

j. *Gaming*

Memerlukan tenaga manajerial, humas, pemasaran, promosi, reservasi, akuntan, pengaman dan sebagainya

### 2.1.6.3 Sumber Daya Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang lain ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk melihat budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dipastikan menjadi faktor

utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya. Pariwisata budaya dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami dan menghargai karakter dari destinasi, kekayaan dan keragaman budayanya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya. Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya.

Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri, seni, situs budaya kuno dan sebagainya.
- b. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, industri film dan penerbit dan sebagainya.
- c. Seni pertunjukan, drama, sendra tari, lagu daerah, teater jalanan, eksibisi foto, festival dan even khusus lainnya.
- d. Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs dan sejenisnya.
- e. Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja dan sistem kehidupan setempat.
- f. Perjalanan (*trekking*) ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cekar dan sebagainya)
- g. Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

### 2.1.6.4 Sumber Daya Minat Khusus

Salah satu penyebab terjadinya segmentasi atau spesialisasi pasar pariwisata adalah karena adanya kecenderungan wisatawan dengan minat khusus baik dalam jumlah wisatawan maupun area minatnya. Hal ini sangat berbeda dari jenis pariwisata tradisional karena calon wisatawan memilih sebuah destinasi wisata tertentu sehingga mereka dapat mengikuti minat khusus dan spesifik yang diminati. Pariwisata dengan minat khusus ini diperkirakan akan menjadi trend perkembangan pariwisata kedepan sebab calon wisatawan telah menginginkan jenis pariwisata yang fokus yang mampu memenuhi kebutuhan spesifik wisatawan.

Jenis-jenis sumber daya pariwisata minat khusus yang bisa dijadikan atraksi wisata dapat diklasifikasi dalam Richard dan Fluker (1994). Berikut Tabel 2.5 Sumber Daya Minat Khusus.

**Tabel 2.5. Sumber Daya Minat Khusus**

No	Klasifikasi	Contoh
1	<i>Activeadventure (petualangan aktif)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Caving</i></li> <li>- <i>Parachute jumping</i></li> <li>- <i>Trekking</i></li> <li>- <i>Off-road adventure</i></li> <li>- <i>Mountain climbing</i></li> </ul>
2	<i>Nature and wildlife</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Birdwatching</i></li> <li>- <i>Ecotourism</i></li> <li>- <i>Geology</i></li> <li>- <i>National parks</i></li> <li>- <i>Rainforest</i></li> </ul>
3	<i>Affinity</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Artis workshop</i></li> <li>- <i>Seniot tour</i></li> <li>- <i>Tour for the handicapped</i></li> </ul>
4	<i>Romance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Honeymoon</i></li> <li>- <i>Island vacation</i></li> <li>- <i>Nightlife</i></li> </ul>

No	Klasifikasi	Contoh
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Single tour</i></li> <li>- <i>Spa/hot spring</i></li> </ul>
5	<i>Family</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Amusemen park</i></li> <li>- <i>Camping</i></li> <li>- <i>Shopping trips</i></li> <li>- <i>Whalewatching</i></li> </ul>
6	<i>Soft adventture</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Backpacking</i></li> <li>- <i>Bicycle touring</i></li> <li>- <i>Canoing</i></li> <li>- <i>Scuba diving</i></li> <li>- <i>Wlking tours</i></li> </ul>
7	<i>History/culture</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Agriculture</i></li> <li>- <i>Art/architecture</i></li> <li>- <i>Art festival</i></li> <li>- <i>Film/ film history</i></li> </ul>
8	<i>Hobby</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Antique</i></li> <li>- <i>Beer festival</i></li> <li>- <i>Craft tour</i></li> <li>- <i>Gambling</i></li> <li>- <i>Videography tour</i></li> </ul>
9	<i>Spritual</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pilgrimagelmythologi</i></li> <li>- <i>Religion/spritual</i></li> <li>- <i>Yiga and sprituan tours</i></li> </ul>
10	<i>Sports</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Basket ball</i></li> <li>- <i>Car racing</i></li> <li>- <i>Olimpic games</i></li> <li>- <i>Soccer</i></li> </ul>

Sumber : Richardson dan Fluker, 1994

### 2.1.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Pariwisata

Dewasa ini diharapkan sektor pariwisata dapat berkembang dengan efektif dan efisien. Semua itu tentu dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai faktor atau komponen baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Spillane (1994) ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pariwisata, antara lain adalah :

- a. Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata harus memiliki kondisi yang baik dengan keindahan alam objek-objek wisatanya. Kelestarian lingkungan yang bersih juga merupakan dasar yang harus selalu diperhatikan sebagai suatu nilai lebih bagi para wisatawan atau pengunjung. Hal ini menyebabkan bahwa keindahan alam dan kelestarian lingkungan juga perlu di jaga jangan sampai menjadi rusak sehingga menjadi nilai kurang bagi para wisatawan.

b. Prasarana dan Sarana

Akan menjadi sangat kompleks bila prasarana dan sarana diabaikan karena ini meliputi prasarana transportasi dari mulai kendaraan hingga akses menuju ke daerah wisata tersebut. Kemudahan akses menuju tempat wisata menjadi fokus utama agar memberi kenyamanan bagi wisatawan. Saat ini masih banyak tempat-tempat wisata yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu sarana dan prasarana perlu diperhatikan sesuai dengan kebutuhan objek wisata.

c. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas apa saja yang tersedia pada suatu kawasan wisata tersebut, bagaimana akomodasi yang ada seperti tempat parkir dan pelayanan umum lainnya.

d. Keamanan, Keselamatan dan Ketertiban

ini menjadi penyebab utama menurunnya pariwisata Indonesia, seperti yang terjadi di Bali. Keselamatan wisatawan harus terus ditingkatkan. Para wisatawan harus berada pada tempat pariwisata dengan kondisi seaman nyaman mungkin karena niat mereka untuk berlibur dan membuat mereka ingin berlibur ketempat yang sama

e. Informasi dan Promosi

dibutuhkan promosi kawasan wisata agar wisatawan mengetahui, mengenali tempat wisata yang akan mereka kunjungi.

f. Kebijakan Pemerintah yang Berhubungan dengan Sektor Pariwisata

kebijakan pemerintah yang harus mendukung terhadap pariwisata dengan mengelola kawasan wisata secara profesional dan seoptimal mungkin

g. Sumber Daya

kayanya sumber daya alam Indonesia sangat mendukung pariwisatanya. Mulai dari pantai, gunung serta wisata bahari, wisata alam dan budaya. Dengan adanya sumber daya alam ini juga harus didukung keramahan masyarakatnya. Semua ini menjadi aset yang tidak terhitung bagi kepariwisataan nusantara.

### **2.1.8 Sarana Dan Prasarana Pariwisata**

Menurut Sinarta (2010) sarana pariwisata adalah segala kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya yaitu terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan kehidupannya banyak bergantung pada kedatangan wisatawan. Prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sehingga memudahkan para wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya.

Sarana kepariwisataan di kelompokkan menjadi tiga yaitu sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan, sarana penunjang kepariwisataan. Berikut adalah sarana kepariwisataan (Sinarta, 2010):

- a. Sarana Pokok Kepariwisataan (*Main Tourism Superstructure*) adalah sarana yang berfungsi untuk memberikan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan.
- b. Sarana Pelengkap Kepariwisataan (*Supplementing Tourism Superstructure*) adalah perusahaan yang menyediakan fasilitas rekreasi yang fungsinya melengkapi sarana pokok kepariwisataan dan membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal disuatu daerah tujuan wisata yang dikunjungi.
- c. Sarana Penunjang Kepariwisataan (*Supporting Tourism Superstructure*) adalah perusahaan yang menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap, berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal di suatu daerah tujuan wisata, tetapi juga membuat wisatawan lebih banyak mengeluarkan uang ditempat yang dikunjunginya.

Kelompok prasarana dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu prasarana umum, kebutuhan pokok pola hidup modern, prasarana wisata. Berikut adalah prasarana pariwisata:

- a. Prasarana Umum yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak (umum) bagi perekonomiannya dan termasuk didalamnya adalah sistem penyediaan: air bersih, kelistrikan, jalur lalu lintas, sistem pembuangan limbah dan sistem telekomunikasi.
- b. Kebutuhan Pola Hidup Modern misalnya rumah sakit, apotek, pusat perbelanjaan, kantor pemerintahan dan pom bensin.

- c. Prasarana Wisata meliputi tempat penginapan, tempat informasi wisatawan, kantor informasi dan promosi dikenal dengan *tourist information center* (TIC), tempat rekreasi dan sport dan sarana transportasi penunjang.

## 2.2 Pengertian Strategi

Suryono (2004), pada prinsipnya strategi berkaitan dengan persoalan kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana dan prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan tiga hal yaitu tujuan, sarana dan cara. Oleh karna itu strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada.

Selanjutnya, Rangkuti (1997) strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan (Suwontoro, 2004). Dalam jangka pendek dititik beratkan pada optimasi, terutama untuk mempertajam dan memantapkan, citra kepariwisataan, meningkatkan mutu tenaga kerja, meningkatkan mutu pengelolaan, memanfaatkan produk yang ada, memperbesar saham dari pasar pariwisata yang ada. Dalam jangka menengah dititik beratkan pada konsolidasi, terutama dalam mengukuhkan cara kepariwisataan Indonesia, mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan diverifikasi produk, mengembangkan jumlah dan mutu kerja. Sedangkan dalam jangka dititik beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam: pengembangan kemampuan pengelolaan, pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, pengembangan pasar pariwisata baru, pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja. Didalam memberikan arah yang jelas dalam menyusun strategi dalam suatu

perencanaan pengembangan kepariwisataan, maka seorang perencana memiliki prinsip dasar yakni:

a. *Allocative*

merupakan proses penyusunan rencana harus lebih menekankan sinkronisasi dan koordinasi dalam rangka upaya untuk mencari solusi dan kompromi dari berbagai perbedaan dan konflik kepentingan yang muncul, baik sejak tahap menyusun rencana sampai dengan pelaksanaannya.

b. *Innovative*

adalah suatu perencanaan pembangunan kepariwisataan sasaran akhirnya adalah untuk mencapai misi terwujudnya kondisi kepariwisataan yang lebih bernilai, oleh karna itu didalam pelaksanaannya harus bisa membawa arah perbaikan yang lebih baik dan efisien

c. *Single and Multi objective*

adalah merupakan perencanaan pembangunan kepariwisataan pada prinsipnya bersifat sederhana

d. *Indicative*

merupakan perencanaan pembangunan kepariwisataan harus dapat memberikan program indikasi yang akan memberikan petunjuk tentang arah kebijakan dan program secara umum atau garis besar.

e. *Imperative*

yaitu rencana pembangunan kepariwisataan yang disusun harus implemen table dalam arti harus diikuti oleh para pemangku kepentingan yang ada dari berbagai *stakeholder*

### 2.3 Pengertian Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan dan perubahan bertahap. Ada dua pedoman untuk suatu organisasi pariwisata yang baik agar terjalannya kerja sama dan koordinasi yaitu diantaranya:

- a. Para pejabat yang duduk dalam organisasi baik tingkat nasional, provinsi dan lokal.
- b. Para pengusaha yang bergerak dalam industri pariwisata seperti usaha perjalanan, usaha penginapan, usaha angkutan, usaha rekreasi dan sektor hiburan. Lembaga keuangan pariwisata, usaha cinderamata dan pedagang umum.
- c. Organisasi yang tidak mencari untung yang erat kaitannya dengan pariwisata seperti *the cartaker*
- d. Asosiasi profesi dalam pariwisata (Wahab, 2003)

#### 2.3.1 Konsep Pengembangan Pariwisata

Dari sudut pandangan sosiologi, kegiatan pariwisata sekurang-kurangnya mencakup tiga dimensi interaksi yakni kultural, politik dan bisnis. Dalam dimensi

interaksi kultural, kegiatan pariwisata memberi ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa (Usman, 2008).

Yoeti (2008) mengatakan bahwa pengembangan objek wisata pada dasarnya mencakup enam hal yaitu :

a. Pembinaan Produk Wisata

Adalah merupakan usaha meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai unsur produk wisata seperti jasa akomodasi, jasa transportasi, jasa hiburan, jasa tour dan travel serta pelayanan di objek wisata. Pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai kombinasi usaha seperti pendidikan dan latihan pengaturan dan pengarahan pemerintah, pemberian ransangan arah tercipta iklim persaingan yang sehat guna mendorong untuk meningkatkan mutu produk dan pelayanan

b. Pembinaan Masyarakat Wisata

Tujuan pembinaan masyarakat pariwisata adalah sebagai berikut :

- Menggalakan pemeliharaan segi-segi positif dari masyarakat baik langsung maupun tidak langsung yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata
- Mengurangi pengaruh buruk akibat dari pengembangan pariwisata
- Pembinaan kerjasama baik berupa pembinaan produk wisata, pemasaran dan pembinaan masyarakat

c. Pemasaran Terpadu

Dalam pemasaran pariwisata digunakan prinsip-prinsip panduan pemasaran terpadu yang meliputi panduan produk yaitu semua unsur produk wisata

seperti atraksi seni budaya, hotel dan restoran yang harus ditumbuh kembangkan sehingga mampu bersaing dengan produk wisata lainnya.

d. Paduan Penyebaran

adalah pendistribusian wisatawan pada produk wisata yang melibatkan biro perjalanan, penerbangan, angkutan darat dan *tour operator*

e. Paduan Komunikasi

artinya diperlukan komunikasi yang baik sehingga dapat memberikan informasi tentang tersedianya produk yang menarik

f. Paduan Pelayanan

merupakan jasa pelayanan yang diberikan kepada wisatawan harus baik sehingga produk wisata akan baik pula

Pengembangan objek wisata diatas adalah strategi-strategi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Strategi tersebut dapat diimplementasikan secara optimal dalam mengembangkan pariwisata agar tujuan pengembangan pariwisata dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dan harapan.

### 2.3.2 Upaya Pengembangan Pariwisata

Menurut Suwanto (2004), upaya pengembangan pariwisata dapat dilihat dari kebijaksanaan dalam mengembangkan wisata alam, dari segi ekonomi pariwisata alam akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Pariwisata alam membutuhkan investasi yang relatif lebih besar untuk pembangunan sarana dan prasarannya. Untuk itu diperlukan evaluasi yang teliti terhadap kegiatan pariwisata alam tersebut.

Kawasan studi sebagai suatu kawasan yang dimiliki potensi atau aset wisata selanjutnya diupayakan untuk dapat berkembang menjadi salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW). Menurut Suwanto (2004), unsur pokok yang dapat mendorong pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya. Unsur tersebut antara lain:

a. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pengusahaan daya tarik wisata dikelompokkan kedalam:

- Pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam
- Pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya
- Pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus

Dalam kedudukannya yang sangat menentukan adalah daya tarik wisata harus dirancang, dibangun atau dikelola secara profesional sehingga akan dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu objek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kebutuhan dari wisata itu sendiri. Daya tarik suatu objek wisata adalah sebagai berikut :

- Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih
- Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya
- Adanya ciri khusus yang bersifat langka
- Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir

- Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karna keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya
- Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau

b. Prasarana Wisata

Merupakan sumber daya alam dan buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya didaerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan didaerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan. Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antar daerah dan sebagainya yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja masyarakat.

c. Sarana Wisata

Merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dilihat dari objek wisatanya, tidak semua objek

wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

d. Infrastruktur

Merupakan situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah seperti sistem pengairan, sistem listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem keamanan, dan sistem pengawasan.

e. Lingkungan

Daerah tujuan wisata yang dimiliki berbagai objek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan

### 2.3.3 Tahap Pengembangan Pariwisata

Pada umumnya pengembangan pariwisata selalu mengikuti siklus hidup pariwisata sehingga dapat menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan. Cooper and Jakson (1997), tahapan tersebut terdiri dari:

a. Tahap Eksplorasi (*Exploratio*)

Berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah. Biasanya jumlah kunjungan sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasi sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi berminat karena belum ramai dikunjungi.

b. Tahap Keterlibatan (*Involvement*)

Diikuti oleh kontrol lokal, di mana biasanya oleh masyarakat lokal. Pada tahap ini terdapat inisiatif dari masyarakat lokal, objek wisata mulai dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat dan infrastruktur mulai dibangun.

c. Tahap Pengembangan (*Development*)

Dengan adanya kontrol lokal menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis. Pengawasan oleh lembaga lokal agak sulit membuahkan hasil, masuknya industri wisata dari luar dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya sehingga diperlukan adanya campur tangan kontrol penguasa lokal maupun nasional.

d. Tahap Konsolidasi (*Consolidation*)

Ditunjukkan oleh penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata dipenuhi oleh berbagai industri pariwisata berupa hiburan dan berbagai macam atraksi wisata.

e. Tahap Kestabilan (*Stagnation*)

Jumlah wisatawan tertinggi telah dicapai dan kawasan ini mulai ditinggalkan karena tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang ada. Pada tahapan ini terdapat upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif dilakukan oleh industri pariwisata dan kawasan ini kemungkinan besar mengalami masalah besar yang terkait lingkungan alam maupun sosial budaya.

f. Tahap Penurunan Kualitas (*Decline*)

Hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain. Kawasan ini telah menjadi objek wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan. Beberapa fasilitas pariwisata telah diubah bentuk dan fungsinya menjadi tujuan lain. Dengan demikian pada tahap ini diperlukan upaya pemerintah untuk meremajakan kembali.

g. Tahap Peremajaan Kembali (*Rejuvenate*)

Dalam tahap ini perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata menjadi pasar baru, membuat saluran pemasaran baru, dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain. Oleh sebab itu diperlukan modal baru atau kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta.

Dari setiap tahap pengembangan pariwisata, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pengembangan pariwisata sehingga dengan mudah menetapkan program pengembangan di suatu daerah maupun negara yang potensial dikembangkan.

#### **2.3.4 Komponen Dalam Pengembangan Pariwisata**

Komponen pariwisata dapat dikatakan sebagai produk wisata karena meliputi segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan. Unsur pokok yang diperhatikan dalam pengembangan pariwisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya (Suwantoro, 2004). Unsur wisata tersebut meliputi:

a. Daya Tarik Wisata

merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada:

- Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih
- Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya,
- Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka,
- Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir
- Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata merupakan faktor utama atau potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan semuanya maka daya tarik harus dirancang dan dibangun serta dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang pada umumnya daya tarik wisata berdasarkan pada sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih serta memiliki ciri khusus yang bersifat khas.

b. Fasilitas (Amenitas)

merupakan fasilitas dasar seperti jalan raya, transportasi, akomodasi dan pusat informasi pariwisata yang berfungsi agar wisatawan yang berkunjung merasakan kenyamanan. Kebutuhan wisatawan terhadap fasilitas yang diperlukan pada umumnya adalah sebagai berikut:

- Kebutuhan akan transportasi dari dan ke negara yang dikunjungi, baik yang berupa angkutan darat, udara maupun laut. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan fasilitas/sarana jasa angkutan internasional.
- Kebutuhan akan penginapan dari berbagai jenis dengan tarif dan pelayanan yang sesuai dengan budgetnya. Fasilitas yang diperlukannya adalah jasa akomodasi yang variabel, antara lain hotel, losmen dan jenis penginapan lainnya.
- Kebutuhan akan makanan/minuman. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut wisatawan memerlukan jasa pangan yang menyediakan pelayanan makan minum, baik berupa makanan spesifik daerah setempat (*local food*) maupun makanan khas negara asal wisatawan. Sarana harus tersedia antara lain bar dan restaurant, rumah makan dan lain-lain.
- Kebutuhan untuk melihat dan menikmati objek wisata, atraksi wisata serta tour ke tempat-tempat yang menarik. Kunjungan wisatawan disuatu daerah terutama adalah karena adanya atraksi wisata yang menarik, disamping dorongan rasa ingin tahu (*curiosity*). Fasilitas yang diperlukan adalah jasa angkutan dan pelayanan perjalanan, seperti biro perjalanan, guide, dan angkutan wisata.
- Kebutuhan akan hiburan dan kegiatan rekreasi diwaktu senggang. Fasilitas yang mereka perlukan adalah tempat-tempat hiburan, tempat *golf*, kolam renang dan lain-lain.
- Kebutuhan akan barang-barang cinderamata yang spesifik dan khas buatan masyarakat setempat, yang dapat dijadikan kenangan-kenangan

perjalanannya atau untuk oleh-oleh. Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan toko-toko cinderamata (*souvenir shop*) sebagai penyalur produk kreasi seni para pengrajin setempat.

- Kebutuhan untuk mendapatkan barang-barang konsumsi/keperluan pribadi yang didorong oleh keinginan berbelanja barang-barang yang harganya relatif lebih murah dibanding apabila dibeli di negara tempat tinggal wisatawan. Fasilitas yang diperlukan adalah tersedianya toko-toko serba ada atau toko biasa dengan harga yang bersaing.

Berdasarkan pendapat di atas untuk mensukseskan suatu daerah pariwisata, fasilitas-fasilitas penunjang seperti tempat penginapan, kantin, pondok, sarana air bersih untuk buang air (MCK), tempat ibadah, tempat parkir, wartel, serta fasilitas rekreasi untuk berbagai kegiatan wisatawan harus tersedia pada setiap tempat objek wisata.

c. Aksesibilitas

merupakan ukuran kemudahan lokasi untuk dijangkau dari lokasi lainnya melalui sistem transportasi. Ukuran keterjangkauan atau aksesibilitas meliputi kemudahan waktu biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan

d. Keamanan, Keselamatan dan Ketertiban

adalah suatu keadaan yang dapat memberikan perasaan aman, tenang, jauh dari tindakan kriminal serta nyaman bagi setiap wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut, sehingga perlu adanya kerja sama yang mantap antara petugas keamanan, baik swasta maupun pemerintah, karena dengan banyaknya orang di daerah tujuan wisata dan mobilitas manusia yang begitu

cepat membutuhkan sistem keamanan yang ketat dengan para petugas yang selalu siap setiap saat. Menurut Chalik (1991) dalam Buku Panduan Sadar Wisata I, wisatawan akan senang berkunjung ke suatu tempat apabila merasa aman, tenang, terbebas dari rasa takut, terlindung serta bebas dari:

- Tindakan kejahatan, kekerasan, ancaman, seperti kasus pencopetan, pemerasan, penodongan, penipuan serta lain sebagainya.
  - Terserang penyakit yang menular dan penyakit yang berbahaya lainnya.
  - Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan, peralatan untuk makan dan minum, *lift*, atau alat perlengkapan rekreasi atau sarana olahraga.
  - Gangguan oleh masyarakat, antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang asongan yang mempunyai tangan jahil, ucapan, dan tindakan serta perilaku yang kurang bersahabat serta lain sebagainya.
- e. Promosi dan Informasi
- merupakan faktor pendukung dalam berkembangnya produk wisata. Produk tersebut dapat berupa unit-unit dibidang promosi seperti event organizer, rental car, hotel-hotel yang giat menawarkan paket-paket wisata dengan banyak ragam produk, biro perjalanan yang menawarkan paket wisata murah dan eksklusif. Promosi secara sederhana bertujuan untuk memberitahukan kepada orang banyak atau kelompok tertentu bahwa ada produk yang ditawarkan untuk dijual, maka tugas kegiatan promosi adalah menarik semua penduduk untuk dapat membeli paket wisata yang telah dipersiapkan (Yoeti, 1996). Pada dasarnya tujuan promosi tidak lain adalah :

- Memperkenalkan jasa dan produk yang dihasilkan industri pariwisata seluas mungkin.
- Memberi kesan daya tarik sekuat mungkin dengan harapan agar orang akan banyak datang berkunjung.
- Menyampaikan pesan yang menarik dengan cara jujur untuk menciptakan harapan-harapan yang tinggi.

#### **2.4 Pengertian Objek Wisata**

Objek wisata merupakan perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa dan keadaan alam yang memiliki daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung (Demartoto, 1995). Selanjutnya menurut Yoeti (2008) objek wisata adalah berbagai macam hal yang dilihat, disaksikan, dirasakan dan dilakukan.

Suwantoro (1997) mengatakan objek wisata adalah potensi yang menjadi pendorong wisatawan berkunjung kesuatu daerah. Objek wisata ini dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu :

a. **Objek Wisata Dan Daya Tarik Wisata Alam**

objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam

b. **Objek Wisata Dan Daya Tarik Budaya**

objek dan daya tarik yang bersumber pada kebudayaan seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian dan objek lain yang berkaitan dengan budaya

c. **Objek Wisata Dan Daya Tarik Pada Minat Khusus**

objek wisata daya tarik bersumber pada minat khusus wisatawan itu sendiri.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menyebutkan objek wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan dan dinikmati oleh indra manusia sehingga menimbulkan kepuasan jasmani maupun rohani sebagai bentuk wujud hiburan.

Menurut Suwanto (1997), dalam upaya memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan, lahirlah unsur baru yang diperhatikan oleh orang-orang yang bergerak pada sektor wisata yaitu unsur pelayanan. Unsur pokok dalam objek wisata untuk memuaskan wisatawan yakni :

- a. Keindahan Alam (*Natural Amenities*), iklim, pemandangan, fauna dan flora, hutan (*the sylvan element*) dan sumber kesehatan (*health center*) seperti sumber air panas belerang, mandi lumpur dan lain-lain.
- b. Ciptaan Manusia (*Man Made Supply*) seperti monument, candi dan lainnya

#### **2.4.1 Karakteristik Objek Wisata**

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentuk dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Objek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fasion*, karena wisatawan ingin mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya ke suatu objek wisata (Marpaung, 2002).

Berwisata pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup manusia. Berwisata merupakan Suatu kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan baik di tinjau dari segi psikologis maupun fisik. Brockman (1982) mengemukakan bahwa

Berwisata adalah aktivitas yang disamakan dengan bermain dan merupakan kebutuhan yang mendasar dan diharapkan bagi setiap orang serta merupakan bagian dari kehidupan seseorang. Pada umumnya orang berwisata ke berbagai objek wisata antara lain ke objek wisata budaya, peninggalan sejarah, kerajinan rakyat, desa serta ke objek wisata alam.

#### **2.4.2 Pengembangan Objek Wisata**

Pengembangan objek wisata merupakan usaha atau cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang dengan demikian akan mampu menarik para wisatawan untuk berkunjung.

Suwantoro (1997) menyebutkan bahwa pola kebijakan dalam pengembangan objek wisata adalah sebagai berikut :

- a. Prioritas pengembangan objek
- b. Pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisata
- c. Memungkinkan kegiatan penunjang pengembangan objek wisata

Dalam pengembangan objek wisata ini perlu diperhatikan sarana dan prasarana wisata, infrastruktur pariwisata dan masyarakat sekitar objek wisata. Dengan tersedianya objek wisata dan daya tarik wisata merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki dalam pengembangan suatu pariwisata. Objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Untuk itu dalam pengembangan potensi pariwisata harus memperhatikan potensi objek wisata yang ada serta daya tarik wisata yang tersedia.

### 2.4.3 Syarat Objek Wisata Yang Dapat Dikembangkan

Menurut Sinarta (2010) suatu objek wisata dikatakan layak dikembangkan apabila memiliki syarat-syarat antara lain:

a. *Attraction*

Segala sesuatu yang menjadi ciri khas dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau berkunjung ketempat wisata tersebut.

b. *Accessibility*

Kemudahan cara untuk mencapai tempat wisata tersebut

c. *Amenity*

Fasilitas yang tersedia di objek wisata tersebut seperti hotel dan restoran

d. *Ancilliary*

Organisasi yang mengolah objek wisata tersebut.

### 2.4.4 Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Objek Wisata

Pemerintah memiliki otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju dalam perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi *stakeholder* yang lain dalam memainkan perannya masing-masing. Beberapa peran mutlak yang menjadi tanggung jawab pemerintah (Damanik dan Weber, 2006) adalah :

a. Penyediaan infrastruktur (jalan, pelabuhan, bandara dan angkutan pariwisata)

- b. Fasilitas fiskal, pajak, kredit dan izin usaha yang tidak rumit agar masyarakat lebih mudah dan usaha-usaha kepariwisataan semakin cepat berkembang
- c. Keamanan dan kenyamanan berwisata melalui penugasan polisi khusus pariwisata dikawasan-kawasan wisata dan diuji kelayakan fasilitas wisata (kendaraan, jalan dan lain-lain)
- d. Jaminan kesehatan didaerah tujuan wisata sertifikasi kualitas lingkungan dan mutu barang yang digunakan oleh wisatawan
- e. Penguatan kelembagaan pariwisata dengan cara memfasilitasi perluasan jaringan kelompok dan organisasi kepariwisataan
- f. Pengembangan sumber daya manusia dengan menerapkan sistem sertifikasi kompetensi tenaga kerja pariwisata

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa tanggung jawab pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata adalah penyediaan infrastruktur, fasilitas fiskal, penugasan keamanan dan kenyamanan di objek wisata, jaminan kesehatan, penguatan kelembagaan, pengembangan sumber daya manusia. Selanjutnya menurut Yoeti (2001) kegiatan pokok yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah:

- a. Melakukan koordinasi dalam menyusun strategi pengembangan dan perencanaan pemasaran pariwisata didaerahnya dengan melibatkan pihak-pihak terkait dengan kegiatan pariwisata di daerah itu
- b. Mendorong pembangunan fasilitas dan kualitas pelayanan yang sesuai dengan selera wisatawan yang terdiri dari bermacam-macam segmen pasar

- c. Mewakili kepentingan daerah dalam pertemuan yang menyangkut kepentingan pengembangan pariwisata, baik ditingkat nasional dan internasional
- d. Menyusun perencanaan pemasaran dengan mempersiapkan paket-paket wisata yang menarik bersama dengan para perantara, meningkatkan kualitas pelayanan dan penyebarluasan informasi kepada wisatawan secara periodik.

## 2.5 Usaha Daya Tarik Wisata

Pariwisata terjadi karena adanya daya tarik wisata di destinasi tujuan wisata, baik berupa daya tarik alam maupun daya tarik budaya. Kejelian untuk melihat potensi ini penting untuk tercipta keragaman usaha dari daya tarik wisata. Daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata disebuah destinasi. Dalam arti, daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat.

Marpaung dalam Widyasmi (2012) menyatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu daya tarik wisata yang potensial harus dilakukan penelitian, inventarisasi dan evaluasi sebelum fasilitas wisata dikembangkan. Hal ini penting agar perkembangan daya tarik wisata yang ada dapat sesuai dengan keinginan pasar potensial dan untuk menentukan pengembangan yang tepat dan sesuai. Salah satu wilayah yang memiliki daya tarik wisata yang cukup besar di Kabupaten Rokan Hulu adalah Kecamatan Kabun Desa Aliantan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu, tercatat bahwa Kecamatan Kabun

merupakan peringkat ke-1 dalam potensi objek dan daya tarik wisata destinasi wisata minat khusus dengan jumlah  $\pm 12.815$  pengunjung objek wisata pada tahun 2018.

Menurut Hadiwijoyo (2012) objek dan daya tarik wisata (*ODTW*) adalah Suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah atau tempat tertentu.

Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. objek dan daya tarik wisata dapat di bedakan menjadi tiga yaitu :

a. Objek Wisatawan

adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya.

b. Objek Wisata Sosial Budaya

Dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs arkeologi, upacara adat, kerajinan dan seni pertunjukan.

c. Objek Wisata Minat Khusus

Merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Perencanaan dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam, sosial budaya maupun minat khusus harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Apabila kedua rencana tersebut belum tersusun, maka tim perencana pengembangan objek dan daya tarik

wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan yang bersangkutan dengan melibatkan peran serta masyarakat setempat.

## 2.6 Pariwisata dan Tata Ruang

Menurut sejarahnya diberbagai negara maju, perkembangan pariwisata diawali dengan tumbuhnya hotel dan penginapan untuk melayani pelaku perjalanan. Ada yang didirikan disepanjang pantai untuk akomodasi wisatawan yang akan menikmati keindahan alam dan rekreasi pantai, ada pula hotel yang dibangun dilokasi strategis untuk akomodasi pelaku perjalanan yang perlu transit sebelum sampai ke tujuannya. Meski tidak harus direncanakan kedua contoh diatas menjelaskan betapa pariwisata menyangkut aspek ruang mencari lokasi dengan keindahan, mencari “titik lelah” dimana pelaku perjalanan butuh transit. Perjalanan memang senantiasa dilakukan oleh manusia untuk berbagai kepentingan, seperti berdagang, mencari ilmu atau menjawab keingintahuan suatu tempat. Namun berwisata umumnya dipahami sebagai perjalanan untuk *leisure and pleasure*.

Adapun konflik pemanfaatan ruang dan sumber daya lainnya, ketimpang pelayanan dan sebagainya menguatkan kesadaran perlunya perencanaan yang matang. Perencanaan yang meletakkan pengembangan kepariwisataan dalam konteks pengembangan wilayah yang lebih luas. Perencanaan komprehensif dapat melihat kondisi saat ini dan masa akan datang terhadap pengembangan industri pariwisata.

Didalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, menyebutkan bahwa Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang

udara, termasuk ruang didalam bumi sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan mahluk lain hidup, melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya, dalam hal ini kaitannya dengan pariwisata adalah bahwa pariwisata membutuhkan suatu ruang yang cukup untuk dapat memberikan kenyamanan para pengunjung objek wisata. Objek wisata tersebut telah menempati suatu ruang yang bisa membuat manusia tertarik untuk datang, karena didalam pariwisata terdapat faktor amenitas yang menjadikan manusia untuk datang dan rasa ingin tahu terhadap objek wisata tersebut. Oleh karena itu ruang adalah faktor yang sangat tidak dapat dipisahkan dalam pariwisata.

Tempat wisata memanfaatkan segala bentuk, mulai dari lokasi dipegunungan, pantai, pulau kecil, pusat kota, seluruh bagian kota, kawasan subur antar kota hingga tempat terpencil. Perhatian untuk menatanya semakin mendesak, maka berkembanglah pemahaman terhadap kebutuhan perencanaan, sebagai bagian dari tanggapan terhadap permasalahan yang timbul.

## 2.7 Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2014), Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Pada penelitian ini analisis SWOT digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal (*strengths*/kekuatan dan *weaknesses*/kelemahan) dan eksternal

(*opportunities*/peluang dan *threats*/ancaman) pada objek wisata. Adapun langkah-langkah dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Potensi Internal dan Eksternal

Identifikasi potensi yang dimiliki meliputi penentuan faktor-faktor yang berkaitan dengan Bukit Suligi yang meliputi:

- *Strengths* (Kekuatan)  
merupakan situasi internal organisasi berupa kemampuan atau kapabilitas sumber daya yang dimiliki yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk menangani peluang dan ancaman. Dalam hal ini merupakan apa saja kelebihan dari masing-masing objek dan daya tarik wisatanya serta komponen daya tarik wisata yang menjadikan daerah tujuan wisata ini layak untuk dikembangkan dengan memanfaatkan kekuatan tersebut.
- *Weakness* (Kelemahan)  
merupakan keadaan internal yang dianggap dapat menghambat pengembangan sektor pariwisata. Kelemahan-kelemahan ini merupakan suatu kondisi yang dapat diubah, harus ditangani, atau merupakan pertimbangan dalam pengembangan pariwisata. Pada kondisi ini, situasi internal organisasi yang berupa kapabilitas sumber daya sulit digunakan untuk menangani peluang dan ancaman.
- *Opportunities* (Peluang)  
merupakan situasi eksternal organisasi yang berpotensi menguntungkan atau merupakan keadaan yang dapat mendatangkan keuntungan apabila memanfaatkannya. Peluang ini disebabkan karena kondisi permintaan yang meningkat, keamanan politis atau keputusan pemerintah, dan lain-

lain yang seharusnya dimanfaatkan dengan pertimbangan potensi yang diwakili.

- *Threats* (Ancaman)

merupakan kondisi yang mengancam dari luar yang apabila tidak disiasati akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap ketidakberhasilan. Hal ini perlu diwaspadai dan diatasi karena akan berpengaruh terhadap dapat atau tidak dapatnya peluang itu dimanfaatkan (Rangkuti, 1992).

b. Pemberian Skor Prioritas Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Analisis SWOT dalam merumuskan strategi pengembangan objek wisata Bukit Suligi yang dapat dilakukan dengan cara membandingkan kondisi faktor internal (*strengths*/kekuatan dan *weaknesses*/kelemahan) dan faktor eksternal (*opportunities*/peluang dan *threats*/ancaman) yang ada di kawasan tersebut. Dengan membandingkan kondisi faktor internal dan faktor eksternal yang ada di kawasan wisata tersebut maka Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu dan pengelola *Caretaker* dapat menentukan rencana strategis pengembangan objek wisata Bukit Suligi. Namun karena pada saat penelitian belum ada rencana strategis pengembangan objek wisata maka peneliti menggunakan analisis SWOT.

c. Alternatif Strategi Pengembangan

Penetapan strategi pengembangan dari objek wisata Bukit Suligi dari analisis SWOT dapat dilaksanakan dengan cara membandingkan, menyilangkan, atau mengawinkan faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penetapan strategi

menurut Chafid Fandeli (2002) dilaksanakan dengan empat buah skenario sebagai berikut:

- Strategi (S/O), yaitu suatu strategi yang memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O).
- Strategi (S/T), yaitu suatu strategi yang memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk menghadapi ancaman (T) dan berusaha menjadikan ancaman (T) sebagai peluang (O).
- Strategi (W/O), yaitu strategi dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O).
- Strategi (W/T), yaitu suatu strategi meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari ancaman (T) secara lebih baik.

Berikut adalah Gambar 2.1 analisis SWOT:



Sumber: Rangkuti, 2014

**Gambar 2.1. Digram Analisis SWOT**

## 2.8 Sintesa Teori

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan diatas, maka akan di rangkum dalam suatu ringkasan yang berbentuk table dengantujuan agar dapat memberi kemudahan dalam menyimpulkan unsur-unsur penting terkait dalam penelitian yang akan dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Table 2.6 berikut ini:

**Tabel 2.6 Sintesa Teori**

No	Teori	Sumber Pustaka	Tahun	Keterangan
1	Strategi	Suwantoro (2004)	1997	Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan
2	Pengembangan	Suwantoro	2002	Pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada
3	Pariwisata	Suwantoro (2004)	1997	Pariwisata adalah Suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya.
4	Upaya Pengembangan Pariwisata	Suwantoro (2004)	2004	Upaya pengembangan pariwisata dapat dilihat dari kebijaksanaan dalam mengembangkan wisata, dari segi ekonomi pengembangan pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Unsur tersebut diantaranya: 1. Objek dan Daya Tarik wisata 2. Prasarana Wisata 3. Sarana Wisata 4. Infrastruktur 5. Lingkungan
5	Tahap Pengembangan Pariwisata	Cooper and Jakson (1997)	1997	Pada umumnya pengembangan pariwisata selalu mengikuti siklus hidup pariwisata sehingga

No	Teori	Sumber Pustaka	Tahun	Keterangan
				<p>dapat menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan. Tahapan tersebut terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap Eksplorasi</li> <li>2. Tahap Keterlibatan</li> <li>3. Tahap Pengembangan</li> <li>4. Tahap Konsolidasi</li> <li>5. Tahap Kestabilan</li> <li>6. Tahap Penurunan Kualitas</li> <li>7. Tahap Peremajaan Kembali</li> </ol>
6	Konsep Pengembangan Pariwisata	Yoeti (2008)	2008	<p>Pengembangan objek wisata pada dasarnya mencakup enam hal yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembinaan Produk Wisata</li> <li>2. Pembinaan Masyarakat Wisata</li> <li>3. Pemasaran Terpadu</li> <li>4. Panduan Penyebaran</li> <li>5. Panduan Komunikasi</li> <li>6. Panduan Pelayanan</li> </ol>
7	Komponen Dalam Pengembangan Pariwisata	Suwantoro, (2004)	2004	<p>Komponen pariwisata dapat dikatakan sebagai produk wisata karena meliputi segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan. Unsur pokok yang diperhatikan dalam pengembangan pariwisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya. Unsur wisata tersebut meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daya Tarik Wisata</li> <li>2. Fasilitas</li> <li>3. Aksesibilitas</li> <li>4. Keamanan, Keselamatan dan Ketertiban</li> <li>5. Promosi dan Informasi</li> </ol>
8	Metode IFAS-EFAS	Dyson (1990)	1990	<p>Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap</p>

No	Teori	Sumber Pustaka	Tahun	Keterangan
				kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif

Sumber: Studi Pustaka, 2020



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.7. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
1	Dadan Mukhsin (2016) Jurnal	Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung Di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya	Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya	Metode Kuantitatif dengan pengumpulan data primer dan data skunder	Pertama, Wisata memiliki potensi diantaranya adalah keindahan kawah, keindahan alam di sekeliling wisata Gunung Galunggung lahan kosong yang berpotensi, terdapat zona konservasi dan lain-lain. Selain itu juga merupakan kawasan yang strategis dengan lokasinya yang berada di pusat kota. Wisata Gunung Galunggung terdapat beberapa kegiatan wisata tersebut diantaranya adalah, hiking, berfoto-foto, taman kanak-kanak, kuliner, dan pemandian air panas. Kedua, Faktor internal Wisata Sukaratu memiliki keindahan alam yang menjadi daya tarik para pengunjung yang datang ke wisata Gunung Galunggung. Ketiga, Faktor eksternal wisata Kecamatan Sukaratu diantaranya adalah pengunjung, pesaing dan kondisi fisik. Pengunjung sangat berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
					<p>kawasan wisata sehingga pengelola/pemerintah harus memanjakan para pengunjung kawasan wisata, agar pengunjung tersebut merasa nyaman, aman dan kembali berkunjung. Kemudian dalam persaingan kawasan wisata Gunung Galunggung harus lebih berinovasi dan mempertahankan dan melestarikan kegiatan wisata tersebut agar menjadi nilai tambah bagi para pesaingnya. Kemudian dengan adanya kondisi fisik yang berada di kawasan wisata Gunung Galunggung cukup berbahaya untuk berwisata, karena gunungnya yang masih aktif sehingga pemerintah harus semakin terdorong agar memberikan kenyamanan untuk berwisata.</p>
2	Marceilla Hidayat (2006) Jurnal	Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat	Kabupaten Ciamis Jawa Barat	Metode Deskriptif menggunakan survey lapangan, wawancara, analisis kesesuaian area dan analisis	Wisata Pantai Pangandaran, dalam hal kerusakan sarana prasarana, kesemerawutan pantai cukup kompleks, pantai Pangandaran tengah mencapai fase stagnasi dalam daur siklus hidup objek

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
				SWOT	wisata sehingga mengalami fase kemunduran ( <i>decline</i> ) Optimalisasi penyiapan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan wisata bahari, seperti penyediaan alat selam, papan penunjuk tempat wisata, alat snorkeling, penjaga/polisi pantai, termasuk information center, penyediaan toilet, dan tempat sampah yang memadai bagi pengunjung yang membutuhkan.
3	Khairunis a Afsari Nurfadilah (2017) Skripsi	Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran di Kabupaten Pangandaran	Kabupaten Pangandaran	Metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Analisis faktor internal kekuatan menunjukan pariwisata Pantai Pangandaran memiliki potensi alam yang menarik, pantai yang landai dan aman untuk aktivitas bermain air. Keamanan dan kenyamanan pantai yang terjamin, tempat wisata kuliner dan wisata belanja, sarana dan prasarana yang cukup memadai serta sistem promosi yang sudah baik. Sedangkan kelemahan yang dimiliki, yaitu kebersihan lingkungan pantai kurang baik,

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
					<p>penataan pedagang dan warung-warung yang masih semrawut, keberadaan perahu wisata dan perahu nelayan yang sedikit mengganggu. Analisis faktor eksternal menunjukkan bahwa pariwisata Pantai Pangandaran memiliki peluang untuk menjadi destinasi unggulan bertaraf nasional bahkan dunia, mampu mendatangkan investor. Namun Pariwisata Pantai Pangandaran juga tak luput dari ancaman yaitu kualitas objek wisata pesaing lebih baik.</p> <p>Strategi yang digunakan di pariwisata Pantai Pangandaran dengan menggunakan strategi SO dan WO dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Seperti melakukan pemeliharaan lingkungan dan kebersihan pantai secara rutin, memberdayakan masyarakat, melakukan penataan pedagang dan warung yang belum sesuai dengan tata guna lahan,</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
					menyelenggarakan event-event budaya dan pariwisata untuk mendatangkan investor.
4	Nita Yuliana (2019) Skripsi	Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak	Kampung Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak	Metode Kuantitatif Deskriptif, dengan metode survei wawancara dan kuesioner dan penilaian CBE, perhitungan IFAS/EFAS	Mengetahui prinsip-prinsip pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa yakni Prinsip Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Mendapatkan penilaian dari kesiapan pengembangan menggunakan CBE yang dihitung dari aspek, sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan pengelola. Pengembangan objek wisata menggunakan metode IFAS/EFAS dengan 7 tahapan
5	Kartini La Ode Unga (2011) Skripsi	Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda	Kepulauan Banda	metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan tanggapan responden terhadap objek berdasarkan kuesioner yang diberikan.	Faktor internal yang mendukung pengembangan pariwisata Kepulauan Banda adalah keragaman atraksi, image kawasan yang sudah terkenal sejak VOC, sifat keterbukaan, keamanan, dan kemudahan mencapai lokasi. Sementara yang menghambat adalah belum adanya pusat informasi wisata, sifat terhadap

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
					<p>lingkungan yang sangat rendah, SDM bidang pariwisata masih rendah, dan belum memadainya infrastruktur pendukung. Faktor eksternal yang mendukung pengembangan pariwisata Kepulauan Banda adalah aksesibilitas, perkembangan teknologi dan informasi, regulasi, serta tingginya potensi dan minat wisatawan. Sementara yang menghambat adalah interusi budaya dan pengrusakan lingkungan. Strategi prioritas berdasarkan SWOT adalah pengembangan wisata <i>diving</i> dan <i>snorkeling</i>, membangun jaringan dengan wisata lain, bekerjasama dengan agen perjalanan, dan membuat website khusus</p>
6	Yunita (2015) Skripsi	Strategi Pengembangan Pariwisata didesa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak	Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak	Metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Program yang dapat dikembangkan pada wisata Sawarna adalah melakukan promosi melalui media <i>online</i> atau pameran di tingkat Provinsi, Nasional, dan Internasional. Meningkatkan dukungan masyarakat

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
					<p>dalam membantu penataan objek wisata, dukungan masyarakat berupa kerja sama dan gotong royong dalam pembangunan pariwisata Desa Sawarna. Meningkatkan kualitas manajemen pengembangan pariwisata Sawarna. Memaksimalkan pengembangan Desa Sawarna dalam meningkatkan PAD Kabupaten Lebak, memberikan kenyamanan agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan PAD melalui retribusi tiket masuk objek wisata di Desa Sawarna. Strategi menyusun pemodelan kawasan desa Sawarna yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan/ramah lingkungan. Program yang dapat dikembangkan adalah Memotivasi kelompok kegiatan usaha pariwisata lokal dengan memberikan permodalan dan fasilitas untuk membangun wisata Sawarna yang mendasari kearifan lokal, mengadakan</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
					<p>moda transportasi umum seperti pengadaan angkutan umum menuju Desa Sawarna dan ojek sebagai alat transportasi wisatawan. Mengoptimalkan aksesibilitas menuju Desa Sawarna dan lokasi objek wisata Sawarna dengan memperbaiki akses jalan menuju Desa Sawarna dan memberikan keamanan dan ketertiban kepada wisatawan untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan menuju lokasi wisata, meredam pembangunan pabrik-pabrik disekitar Sawarna dengan membuat kesepakatan dengan pihak swasta untuk tidak mengganggu pengembangan wisata di sekitar Sawarna dengan adanya pembangunan pabrik-pabrik diluar Desa Sawarna. Strategi meningkatkan kapasitas dan peran masyarakat dalam membangun pariwisata di Desa Sawarna. Program yang dapat</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
					<p>dikembangkan adalah komunikasi secara berskala dengan pengelola Desa Wisata Sawarna dan masyarakat lokal baik secara formal maupun informal, meningkatkan hubungan kelembagaan masyarakat yaitu Kelompok Sadar Wisata (<i>POKDARWIS</i>), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (<i>LPM</i>), kelompok kerajinan, kelompok kuliner, dan pengelola <i>homestay</i>, mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat berbasis kerakyatan, memasarkan produk olahan masyarakat lokal.</p> <p>Strategi penguatan kesadaran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Sawarna. Program yang dapat dikembangkan adalah meningkatkan pemahaman masyarakat melalui sosialisasi secara berskala, mengoptimalkan pembinaan dan pelatihan keterampilan pada</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Pembahasan
					<p>masyarakat lokal Desa Sawarna berupa pelatihan pemandu wisata, pelatihan penjaga pantai, pelatihan kerajinan, pelatihan kuliner, dan pelatihan pengelolaan Pariwisata. Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana pariwisata berupa toilet umum, lahan parkir, tempat peribadatan, dan tempat pembuangan sampah, serta fasilitas usaha masyarakat desa yaitu dengan pembangunan kios-kios dan rumah produksi untuk kegiatan usaha masyarakat lokal.</p>
7	M.Ryan Saputra (2014)  (Jurnal)	Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang	Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah	Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Analisis SWOT	<p>Kawasan Gunung Andong memiliki 2 atraksi wisata utama yaitu wisata pendakian Gunung Andong dan wisata bumi perkemahan Hutan Mangli. Dan berdasarkan hasil dari IFE dan EFE menyatakan bahwa objek wisata ini mendapatkan rumusan strategi Progresif dan prioritas</p>

*Sumber: Dadan Mukhsin (2016), Marceilla Hidayat (2006), Khairunisa Afsari Nurfadilah (2017), Nita Yuliana (2019), Kartini La Ode Unga (2011), M.Ryan Saputra (2014)*

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan penelitian, tentang istilah penelitian. Metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan/mempersoalkan mengenai gejala-gejala secara ilmiah. Cara penelitian yang dimaksud meliputi kegiatan: (a)mencari (b)mencatat (c)merumuskan (e)menganalisis dan (e)menyusun laporannya (Rianse dkk, 2008).

### 3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi atau dengan julukan Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang ada di lapangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, ini dilakukan melalui observasi lapangan dan

wawancara sedangkan metode kuantitatif melalui kuesioner untuk mengetahui prinsip yang berpengaruh dalam Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi. Dasar penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan kuesioner, yang bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi dan responden yang dijadikan subjek penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Waktu penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1. Jadwal Penelitian**

No	Tahap Kegiatan	Waktu Kegiatan
1	Pembuatan SK Penelitian	25 Juli 2018
2	Pra riset penelitian	1 Oktober – 29 Oktober 2018
3	Penyusunan Proposal Penelitian	11 Desember 2019 - 2 Juli 2020
4	Seminar Proposal Penelitian	6 Agustus 2020
5	Revisi Proposal Penelitian	7 agustus – 19 Agustus 2020
6	Rekomendasi Survei	24 Agustus 2020
7	Survei Lapangan dan pengumpulan data	3 September – 17 September 2020
8	Penyebaran kuesioner dan wawancara	19 September 2020 – 18 Oktober 2020
9	Analisis Data	27 Oktober – 5 Desember 2020
10	Penyusunan Hasil Penelitian	7 Desember 2020
11	Seminar Hasil	16 Febuari 2021
12	Revisi Seminar Hasil	17 Febuari – 26 Febuari 2021
13	Seminar Komprehensif	16 Maret 2021

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### **3.3 Jenis Data Penelitian**

#### **3.3.1 Data Kualitatif**

Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskriptif atau menggambarkan tentang kondisi lokasi penelitian secara umum.

#### **3.3.2 Data Kuantitatif**

Data kuantitatif yaitu yang berbentuk angka atau data *numeric*. Data yang dikumpulkan misalnya: data jumlah penduduk, luas wilayah dan sebagainya yang berhubungan dengan angka-angka.

### **3.4 Sumber Data Penelitian**

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni asli. Dalam penelitian data primer diperoleh dengan melakukan survey yang meliputi teknik observasi lapangan secara langsung dan wawancara. Pendefinisian pada bagian ini meliputi:

a. Observasi

adalah kegiatan mengumpulkan data dengan melihat kondisi langsung di lapangan atau lokasi penelitian objek Wisata Bukit Suligi untuk mengenali komponen potensi pengembangan dan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan objek wisata Bukit Suligi di lokasi studi yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

b. Dokumentasi

merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khususnya dari karangan/tulisan, wasiat, buku atau tulisan pribadi dan gambar atau foto

c. Wawancara

Metode wawancara yang dilakukan dalam studi ini merupakan wawancara tipe semi terstruktur yang bersifat terbuka. Dengan wawancara semi terstruktur ini diharapkan peneliti mendapatkan penjelasan dari suatu keadaan sesuai dengan sifat data yang diinginkan berdasarkan kerangka pertanyaan yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara di lokasi objek wisata Bukit Suligi. Banyak pertanyaan yang akan diajukan pada waktu berlangsungnya wawancara, pertanyaan yang disiapkan berasal dari sub variabel yang telah dikombinasi dengan teori yang terkait serta sub variabel yang diperoleh dari jurnal dan penelitian terdahulu. Adapun yang menjadi narasumber penelitian ini yakni H.Doni SH Aprialdi selaku Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Riau, Drs. Yusmar M.Si selaku Kepala Dinas Pariwisata Rokan Hulu, Anang Perdana Putra S.STP selaku Kepala Camat Kabun, Rois Zakaria SE selaku Kepala Desa Aliantan, Rispal selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata, M.Tri Habibie selaku Humas Kelompok Sadar Wisata dan Tokoh Masyarakat (Azwir, Risa Kurniasih, Herman dan Adam Dani Dalimunte)

d. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya. Angket atau kuesioner akan disebarkan kepada pengunjung, pengelola maupun kepada masyarakat di kawasan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan, Kecamatan Kabun yang menjadi responden peneliti.

### 3.4.2 Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian dengan mencari buku atau sumber informasi lain yang relevan, guna memperkuat landasan teori penelitian. Penelitian ini dengan survei internasional yang terkait diantaranya pemerintah, data sekunder diperoleh untuk mendukung analisis yang berkaitan dengan strategi pengembangan objek wisata Bukit Suligi.

- a. Tinjauan teoritis dan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori pendapatan para ahli yang berkaitan dengan pembahasan dalam studi. Tinjauan teoritis ini diperoleh dari buku-buku tentang kepariwisataan, browsing di internet, dan literatur berupa koran atau surat kabar.
- b. Data profil Kecamatan Kabun dan Desa Aliantan: gambaran umum wilayah penelitian seperti letak geografis, topografi, hidrologi, kependudukan, morfologi kawasan objek wisata Bukit Suligi.

- c. Data profil kawasan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan
- d. Peta terkait kawasan objek wisata, peta administrasi Kecamatan.
- e. Kebijakan terkait penataan ruang kawasan lindung lahan bukit suligi Sk mengesahan, data rencana tata ruang wilayah (RTRW), rencana induk pengembangan pariwisata (RIPP).

### 3.5 Tahap Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian deskriptif kualitatif maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan kuesioner, dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data diatas digunakan dalam penelitian.

Untuk menentukan proses penyusunan strategi pengembangan tentang objek kawasan wisata menurut (Moleong, 2011), pedomannya yakni:

- a. Pedoman Kuesioner
  - Tanggapan dari komunitas/kelompok sadar wisata, adapun variabelnya diantaranya: dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik
  - Tanggapan dari bagian pemerintah atau perangkat desa

- Tanggapan dari masyarakat yang pernah merasakan berada dikawasan (kepuasan wisatawan dan loyalitas wisatawan) wisata ataupun program yang sudah maupun akan dilaksanakan pada objek kawasan, dilakukan dengan menggunakan Skala Ordinal atau *Skala Likert*. Adapun indikatornya adalah: Daya tarik wisata, Aspek pelayanan tambahan, Aksesibilitas, Fasilitas pendukung pariwisata, Aksesibilitas, Elemen Institusi, Dukungan masyarakat lokal, Fasilitas Pelayanan, Promosi dan Informasi.

b. Pedoman Observasi Penelitian

Dibagi menjadi beberapa kelompok yakni:

- Penerapan aspek dalam pengembangan wisata
- Usaha yang akan dikembangkan oleh pemerintah, kelompok dan masyarakat
- Strategi-strategi dalam pengembangan wisata

c. Pedoman Wawancara

Tokoh masyarakat, pemerintah, pengelola/kelompok sadar wisata

d. Pedoman Dokumentasi

Melalui arsip dan media gambar/foto

### 3.5.1 Kuesioner

Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan langsung dari pengisian kuesioner (angket) yang ditujukan kepada responden (wisatawan yang berkunjung diobjek wisata terkait) tentang tanggapan atau pandangannya terhadap

kualitas pelayanan yang diberikan oleh kawasan objek wisata Bukit Suligi yang dikunjungi serta kepuasan masing-masing responden sebagai konsumen (wisatawan)

Pengumpulan data dengan menggunakan kombinasi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka, yang diberikan kepada responden secara langsung sehingga didapatkan keobjektifan data yang tepat. Data yang dikumpulkan diantaranya :

- a. Pertanyaan terbuka yaitu untuk memperoleh data mengenai identitas responden pada lembar pertama
- b. Pertanyaan tertutup yaitu mengenai sikap dan pendapat responden mengenai kualitas objek wisata seperti atraksi, fasilitas dan pelayanan, aksesibilitas, citra objek wisata dan harga.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat dengan Skala Ordinal atau sering disebut *Skala Likert*. *Skala Likert* adalah skala yang berisi lima atau preferensi jawaban (Ghozali, 2005). *Skala Likert* dapat dikatakan Ordinal karena pernyataan menunjukkan tingkatan atau preferensi yang berbeda seperti sangat setuju mempunyai preferensi yang “lebih tinggi” dari setuju, dan setuju “lebih tinggi” dari cukup setuju atau netral. *Skala Likert* ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial atau variabel.

Dalam *Skala Likert*, para responden diminta memberikan jawaban yang menunjukkan sejauh mana mereka merasa positif atau negatif terhadap suatu

topik. Jumlah kuesioner penelitian yang akan dibagikan kepada responden disesuaikan dengan jumlah sampel yang dipilih.

### 3.5.2 Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk lebih jelasnya mengenai metode pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Permasalahan yang harus diamati ketika melakukan pengamatan menurut (Spirdly, 2011) yaitu sebagai berikut:

- Ruang dalam aspek fisik
- Perilaku yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi
- Kegiatan yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu
- Objek yaitu benda-benda yang berada ditempat itu
- Kejadian atau peristiwa yaitu rangkaian kegiatan
- Tujuan yaitu apa yang ingin dicapai orang dan makna pembuatan orang
- Perasaan yaitu emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkungan maupun diluar lingkungan itu sendiri. Dengan pengamatan akan diperoleh manfaat seperti dikemukakan oleh Patton (1998) yang dikutip oleh (Nasution, 2011) yaitu:

- Dengan berada dalam lapangan akan lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi. Jadi peneliti dapat memperoleh pandangan holistik.
- Pengamatan langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
- Peneliti dapat melihat yang kurang atau tidak diamati oleh orang yang telah lama berada dalam lingkungan tersebut, karena telah dianggap bisa dan tidak terungkap dalam wawancara
- Peneliti dapat mengemukakan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- Dilapangan peneliti tidak hanya dapat mengembangkan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi. Misalnya situasi sosial.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap, mendalam dan terperinci. Maka dalam observasi yang dilakukan melalui pengamatan non partisipasi dan pengamatan partisipasi terutama pada saat berlangsung kegiatan program. Beberapa alasan mengapa dilakukannya pengamatan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- Didasarkan pada penelitian pengamatan langsung
- Dapat memungkinkan melihat dan mengamati sendiri secara langsung sehingga dapat mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi
- Peneliti dapat mencatat perilaku dan situasi yang berkaitan dengan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.

- Mencegah dengan terjadinya bias dilapangan
- Peneliti mampu memahami dan menggambarkan situasi didalam kegiatan
- Dalam kegiatan-kegiatan tertentu, dimana peneliti tidak bisa terjun secara langsung peneliti hanya bisa menggunakan cara observasi.

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai program yang ada, dimana peneliti melihat/melakukan pengamatan langsung jalannya program, meskipun tidak semua program dapat diamati karena beberapa telah dilaksanakan ketika peneliti belum melaksanakan penelitian.

b. Wawancara

adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moelong, 2011).

Pada prinsipnya, teknik wawancara adalah teknik penyediaan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan secara langsung. Dikatakan secara langsung karena hanya peneliti yang dapat melakukan wawancara. Hal ini perlu digaris bawahi karena apabila wawancara dilakukan orang lain maka informasi yang diperoleh kurang memadai bahkan akan banyak kehilangan konteks. Kemudian informan disini dipahami sebagai orang yang memberi informasi kepada peneliti. Informasi yang diberikan itu disebut data oleh peneliti.

Tujuan wawancara menurut (Nasution, 2011) adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana

pandangannya tentang dunia yaitu hal-hal yang tidak diketahui melalui pengamatannya. Wawancara terbagi dalam tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara campuran. Wawancara terstruktur menyangkut pada informan, wawancara tidak terstruktur peneliti justru mempersiapkan pertanyaan pokok saja yang nantinya pada saat berlangsung wawancara berdasar jawaban dari informan tersebut kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan yang sifatnya lebih mendalam, sedang wawancara campuran peneliti menanyakan tentang pokok pertanyaan kemudian setelah selesai mulai mengupas setiap pertanyaan secara mendalam (Sugiyono, 2009).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan wawancara *semi-structured* yang berarti mula-mula wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang terstruktur berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun.

Teknik wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi-strategi serta upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengkaji pengembangan kawasan wisata bukit suligi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2011). Dengan kata lain, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menguraikan atau mempelajari data yang ada terlebih dahulu.

Menurut Sugiyono (2009) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, foto, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara penelitian kualitatif.

### **3.6 Tahap Kompilasi Data**

Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis dan karakteristik dari data tersebut. Setelah dikelompokkan pada masing-masing jenisnya, maka data-data itu akan menjadi input bagi tahap analisis dan dapat ditampilkan dalam bentuk:

- a. Tabulasi yaitu dengan menampilkan data yang diperoleh dengan tabel-tabel.
- b. Diagramatik yaitu menampilkan data-data yang diperoleh dalam bentuk grafik atau diagram
- c. Peta untuk memeperjelas kondisi geografis, kondisi penggunaan lahan serta sarana dan prasarana dilokasi penelitian
- d. Deskripsi hasil wawancara dan kuesioner yaitu ulasan hasil wawancara dan kuesioner yang telah diperoleh melalui narasumber dan responden
- e. Dokumentasi merupakan salah satu hasil observasi langsung ke lokasi penelitian berupa foto selama kegiatan penelitian.

### **3.7 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.7.1 Populasi**

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat

penelitian (Ferdinand, 2006). Dalam penelitian ini populasinya adalah pengunjung objek wisata Bukit Suligi dan *stakeholder* seperti tokoh masyarakat, pemerintah dan kelompok sadar wisata.

### 3.7.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan penarikan sampel dengan alasan bahwa untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, jumlah populasi telah diketahui terlebih dahulu. Jumlah populasi yang digunakan adalah pengunjung objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan. Metode yang digunakan untuk pemilihan sampel responden dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *probability sampling*. Dengan asumsi semua elemen mempunyai peluang terpilih menjadi sampel. Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode *teknik random sampling*, teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpecah memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi.

### 3.7.3 Ukuran Sampel

Penentuan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan metode Slovin dalam menentukan ukuran sampel adalah: Karena data yang digunakan merupakan proporsi populasi, maka dalam penelitian ini menggunakan metode slovin, adapun rumus menentukan ukuran sampel menurut Slovin (Sugiyono, 2009) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

**Keterangan :**

- n : ukuran sampel
- N : populasi
- E : batas toleransi kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir

Nlai e diambil dari 10% dengan pertimbangan karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Tingkat ketelitian kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia (Sugiyono, 2016), dengan jumlah pengunjung 12.815 pengunjung Bukit Suligi (Dinas Pariwisata Provinsi Riau, 2019), dengan N sebesar 12.815 dan e sebesar 10% maka jumlah sampel yang diambil adalah:

$$n = \frac{12.815}{1 + 12.815 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{12.815}{1 + 12.815 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{12.815}{1 + 12.815 (0.01)}$$

$$n = \frac{12.815}{1 + 128.15}$$

$$n = \frac{12.815}{129.15}$$

n = 100 Sampel (Pengunjung wisata)

Tujuan dari *Teknik Purposive Sampling* pada pihak pengunjung wisata, pemerintah, swasta dan masyarakat ini adalah untuk mengetahui Strategi

Pengembangan Pariwisata Bukit Suligi. Tabel 3.2 Berikut adalah *Stakeholder* Penelitian.

**Tabel 3.2. Stakeholder Penelitian**

No	Stakeholder	Jabatan
1	H.Doni Aprialdi. SH	Dinas Pariwisata Provinsi Riau
2	Drs. Yusmar M.Si,	Dinas Pariwisata Rokan Hulu
3	Anang Perdana Putra S.STP	Kepala Camat Kabun
4	Rois Zakaria, SE	Kepala Desa Aliantan,
5	Rispal	Kelompok Sadar Wisata (Ketua)
6	M.Tri Habibie	Kelompok Sadar Wisata (Humas Pengembangan dan Pemasaran The Caretaker)
7	Tokoh Masyarakat	Azwir, Risa Kurniasih, Herman dan Adam Dani Dalimunte

*Sumber: Hasil Analisis, 2019*

### 3.8 Variabel Studi Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip yang mempengaruhi Strategi Pengembangan Kawasan Objek Wisata Bukit Suligi Di Desa Aliantan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan jenis permasalahan kawasan yang sesuai dengan konteks kepariwisataan yang berpotensi untuk pengembangan kawasan objek wisata Bukit Suligi yang terdiri

atas beberapa variabel pengembangan. Berikut adalah Tabel 3.3 variabel penelitian.

**Tabel 3.3. Variabel Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Analisis	Sumber Data
1	Komponen Pengembangan Objek Wisata	• Daya tarik wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keindahan Awan</li> <li>• Keindahan Hutan</li> <li>• Keindahan Bukit</li> <li>• Air Terjun Sikubin</li> <li>• Budaya Tari Puti Ma'ifat</li> </ul>	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif	Observasi lapangan, Kuesioner dan Dinas Pariwisata
		• Institusi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pihak Pemerintah</li> <li>• Pihak Swasta</li> <li>• Kelompok Sadar Wisata</li> <li>• Masyarakat</li> </ul>		
		• Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses Jalan</li> <li>• Waktu Tempuh</li> <li>• Jarak Tempuh</li> <li>• Transportasi Umum</li> <li>• Mobil rental/sewa</li> </ul>		
		• Fasilitas Pendukung Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenda Camping</li> <li>• Rumah Makan</li> <li>• Mushola</li> <li>• Tempat Parkir</li> <li>• Toilet</li> <li>• Tempat Sampah</li> </ul>		
2	Faktor Pendukung Wisata	• Fasilitas Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keamanan</li> <li>• Keselamatan</li> </ul>		Observasi lapangan, Wawancara, Kuesioner dan Dinas Pariwisata
		• Dukungan masyarakat lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keramahan masyarakat</li> <li>• Sikap keterbukaan masyarakat kepada</li> </ul>		

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Analisis	Sumber Data
			pengunjung wisata		
3	Faktor Penghambat Wisata	a. Promosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media Massa</li> <li>• Media Sosial</li> <li>• Media Elektronik</li> <li>• Baliho</li> </ul>		Dinas Pariwisata dan Kelompok Sadar Wisata
		• Informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petunjuk Jalan</li> <li>• Media Sosial</li> <li>• <i>Guide</i> Wisata</li> <li>• Rekomendasi teman/keluarga</li> </ul>		
4	Terumusnya Strategi Pengembangan Objek Wisata	Strategi Pengembangan wisata	Strategi Pengembangan Kawasan Objek Wisata dengan analisis SWOT	Penilaian IFAS – EFAS	Hasil Analisis Penelitian

Sumber : Hasil Analisis, 2020

### 3.9 Tahap Analisis

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses berkelanjutan dalam penelitian, dengan analisis awal menginformasikan data yang kemudian dikumpulkan.

Metode analisis data sangat mempengaruhi hasil penelitian, jika metode yang digunakan sesuai dengan objek penelitian, maka hasilnya akan dapat diterima, sedangkan jika tidak sesuai, maka penelitian itu pun dianggap gagal, karena itu, ketika melakukan sebuah penelitian, harus mempertimbangkan objek penelitian dan menentukan metode yang akan digunakan dalam analisis data.

### **3.9.1 Analisis Deskriptif Kualitatif**

Analisis deskriptif kualitatif adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, mengkategorikan, mengartikan dan menginterpretasikan atau menafsirkan data dan informasi kualitatif dan kuantitatif tanpa ada hitung-hitungannya. Analisis ini menguraikan dan menjelaskan karakteristik data yang sebenarnya terdapat pada saat ini. Data yang di deskripsikan adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan pengamatan atau observasi, wawancara, kuesioner dan dari sumber data sekunder yang disajikan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan. Analisis data dilakukan setelah selesai mengumpulkan data di lapangan. Data dianalisis berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara dan kuesioner yang disebarkan. Analisis ini akan menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

Melalui analisis ini setidaknya dapat memberikan gambaran secara singkat kondisi dari kawasan wisata yang memiliki potensi namun mengalami penurunan kualitas dari segi pengunjung dan belum berkembang secara optimal.

### **3.9.2 Pengukuran Skala Likert**

Dalam membuat skala, penelitian perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu, misalnya dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya terdapat suatu kontinum dari “paling tidak setuju” sampai dengan amat setuju”, dimana kontinum tersebut adalah sangat adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju, karena keharusan

akan adanya suatu kontinum dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Nazir, 2009)

Alat yang digunakan sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, sehingga skala pengukurannya adalah menentukan suatu yang diperoleh, sekaligus jenis data atau tingkat data. Dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* sebagai alat ukur, *skala likert* adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi seseorang tentang suatu objek wisata atau fenomena tertentu.

Dalam pengukuran *skala likert* ini, terdapat dua bentuk pertanyaan yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5,4,3,2 dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1,2,3,4, dan 5 atau -2,-1,0,1,2. Adapun bentuk jawaban dari *skala likert* itu sendiri adalah sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Rumus perhitungan dengan *Skala Likert* (Nazir, 2009)

$$\text{Rumus} = T \times P_n$$

**Keterangan :**

T : Total jumlah responden yang memilih

P<sub>n</sub> : Pilihan angka skor likert

Tentukan hasil interpretasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

Y : skor tertinggi likert x jumlah responden

X : skor terendah likert x jumlah responden

$$\text{Rumusan index \%} = \text{Total skor}/Y \times 100$$

Sebelum menyelesaikan kita juga harus mengetahui lebih dulu interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode interval skor persen (I)

$$I = 100 / \text{jumlah skor (likert)}$$

**Tabel 3.4. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval**

Angka 0 % - 19,99 %	Sangat (Buruk/Kurang Sekali)
Angka 20 % - 39,99 %	Tidak Setuju/Kurang Setuju
Angka 40 % - 59,99 %	Cukup/Netral/Agak
Angka 60 % - 79,99 %	Setuju/Baik/Suka
Angka 80 % - 100 %	Sangat (Setuju/Baik/Suka)

Sumber: Nazir, 2009

### 3.9.3 Menentukan Nilai Mean

Menurut ananda, (2008) Mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyak data. Mean juga merupakan suatu ukuran pemusatan data. Simbol umum yang digunakan untuk rata-rata pada sampel adalah  $\bar{X}$  dibaca “x bar”. Rata-rata hitung merupakan suatu bilangan tunggal yang dipergunakan untuk mewakili nilai sentral dari sebuah distribusi. Cara yang dapat digunakan untuk mencari mean dari sekumpulan data yang berbentuk angka, yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

**Keterangan :**

M : Mean

- $\sum X$  : Jumlah dari nilai X  
N : Banyaknya angka/nilai X

### 3.9.4 Standar Deviasi

Nilai standar deviasi adalah nilai statistik yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel, dan seberapa dekat titik data individu ke *mean* – atau rata-rata-rata – nilai sampel. Hal ini dihitung sebagai akar kuadrat dengan menentukan variasi antara setiap titik data relative terhadap rata-rata. Jika titik data lebih jauh dari rata-rata, ada penyimpangan yang lebih tinggi dalam kumpulan data, semakin tinggi standar deviasi

### 3.9.5 Uji Validitas dan Reabilitas

#### 3.9.5.1 Uji Validitas

Uji Validitas Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun & Effendi, 2011).

#### 3.9.5.2 Uji Reabilitas

Uji Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Teknik yang digunakan untuk mengetahui Reliabilitas kuesioner penelitian ini adalah metode *alpha cronbach* yang tersedia pada perangkat SPSS.

### 3.9.6 Analisis Faktor Internal Dan Eksternal (IFAS-EFAS)

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif (Dyson, 1990).

Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Sedangkan, menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Adapun langkah-langkah penyusunannya adalah sebagai berikut :

#### a) Penentuan Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor internal atau *Internal Factor Evaluation* (IFE) ditentukan dengan cara mendaftarkan semua kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dalam kasus ini adalah objek wisata. Faktor eksternal atau *External Factor Evaluation* (EFE) ditentukan untuk mengetahui sejauh mana ancaman dan peluang yang dimiliki, yaitu dengan cara mendaftarkan ancaman dan peluang (David, 2008 dalam Ismet, 2011).

#### b) Penentuan Bobot Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Penentuan ini dilakukan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap kawasan. Menurut Kinneer dan Taylor (1991) dalam Ismet (2011), sebelum melakukan pembobotan perlu ditentukan tingkat

kepentingan agar bobot lebih subjektif. Penentuan tingkat kepentingan dilakukan dengan cara membandingkan setiap faktor internal dan eksternal. Pada penelitian ini penentuan tingkat kepentingan dan bobot dilakukan oleh *professional judgement*.

Dapat diartikan *professional judgement* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam konteks auditing, akuntansi dan standar etika untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan yang sedang berlangsung (ISA 200). Alasan memilih tiga *professional judgement* ini yaitu adanya pengalaman, pengetahuan, dan keahlian dalam suatu pekerjaan untuk kepentingan umum. Berikut Tabel 3.5 Daftar *Professional Judgement* penelitian.

**Tabel 3.5. Daftar *Professional Judgement* Penelitian**

No	<i>Professional Judgement</i>	Jabatan
1	Azwir	Salah satu Ninik mamak yang ada di Desa Aliantan yang dijuluki sebagai umak rayo (aktif dalam semua kegiatan yang berhubungan Bukit Suligi)
2	Saprizal	Ketua kelompok sadar wisata (aktif di organisasi kemasyarakatan Aliantan dan merupakan salah satu perintis Objek wisata Bukit Suligi)
3	Rois Zakaria	Kepala Desa Aliantan sekaligus merupakan pembina aktif kelompok <i>caretaker</i> Bukit Suligi

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penentuan tingkat kepentingan setiap variabel memiliki skala 1-4 sebagai berikut:

- a. 1 jika indikator horizontal kurang penting dari pada indikator faktor Vertikal
- b. 2 jika indikator horizontal sama penting dari pada indikator faktor vertikal
- c. 3 jika indikator horizontal lebih penting dari pada indikator faktor vertikal

d. 4 jika indikator horizontal sangat penting dari pada indikator faktor vertikal

**Tabel 3.6. Tingkat Kepentingan Faktor Internal/Eksternal**

Faktor Strategis Internal/Eksternal	A	B	C	D	Total (xi)	Bobot (ai)
A	■					
B		■				
C			■			
D				■		
Total						

Sumber: Kinnear dan Taylor, 1991 dalam Ismet, 2011

Setelah menentukan tingkat kepentingan, dilakukan pembobotan. Pembobotan setiap faktor diperoleh dengan menggunakan rumus Kinnear dan Taylor (1991).

**c) Penentuan Peringkat (Rating)**

Penentuan peringkat (rating) setiap faktor di ukur dengan menggunakan nilai peringkat berskala 1-4. Setiap faktor memiliki maksud yang berbeda dari setiap peringkat. Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya (Rangkuti, 2017) dengan ketentuan sebagai berikut:

**“Skala dimulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah)”**



Pemberian rating untuk variabel kekuatan dan peluang sebagai berikut:

- Memiliki Pengaruh Positif Sangat Kecil : 1
- Memiliki Pengaruh Positif Kecil : 2

- Memiliki Pengaruh Positif Besar : 3
- Memiliki Pengaruh Positif Sangat Besar : 4

Pemberian rating untuk variabel kelemahan dan ancaman sebagai berikut:

- Pengaruh Negatif Sangat Besar : 1
- Pengaruh Negatif Besar : 2
- Pengaruh Negatif Kecil : 3
- Pengaruh Negatif Sangat Kecil : 4

**d) Pembuatan Matriks Faktor Internal dan Eksternal**

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam penyusunan tabel IFAS dan EFAS.

- Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel IFAS kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan, kelemahan (*Rangkuti, 2001*)
- Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00 (*Diklat Spama, 2000*). Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis (*Rangkuti, 2001*)

- Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan terhadap rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya jika kelemahan besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai kelemahan rendah/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.
- Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pariwisata yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan pariwisata bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan kawasan pariwisata ini dengan objek wisata lainnya dalam kelompok wisata yang sama.

**e) Penentuan Tindakan Strategi**

Allen Dalam David (2008), mengembangkan cara dalam menentukan tindakan strategi. Tindakan ini berfungsi sebagai pedoman pembuatan strategi. Tindakan tersebut ditentukan dengan matriks IE.

### Total Skor IFA

Total Skor EFA	4	3	2	1	
	3	I	II	III	Tinggi
	2	IV	V	VI	Sedang
1	VII	VIII	IX	Rendah	
		Tinggi	Sedang	Rendah	

Sumber: Allen dalam ismet, 2011

### Gambar 3.7. Matriks Internal Eksternal (IE)

Kuadran I,II dan IV dipersepsikan sebagai tindakan Grow dan Build. Artinya strategi yang intensif dan integratif dapat dijadikan pendekatan yang sesuai. Kuadran III, V dan VII menunjukkan tindakan Hold dan Maintain. Artinya pendekatan yang cocok adalah pengembangan pasar dan produk. Kondisi yang kurang baik ditunjukkan dalam kuadran VI, VII dan IX. Tindakan *Hervest dan Disvest* menjadi pendekatan yang baik.

#### f) Penyusunan Alternatif Strategi Dan Penentuan Prioritas Alternatif Strategi

Penyusunan alternatif dilakukan dengan mengkombinasikan antara faktor internal dan faktor eksternal. Kombinasi tersebut adalah sebagai berikut:

- Kekuatan dan peluang (SO), yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk membuat dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya
- Kekuatan dan ancaman (ST), yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

- Kelemahan dan peluang (WO), yaitu strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada
- Kelemahan dan ancaman (WT), yaitu strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

Strategi dirumuskan untuk mengatasi dan merangkum beberapa masalah dengan menggunakan potensi yang ada. Strategi tidak hanya pada satu faktor, melainkan melibatkan banyak faktor. Penentuan prioritas alternatif strategi dilakukan dengan cara menjumlahkan semua skor dari faktor penyusunya.

### **3.9.7 Analisis Penyusunan Perencanaan Strategi Dalam Analisis SWOT**

Menurut Rangkuti (2014), analisis SWOT merupakan membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strength*), dan kelemahan (*weaknesses*). Dalam analisis SWOT (Rangkuti, 2009) dilakukan analisis dua faktor lingkungan yang berupa:

- a. Lingkungan Internal merupakan suatu kekuatan, kondisi, keadaan, suatu peristiwa yang saling berhubungan dimana organisasi/perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengendalikannya. Faktor tersebut terdiri dari sumber daya manusia yang meliputi karyawan, pelatihan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, upaya promosi dan operasional, serta sumber daya organisasi yang meliputi operasional, keuangan, atraksi wisata, dan fasilitas wisata.

- b. Lingkungan eksternal merupakan suatu kekuatan, suatu kondisi, suatu keadaan, suatu peristiwa yang saling berhubungan dimana organisasi/perusahaan tidak mempunyai kemampuan atau sedikit kemampuan untuk mengendalikan atau mempengaruhinya. Menurut Fred.R.David (2002) faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar objek wisata adalah faktor ekonomi, sosial, budaya, demografi dan lingkungan, politik, pemerintah dan hukum, teknologi serta dari kompetitifnya

Adapun proses penyusunan perencanaan strategi dalam analisis SWOT, adalah melalui tiga tahap analisis (Rangkuti, 2009) yaitu:

- a. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut berupa pemasaran, produksi, keuangan dan sumber daya manusia dan faktor eksternal adalah ekonomi, politik, sosial budaya. Dalam tahap ini model yang dipakai adalah menggunakan matriks faktor internal dan matriks faktor eksternal.

- b. Tahap Analisis

Nilai-nilai dari faktor internal dan faktor eksternal yang telah didapat dari hasil matriks faktor strategi internal dan matriks faktor strategi eksternal dijabarkan dalam bentuk diagram SWOT dengan mengurangi nilai kekuatan dengan nilai kelemahan, dan nilai peluang dengan nilai ancaman. Semua informasi disusun dalam bentuk matriks, kemudian dianalisis untuk

memperoleh strategi yang cocok dalam mengoptimalkan upaya untuk mencapai kinerja yang efektif, efisien dan berkelanjutan. Dalam tahap ini digunakan matriks SWOT, agar dapat dianalisis dari empat alternatif strategi yang ada mana yang dimungkinkan bagi organisasi untuk bergerak maju. Apakah strategi kekuatan-peluang, strategi kelemahan-peluang, strategi kekuatan-ancaman atau strategi kelemahan-ancaman.

c. Tahap Pengambilan Keputusan

Pada tahap ini dilakukan kajian ulang terhadap empat strategi yang telah dirumuskan dalam tahap analisis. Setelah itu diambil keputusan dalam menentukan strategi yang paling menguntungkan, efektif dan efisien bagi organisasi berdasarkan matriks SWOT dan pada akhirnya dapat disusun suatu rencana strategis yang akan dijadikan pegangan dalam melakukan kegiatan selanjutnya.

### 3.10 Desain Survei

Tabel 3.8. Desain Survei

No	Variabel	Indikator	Sumber Data	Data Yang Dibutuhkan	Analisis	Hasil
1	Komponen pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun	Daya tarik wisata	- Kuesioner - observasi	- Keindahan Awan - Keindahan Hutan - Keindahan Bukit - Air Terjun Sikubin - Budaya Tari Puti Ma'ifat	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan metode pengukuran skala likert	Mengetahui komponen dalam pengembangan objek wisata Bukit Suligi
		Aksesibilitas	- Kuesioner - observasi	- Akses Jalan - Waktu Tempuh - Jarak Tempuh - Transportasi Umum - Mobil rental/sewa		
		Fasilitas pendukung wisata	- Kuesioner - observasi	- Tenda Camping - Rumah Makan - Mushola - Tempat Parkir - Toilet - Tempat Sampah		
		Fasilitas pelayanan	- Kuesioner - observasi	- Keamanan - Keselamatan		
		Institusi wisata	- Kuesioner - Observasi - Wawancara	- Pihak Pemerintah - Pihak Swasta - Kelompok Sadar Wisata - Masyarakat		
		Dukungan masyarakat lokal	- Kuesioner - Observasi - Wawancara	- Keramahan masyarakat - Sikap keterbukaan masyarakat kepada pengunjung wisata		
		Promosi	- Dinas Pariwisata kab/prov - Kuesioner - Observasi	- Media Massa - Media Sosial - Media Elektronik - Baliho		

No	Variabel	Indikator	Sumber Data	Data Yang Dibutuhkan	Analisis	Hasil
		Informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kuesioner</li> <li>- Observasi</li> <li>- Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Petunjuk Jalan</li> <li>- Media Sosial</li> <li>- <i>Guide</i> Wisata</li> <li>- Rekomendasi teman/keluarga</li> </ul>		
2	Faktor internal dan eksternal dalam pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu	Potensi yang dimiliki objek wisata Kelemahan yang dimiliki objek wisata Peluang didalam mengembangkan objek wisata Ancaman yang dimiliki objek wisata	Wawancara dan observasi lapangan	Keunggulan potensi wisata yang dimiliki onjek wisata Bukit Suligi Kekurangan yang dimiliki objek wisata Bukit Suligi Peluang yang berasal dari luar dalam menunjang berkembangnya objek wisata Bukit Suligi Masalah atau kendala yang berasal dari luar yang mengancam pengembangan objek wisata Bukit Suligi	Deskriptif kualitatif dengan berdasarkan data sekunder	Mengetahui faktor internal dan eksternal objek wisata Bukit Suligi
3	Strategi dalam pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu	Strategi pemasaran objek wisata	Data primer dan data sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekuatan</li> <li>- Kelemahan</li> <li>- Peluang</li> <li>- Ancaman</li> </ul>	Metode analisis IFAS EFAS	Terumusnya strategi pengembangan objek wisata Bukit Suligi yang efektif dan efisien

Sumber: Hasil Analisis, 2020

## BAB 4

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Rokan Hulu

##### 4.1.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hulu

Berdasarkan Undang-Undang nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 12 Oktober 1999 di Jakarta dan diresmikan oleh Gubernur Provinsi Riau dan Operasional Pemerintah Daerah tanggal 5 Desember 1999, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Rokan Hulu. Kabupaten ini memiliki luas 6.463,17 Km<sup>2</sup> dan awal terbentuknya terdiri dari tujuh kecamatan yaitu :

- a. Kecamatan Rokan IV Koto
- b. Kecamatan Tandun
- c. Kecamatan Rambah Samo
- d. Kecamatan Rambah
- e. Kecamatan Tambusai
- f. Kecamatan Kepenuhan
- g. Kecamatan Kunto Darussalam.

Ibu kota Kabupaten Rokan Hulu berkedudukan di kota Pasir Pangaraian yang merupakan sebagian wilayah Kecamatan Rambah. Sebagai salah satu Kabupaten yang berasal dari pemekaran Kabupaten Kampar, saat terbentuk belum memiliki DPRD Kabupaten. Semenjak terbentuknya Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 1999 dan menjelang terbentuk DPRD Kabupaten Rokan Hulu

sampai dengan terpilihnya Bupati yang definitif, Kabupaten Rokan Hulu dipimpin oleh Bapak H. Nurhasyim SH, yang kemudian dilanjutkan oleh Bapak Drs. Ahmad sebagai pelaksana tugas Bupati. Pada tahun 2002, banyaknya kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu bertambah menjadi sepuluh kecamatan, dimana ada dua kecamatan yang dipecah (Rambah dan Tambusai) masing-masing dipecah menjadi tiga dan dua kecamatan, yaitu :

- a. Kecamatan Rambah Hilir dan Bangun Purba, pecahan dari Kecamatan Rambah
- b. Kecamatan Tambusai Utara, pecahan dari Kecamatan Tambusai

Pada tahun 2003, banyaknya kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu bertambah lagi menjadi 12 kecamatan, dimana ada dua kecamatan baru dibentuk yaitu Kecamatan Tandun dan Kecamatan Kabun, yang dibentuk setelah 3 desa yang berasal dari Kabupaten Kampar resmi masuk ke Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2003, sedangkan Kecamatan Tandun yang lama berubah nama menjadi Kecamatan Ujung Batu. Pada Tahun 2005 kembali terjadi pemekaran kecamatan menjadi empat belas kecamatan, yaitu Kecamatan Kunto Darussalam pecah menjadi Kecamatan Kunto Darussalam, Pagaran Tapah Darussalam dan Bonai Darussalam, yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2005. Pada tahun 2007 jumlah kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu bertambah menjadi 16 kecamatan.

Penambahan ini diakibatkan oleh pemecahan dua kecamatan yang masing-masing dipecah menjadi dua kecamatan, yaitu:

- a. Kecamatan Pendalihan IV Koto, pecahan dari Kecamatan Rokan IV Koto.
- b. Kecamatan Kepenuhan Hulu, pecahan dari Kecamatan Kepenuhan.

Pembentukan dua kecamatan ini ditetapkan dengan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2007 Tanggal 30 April 2007.

#### **4.1.2 Letak Geografis dan Luas Wilayah Kabupaten Rokan Hulu**

Secara geografis, Kabupaten Rokan Hulu terletak diantara 100°P - 101°P dan 0°P - 1°P 30' Lintang Utara. Secara keseluruhan luas administratif Kabupaten Rokan Hulu memiliki wilayah seluas 852.169,56 Ha atau  $\pm$  8% dari luas Provinsi Riau. Adapun batas wilayah Kabupaten Rokan Hulu adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Rokan Hilir dan Provinsi Sumatera Utara
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar
- c. Sebelah Barat : Provinsi Sumatera Barat
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Kampar

Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 16 kecamatan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Tambusai Utara 1.220.92 Ha (16.09 %), Kecamatan Bonai Darussalam 1.212.53 (15,99 %), Rokan IV Koto yaitu 932.79 Ha (12,29 %), Kecamatan Tambusai 664.28 Ha (8,75 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu (Km), 2017**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (KM <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Ibu Kota	Jumlah	
					Desa	Kel
1	Kec. Rokan IV Koto	932.79	12.29	Rokan	13	1
2	Kec. Pendalian IV Koto	212.45	2.80	Pendalian	5	0
3	Kec. Tandun	315.79	4.16	Tandun	9	0
4	Kec. Kabun	366.98	4.84	Kabun	6	0
5	Kec. Ujung Batu	77.85	1.03	Ujung Batu	4	1
6	Kec. Rambah Samo	363.38	4.79	Rambah Samo	14	0
7	Kec. Rambah	334.12	4.40	Pasir Pangaraian	13	1
8	Kec. Rambah Hilir	255.50	3.37	Muara Rumbai	13	0
9	Kec. Bangun Purba	156.22	2.06	Tangun	7	0
10	Kec. Tambusai	664.28	8.75	Dalu-Dalu	11	1
11	Kec. Tambusai Utara	1.220.92	16.09	Rantau Kasai	11	0
12	Kec. Kepenuhan	273.17	3.60	Kota Tengah	9	1
13	Kec. Kepenuhan Hulu	465.10	6.13	Kepenuhan Hulu	5	0
14	Kec. Kunto Darussalam	584.27	7.70	Kota Lama	9	1
15	Kec. Pagaran Tapah Darussalam	151.78	2.00	Pagaran Tapah	3	0
16	Kec. Bonai Darussalam	1.212.53	15.99	Sontang	7	0

Sumber: BPS, 2018

### 4.1.3 Kondisi Fisik Kabupaten Rokan Hulu

#### 4.1.3.1 Geologi

Wilayah Kabupaten Rokan Hulu ini sebagian besar termasuk ke dalam liputan Peta Geologi Bersistem Indonesia dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Skala 1:250.000 lembar Dumai dan Bagan siapi-api (Cameron, dkk, 1982). Sebagian lagi terliput ke dalam empat lembar peta geologi, yaitu lembar Pekanbaru (Clarke, dkk., 1982), Lembar Lubuk sikaping (Rock,

dkk., 1983), Lembar Padang Sidempuan dan Sibolga (Aspden, dkk., 1982), dan Lembar Pematang siantar (Clarke, dkk, 1982)

a. Stratigrafi

Berdasarkan kelima lembar Peta Geologi tersebut di atas, batuan tertua yang terdapat di daerah ini adalah kelompok batuan meta sedimen dan malihan yang termasuk ke dalam Formasi Kuantan (Puku) serta Formasi Bohorok (Pub) berumur Permo-Karbon. Di atas kelompok batuan ini diendapkan batuan sedimen dari Formasi Telukido (Mlt) yang berumur Trias. Semua batuan tertua tersebut diterobos oleh batuan granit Intrusi Rokan (MPiro), Granit Giti (MPigt), dan Granit Pulau gadang (MPipg) pada kala *perem* hingga *trias*. Batuan-batuan tertua serta batuan granit ini selanjutnya ditutupi oleh batuan-batuan masih dari Formasi Muara soma (Mums) dan batuan batuan melange Kelompok Woyla berumur Jura hingga Kapur.

Selanjutnya di atas keseluruhan kelompok batuan tersebut, diendapkan secara tidak selaras batuan dari Formasi Pematang (Tipe) berumur *oligosen* Akhir, terdiri dari batu lumpur, konglomerat kerakalan, dan serpih. Diatasnya secara tidak selaras diendapkan Formasi Telisa (Tmt) yang menjemari dengan Formasi Sihapas (Tms) berumur Miosen. Formasi Telisa terdiri dari batu lumpur gampingan dan batu lanau, bersisipan batu gamping dan batu pasir. Formasi Sihapas terdiri dari batu lumpur, batu lanau, dan batu pasir. Selanjutnya secara tidak selaras berturut-turut diendapkan Formasi Petani (Tup) berumur *pliosen* yang terdiri dari batu lumpur, batu lanau, dan batu pasir serta Formasi Minas

(Qpmi) berumur *plistosen* Akhir dan terdiri dari batu lumpur, batu lanau, pasir dan kerikil.

Diatas Formasi Minas secara tidak selaras diendapkan Endapan Permukaan Tua (Qp), dan terakhir Endapan Permukaan Muda. Secara litologi beberapa endapan batuan yang dapat diamati di lapangan adalah sebagai berikut:

- Satuan Batuan Endapan *Alluvial* Sungai dan Pantai. Satuan batuan endapan alluvial ini merupakan endapan termuda, terdiri dari lempung, pasir, kerikil, kerakal, dan bongkah. Endapan aluvial sungai tersebar di sekitar dataran banjir dan meander dari sungai-sungai yang mengalir di kedua daerah kabupaten ini. Sedangkan endapan aluvial pantai tersebar luas di dataran rendah berawa-rawa dan sekitar pantai di wilayah Kabupaten Rokan Hilir.
- Satuan Batuan Pasir Konglomeratan. Satuan batuan ini terdapat berupa lensa-lensa di bagian bawah endapan aluvial, terdiri dari pasir konglomeratan, sebagian di beberapa tempat berupa pasir lempungan dan sebagian berupa pasir kuarsa. Satuan batuan ini termasuk ke dalam Formasi Minas yang berumur Pleistosen.
- Satuan Batuan Batu lempung Lanauan. Batu lempung lanauan ini pada umumnya berwarna abu-abu terang, berbutir halus sampai sedang. Satuan batuan ini termasuk kedalam Formasi Telisa yang berumur Miosen Tengah.
- Satuan Batuan Batupasir Kuarsa. Satuan batuan ini termasuk ke dalam Formasi Sihapas yang berumur *miosen* Awal. Batu pasir kuarsa ini berbutir halus hingga sedang, bersifat padu tapi tidak keras (mudah remuk). Setempat berselingan dengan konglomerat.

- Satuan Batuan Batu gamping. Terdapat berupa batu gamping malihan yang terdapat dalam Formasi. Kuantan yang berumur Permo Karbon. Satuan Batuan ini terdapat di bagian barat wilayah Kabupaten Rokan Hulu. Batu gamping ini pada umumnya berwarna abu-abu gelap, bersifat keras dan padat. Di beberapa tempat terdapat urat-urat yang tersisi oleh mineral kalsit dan sebagian lagi oleh mineral kuarsa.
- Satuan Batuan Wake Konglomerat. Satuan batuan ini terutama disusun oleh wake dan sebagian wake konglomerat. Batuan ini pada umumnya telah mengalami pelapukan cukup kuat dengan warna pelapukan abu-abu kekuningan, sedangkan yang segar berwarna abu-abu kehitaman, keras dan kompak. Di beberapa tempat dijumpai urat-urat kuarsa setebal beberapa puluh cm. Satuan Batuan ini termasuk ke dalam Formasi Bohorok berumur Karbon.
- Satuan Batuan Granit. Batuan terobosan granit di daerah ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu granit Intrusi Rokan dibagian utara dan Granit Giti di bagian selatan, sesuai dengan lokasi terdapatnya. Kedua intrusi granit ini menerobos batuan-batuan dari Formasi Bohorok dan Kuantan pada zaman Perem hingga Trias. Endapan-endapan granit yang berumur pra Tersier ini pada umumnya sudah mengalami pelapukan yang sangat kuat. Tanah pelapukan granit berwarna coklat kemerahan dapat mencapai ketebalan hingga puluhan meter. Di dalam tanah pelapukan ini serta di alur-alur sungai kecil dijumpai bongkah-bongkah granit segar dengan diameter berukuran beberapa meter. Ganit segar ini umumnya

berwarna abu-abu kemerahan bintik hitam, bertekstur holokristalin. Secara setempat dijumpai juga granit pegmatit dengan kristal felspar berukuran cukup besar (panjang mencapai 10 cm lebih).

b. Struktur Geologi

Daerah Kabupaten Rokan Hulu berada pada Cekungan Sumatera Tengah, yang mempunyai batuan dasar berumur pra Tersier. Struktur geologi yang terdapat di daerah ini adalah berupa struktur antiklin, sinklin, dan sesar yang umumnya berarah barat laut-tenggara, yaitu searah dengan arah umum pulau Sumatera. Sesar ini sangat mempengaruhi kondisi fisik batuan yang terdapat di daerah ini yaitu berupa retakan-retakan yang banyak terdapat pada batuan-batuan terutama granit dan batu gamping. Gejala sesar dapat dikenali dari adanya kuarsa yang mengisi retakan-retakan pada batuan tersebut, serta adanya pelurusan bentuk morfologi dan sungai. Sesar-sesar ini diperkirakan merupakan bagian dari segmen-segmen patahan yang membentuk Patahan Besar Sumatera (Sesar Semangko).

**4.1.3.2 Topografi**

Kabupaten Rokan Hulu mempunyai keadaan topografi yang cukup bervariasi, mulai dari dataran tinggi hingga dataran yang relatif rendah di bagian utara, dengan ketinggian berkisar antara 100 meter hingga di atas 1.000 meter dari permukaan air laut. Daerah dengan ketinggian antara 100 sampai 500 meter di atas permukaan laut meliputi sekitar 80%, kawasan yang berada pada ketinggian 500 sampai 1.000 meter meliputi 17,5% dan kawasan yang berada pada ketinggian

lebih dari 1.000 meter meliputi sekitar 2,5% dari luas keseluruhan Kabupaten Rokan Hulu. Ketinggian wilayah di Kabupaten Rokan Hulu dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelas ketinggian, yaitu:

- a. Ketinggian antara 100-500 meter diatas permukaan air laut; tersebar di Kecamatan Tambusai Utara, Kecamatan Tambusai, Kecamatan Kepenuhan, Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kecamatan Rambah Hilir, Kecamatan Bonai Darussalam, Kecamatan Pagaran Tambah, Kecamatan Tandun, Kecamatan Bangun Purba, sebagian Kecamatan Rokan IV Koto dan Kecamatan Pendalian IV Koto.
- b. Ketinggian antara 500-1.000 meter diatas permukaan air laut; tersebar di bagian utara, yaitu sebagian kecil Kecamatan Pendalian IV Koto, Kecamatan Kabun dan Rokan IV Koto.
- c. Ketinggian lebih dari 1.000 meter diatas permukaan air laut. Tersebar di sebagian kecil Kecamatan Pendalian IV Koto dan Rokan IV Koto

#### **4.1.3.3 Klimatologi**

Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya beriklim tropis dengan temperatur maksimum rata-rata 31°C - 32°C. Banyaknya hari hujan adalah disekitar Rambah Samo dan paling sedikit terjadinya hujan adalah sekitar Kota Tengah Iklim di Kabupaten Rokan Hulu sangat dipengaruhi oleh perubahan arah angin. Berdasarkan arah angin musim di wilayah Kabupaten Rokan Hulu dibagi dalam empat periode yaitu periode Januari-Maret: bertiup angin Utara dan Timur laut, hujan turun sekali-kali dengan temperatur udara sedang, periode April - Juni:

bertiup angin Timur Laut/Tenggara, hujan sedikit dengan temperatur udara agak panas (lebih kurang 34° C), periode Juli-September: bertiup angin tenggara, hujan turun agak banyak dengan temperatur udara sedang (lebih kurang 30°C), periode Oktober-Desember: bertiup angin barat/utara, hujan banyak turun pada bulan September, Oktober dan November, temperatur agak dingin dan lembab pada malam hari. Curah hujan rata-rata setahun berkisar 193,2 milimeter dengan rata-rata kelembapan udara sekitar 90,4 % dan temperatur berkisar antara 25,80 C.

#### **4.1.3.4 Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan di Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari lahan hutan, perkebunan, permukiman, perdagangan dan jasa, pertanian dan lain-lain. Dari semua itu yang paling mendominasi ada peruntukan perkebunan sawit dengan luas lahan 279.828,06 Ha atau hampir 32,75 % dari total luas Kabupaten Rokan Hulu. Selanjutnya peruntukan terbesar lainnya adalah pertanian lahan kering bercampur kebun 202.231,44 Ha (23,67%), perkebunan karet dengan luas sekitar 86.218,29 Ha (10,12 %), kebun bercampur semak seluas 86.218,29 Ha (10,09%). Sebagian kecil lagi merupakan permukiman, perdagangan dan jasa dan sawah.

#### **4.1.4 Kepadatan Penduduk dan Sumber Daya Manusia**

##### **4.1.4.1 Kepadatan Penduduk**

Kepadatan penduduk Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2018 adalah sebesar 641.208 jiwa. Dan terdistribusi pada seluruh wilayah kecamatan. Tipikal penyebaran pusat-pusat permukiman yang dulunya berorientasi pada pusat kota

dan pusat kegiatan, kini cenderung berkembang secara sporadis pada lapisan kedua pusat pengembangan. Kondisi ini mengakibatkan, perkembangan penduduk pada wilayah-wilayah baru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2. Jumlah Dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2010, 2016, Dan 2017**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		
		2010	2016	2017
1	Kec. Rokan IV Koto	20.406	24.125	24.717
2	Kec. Pendalian IV Koto	10.730	12.211	12.430
3	Kec. Tandun	25.931	31.258	32.129
4	Kec. Kabun	22.318	27.495	28.366
5	Kec. Ujung Batu	41.243	62.427	66.698
6	Kec. Rambah Samo	27.398	34.680	35.944
7	Kec. Rambah	41.648	52.345	54.188
8	Kec. Rambah Hilir	34.594	41.578	42.715
9	Kec. Bangun Purba	15.701	18.282	18.681
10	Kec. Tambusai	53.451	67.060	69.400
11	Kec. Tambusai Utara	74.501	99.544	104.125
12	Kec. Kepenuhan	20.680	28.024	29.385
13	Kec. Kepenuhan Hulu	15.757	19.425	20.042
14	Kec. Kunto Darussalam	39.799	55.904	58.976
15	Kec. Pagaran Tapah Darussalam	14.772	17.485	17.917
16	Kec. Bonai Darussalam	19.567	24.623	25.495
Rokan Hulu		478.496	616.466	641.208

Sumber : BPS, 2018

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Rokan Hulu relatif masih rendah. Bila diurutkan menurut tingkat kepadatan pada masing-masing kecamatan, maka dapat disimpulkan

bahwa, kepadatan penduduk di Kecamatan Tambusai Utara merupakan yang tertinggi sebanyak 104.125 jiwa, disusul oleh Kecamatan Tambusai 69.400 jiwa, dan Kecamatan Ujung Batu sebesar 66.698 jiwa.

Untuk kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk paling kecil adalah Kecamatan Pendalian IV Koto yaitu 12.430 jiwa, Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam 17.917 jiwa, dan Kecamatan Bangun Purba 18.681 jiwa. Konsekuensi dari penyebaran penduduk yang tidak merata mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk pun tidak merata. Data di atas menunjukkan ketimpangan yang signifikan antar kecamatan. Variabel kepadatan penduduk dipengaruhi oleh luas wilayah, meskipun kepadatannya tinggi tapi luas wilayahnya belum tentu besar.

#### **4.1.4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

Kajian penduduk menurut jenis kelamin dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Hal ini perlu diketahui dalam kaitannya dengan angka kelahiran (pada perempuan usia produktif) dan potensi tenaga kerja.

Berdasarkan data penduduk menurut jenis kelamin tahun 2018 diketahui bahwa perbandingan penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan. Dari data tahun 2018 tersebut, penduduk Kabupaten Rokan Hulu memiliki komposisi menurut jenis kelamin sebagai berikut: jumlah laki-laki sebanyak 329.047 jiwa, dan perempuan 312.161 jiwa. Jumlah penduduk perempuan terbesar terdapat di Kecamatan Tambusai Utara yaitu 50.577 jiwa,

disusul oleh Kecamatan Tambusai sebesar 34.204 jiwa dan Kecamatan Ujung Batu 32.688 jiwa. Sedangkan jumlah perempuan paling sedikit terdapat di Kecamatan Pendalian IV Koto 5.875 jiwa. Untuk penduduk laki-laki terbesar di Kabupaten Rokan Hulu, terdapat di Kecamatan Tambusai Utara dengan jumlah 53.548 jiwa dan Kecamatan Tambusai 35.196 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki paling sedikit adalah di Kecamatan Pendalian IV Koto 6.555 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu, 2017**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kec. Rokan IV Koto	12.500	12.217	24.717
2	Kec. Pendalian IV Koto	6.555	5.875	12.430
3	Kec. Tandun	16.357	15.772	32.129
4	Kec. Kabun	14.672	13.694	28.366
5	Kec. Ujung Batu	34.010	32.688	66.698
6	Kec. Rambah Samo	18.527	17.417	35.944
7	Kec. Rambah	27.626	26.562	54.188
8	Kec. Rambah Hilir	21.714	21.001	42.715
9	Kec. Bangun Purba	9.488	9.193	18.681
10	Kec. Tambusai	35.196	34.204	69.400
11	Kec. Tambusai Utara	53.548	50.577	104.125
12	Kec. Kepenuhan	15.057	14.328	29.385
13	Kec. Kepenuhan Hulu	10.212	9.830	20.042
14	Kec. Kunto Darussalam	30.838	28.138	58.976
15	Kec. Pagaran Tapah Darussalam	9.199	8.718	17.917
16	Kec. Bonai Darussalam	13.548	11.947	25.495
Rokan Hulu		329.047	312.161	641.208

Sumber : BPS, 2018

#### 4.1.5 Sarana dan Prasarana di Kabupaten Rokan Hulu

Jenis sarana yang terdapat di Kabupaten Rokan Hulu meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perdagangan dan jasa,

sarana pemerintahan, sarana perhubungan dan sarana telekomunikasi. Berikut ini kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di Kabupaten Rokan Hulu

#### 4.1.5.1 Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung oleh kualitas pendidikan. Guna meningkatkan kualitas pendidikan ini dibutuhkan sarana pendidikan. Pada Tabel dibawah ini memberikan gambaran secara rinci mengenai jumlah fasilitas pendidikan baik negeri maupun swasta di Kabupaten Rokan Hulu dirinci menurut kecamatan tahun 2018. Fasilitas TK pada tahun 2018 berjumlah 157 unit yang terdiri 3 unit negeri dan 154 swasta yang tersebar di 16 kecamatan. Fasilitas SD berjumlah 326 unit yang terdiri dari 290 SD negeri dan 36 SD swasta. Fasilitas SLTP berjumlah 79 unit yang terdiri dari 59 SLTP negeri dan 20 SLTP swasta. Fasilitas SMU berjumlah 29 unit yang terdiri dari 18 SMU negeri dan 11 SMU swasta, dan fasilitas SMK berjumlah 9 unit yang terdiri 3 SMK negeri dan 6 SMK swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4. Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018**

No	Kecamatan	TK		SD		SMP		SMA		SMK	
		Sw Asta	Ne gri								
1	Kec. Rokan IV Koto	0	7	28	1	7	1	2	0	0	0
2	Kec. Pendalian IV Koto	0	6	8	0	1	0	0	0	0	0
3	Kec. Tandun	0	12	18	0	4	1	1	1	1	0
4	Kec. Kabun	0	5	12	1	3	0	1	0	0	0
5	Kec. Ujung Batu	1	15	18	1	5	2	2	1	0	3

No	Kecamatan	TK		SD		SMP		SMA		SMK	
		Sw Asta	Ne gri								
6	Kec. Rambah Samo	0	14	26	0	4	0	1	0	0	0
7	Kec. Rambah	1	11	24	4	5	1	1	1	1	1
8	Kec. Rambah Hilir	1	12	26	2	6	1	2	1	0	1
9	Kec. Bangun Purba	0	8	10	0	2	0	1	0	0	0
10	Kec. Tambusai	0	11	24	5	3	5	1	2	1	0
11	Kec. Tambusai Utara	0	16	26	14	5	3	3	3	0	1
12	Kec. Kepenuhan	0	11	15	4	4	1	1	1	0	0
13	Kec. Kepenuhan Hulu	0	5	10	2	1	2	1	0	0	0
14	Kec. Kunto Darussalam	0	13	21	0	5	0	1	1	0	0
15	Kec. Pagaran Tapah Darussalam	0	6	15	0	3	1	0	0	0	0
16	Kec. Bonai Darussalam	0	2	9	2	1	2	0	0	0	0
	Rokan Hulu	3	154	290	36	59	20	18	11	3	6

Sumber : BPS, 2018

#### 4.1.5.2 Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara merata dan murah. Dengan tujuan tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik, yang pada gilirannya memperoleh kehidupan yang sehat dan produktif.

Pada tahun 2018 terdapat 5 rumah sakit, 21 Puskesmas, 93 Puskesmas Pembantu, 21 Puskesmas keliling, dan 498 Posyandu. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas kesehatan di Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 4.5. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018**

No	Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Puskesmas Pembantu	Posyandu
1	Kec. Rokan IV Koto	0	2	7	2	36
2	Kec. Pendalian IV Koto	0	1	4	1	11
3	Kec. Tandun	0	2	5	2	35
4	Kec. Kabun	0	1	5	1	31
5	Kec. Ujung Batu	3	1	4	1	29
6	Kec. Rambah Samo	0	2	7	2	52
7	Kec. Rambah	2	1	2	1	41
8	Kec. Rambah Hilir	0	2	8	2	45
9	Kec. Bangun Purba	0	1	4	1	22
10	Kec. Tambusai	0	1	7	1	44
11	Kec. Tambusai Utara	0	2	4	2	49
12	Kec. Kepenuhan	0	1	10	2	25
13	Kec. Kepenuhan Hulu	0	1	3	1	11
14	Kec. Kunto Darussalam	0	1	13	1	26
15	Kec. Pagaran Tapah Darussalam	0	1	4	1	27
16	Kec. Bonai Darussalam	0	1	6	1	19
	Rokan Hulu	5	21	93	21	498

Sumber : BPS, 2018

#### 4.1.6 Kondisi Pariwisata Di Kabupaten Rokan Hulu

Sesuai dengan Pengembangan Wilayah Pariwisata yang telah ditetapkan dalam RIPPDA Riau Perda No. 4 Tahun 2002 bahwa Kabupaten Rokan Hulu termasuk dalam Unit Pengembangan Wilayah Pariwisata yang meliputi Kota Pekanbaru, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Pelalawan dengan pengembangan dan pemanfaatan objek Kabupaten Rokan Hulu diarahkan dalam pengembangan wisata budaya, sejarah dan alam. Untuk mendukung Unit Pengembangan Wilayah Pariwisata A tersebut Kabupaten Rokan

Hulu telah mengelompokkan Kawasan Wisata dalam satu destinasi wisata Riau yang terdapat di Kabupaten Rokan Hulu. Adapun kawasan tersebut adalah:

- a. Kawasan Wisata Alam Gunung Bonsu Terdiri dari objek dan daya tarik wisata; Cipogas, Huta Sikafir, Air panas Pawan, Air panas Kaiti, Sungai Bungo, bumi perkemahan
- b. Kawasan Wisata Religi Rantau Binuang Sakti Komplek Kelahiran Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai pusat kegiatan Thareqat Naqshabandi kemah Basilam dan Bekas Kerajaan Rantau Binuang sebagai pusat pergerakan kegiatan Islam zaman penjajahan serta tempat kelahiran Sultan Zainal Abidin, pahlawan Riau yang akan diusulkan untuk diangkat sebagai Pahlawan Nasional.
- c. Kawasan Wisata Religi Surau Gadiang Sebagai pusat kegiatan Thareqat Naqshabandi kemah Kumpulan
- d. Kawasan Wisata Sejarah Benteng Tujuh Lapis. Situs sejarah perjuangan Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai
- e. Kawasan Wisata Cagar Budaya Komplek Kerajaan Rokan. Cagar Budaya Kerajaan Rokan IV Koto

Adapun Objek dan Daya tarik Wisata beserta informasi lainnya dijelaskan sebagai berikut :

- a. Air panas Suaman

Terletak di Kawasan Wisata Gunung Bonsu (Kec. Rambah) sekitar 9 (sembilan) km dari Pasir Pangaraian, terdapat dua sumber air panas gejala pos vulkanis dengan suhu 56 sampai 60 derajat celsius. Sumber air panas ini

terletak dikaki Gunung Bonsu, dan mengeluarkan materi vulkanis seperti belerang dan materi lainnya. Air panas ini sangat digemari pengunjung, karena selain air panas, Sungai Suaman yang mengalir di bawah pancuran air panas sangat dingin dan jernih sebagai air pembanding.

b. Air panas Hapanasan

Terletak di Kawasan Wisata Gunung Bonsu (Kec. Rambah) sekitar 9 (Sembilan) km dari Pasir Pangaraian, terdapat sumber air panas gejala Pos Vulkanis dengan suhu 56 sampai 60 derajat celsius dengan debit air lebih besar. Objek dan daya tarik Wisata ini dijadikan Objek Unggulan Riau yang berada di Rokan Hulu, saat ini telah terdapat fasilitas yang memadai, juga terdapat tempat bermain anak-anak, banyak yang dapat dilakukan di objek dengan luas 8 Ha ini.

c. Pawan *Resort*

Taman rekreasi keluarga seluas 8 (delapan) ha, juga bagian dari Kawasan Wisata Gunung Bonsu, disini terdapat kolom pemandian, tempat berolah raga seperti lapangan tenis, dan juga tersedia home stay. Gedung pusat informasi kupu-kupu Terletak di Objek Air panas Hapanasan, dibangun pada tahun 2009, di tempat ini kita akan dapat melihat meta morfosis serangga kupu-kupu melalui visualisasi gambar yang ada pada panel-panel di dalam gedung, lengkap dengan penamaan kupu-kupu dalam bahasa daerah Rokan. Selain informasi tersebut di alam sekitar bangunan terdapat tanaman yang sengaja dipelihara untuk penangkaran alami, seperti jenis kupu-kupu langka dan dilindungi, misalnya spesies Trogonoptera, Idea sp, Papilionidae, Brokiana

sp, dan spesies lainnya. Pada Tahun 2010 juga dibangun penangkaran kupu-kupu dengan ukuran 8 x 12 meter oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Riau.

d. Danau Sipogas

Sipogas adalah sebuah danau buatan untuk kebutuhan pengairan persawahan. Tempat ini banyak pengunjung dari berbagai daerah mengunjungi Danau Sipogas, dengan aksesibilitas yang mudah hanya sekitar 10 (sepuluh) km dari kota Pasir Pangaraian. Sipogas merupakan Objek dan Daya tarik Wisata yang termasuk dalam Kawasan Wisata Alam Gunung Bonsu, terletak di Desa Sialang dan Kaiti. Di tempat ini telah dilengkapi fasilitas untuk wisata keluarga yang memadai. Bagi wisatawan yang ingin berpetualangan cukup menelusuri sungai ke hulu, tersedia lokasi panjat tebing alami atau mengunjungi hutan tropis yang terdapat di sepanjang Bukit Barisan.

e. Bendungan Menaming

Danau Menaming juga terbentuk dari genangan air DAM, Objek dan Daya tarik ini terletak di Desa Menaming sekitar 15 km dari Kota Pasir Pangaraian atau 11 km dari Desa Pawan (Kawasan Wisata Gunung Bonsu). Di tempat ini musim-musim tertentu tepatnya dipintu air bendungan masyarakat berbondong-bondong menangkap ikan kecil yang disebut dengan ikan gamak yang masuk ke sungai Menaming dari Sungai Batang Lubuh.

f. Danau Puar

Danau Puar adalah danau *type oxbow*, terletak di Kecamatan Kepenuhan sekitar 8 km lewat jalan lintas Duri. Tempat ini dijadikan masyarakat sebagai

tempat mencari ikan gamak, bahan pembuatan ikan salai, disekitar daerah ini terdapat kebun sayuran. Tempat ini merupakan perkampungan petani, dengan suasana alami kita dapat melihat proses pembuatan ikan salai mulai dari cara menangkap ikan tersebut sampai di bakar dengan panas bara api.

g. Bukit Suligi

Bukit Suligi adalah Hutan Lindung (Hutan Pendidikan) dibawah naungan Departemen Kehutanan, tempat ini terletak di Kecamatan Kabun lebih kurang 12 km dari Kota Ujung Batu. Adapun daya tarik tempat ini adalah hutan lindung yang memiliki beberapa tanaman dan hewan hutan tropis Sumatera, juga terdapat sebuah danau yang dibendung dijadikan taman rekreasi masyarakat. Dalam kawasan ini juga terdapat beberapa sarana dan prasarana pelatihan kehutanan. Pengunjung dapat memanfaatkan menara kontrol setinggi 15 meter untuk melihat suasana disekitar Objek dan Daya tarik Bukit Suligi.

h. Danau Ombak

Danau Ombak juga merupakan tipe *Danau oxbow* yang terbentuk dari pemutusan jalur sungai. tempat ini terletak di Kecamatan Kunto Darussalam sekitar 1 (satu) km dari Kota lama ibu kecamatan. Tempat ini terkesan indah sehingga memancing masyarakat sekitarnya untuk berrekreasi di tempat ini.

i. Taman Rekreasi Simare

Taman Rekreasi Simare, adalah taman rekreasi milih sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Hutahean. Taman ini terletak dipinggir sungai Batang Kumu, tempat ini berada di Kecamatan Tambusai Utara, sekitar 55

km dari Kota Pasir Pangaraian, selain taman rekreasi tempat bercengrama keluarga, disekitar taman ini kita dapat melihat perkebunan dan pabrik pengolahan sawit milik Hutahean.

j. Air Terjun Aek Martua/AM

Air terjun Aekmartua atau dikenal dikalangan anak muda dengan AM, terletak di Kecamatan bangun Purba 12 km dari Kota Pasir Pangaraian, kemudian dilanjutkan dengan jalan kaki (petualangan) selama 1,5 jam, objek dan daya tarik alam ini sudah dikenal sejak tahun 1970 an

k. Sungai Rokan

Rokan merupakan nama sungai besar yang membelah pulau Sumatera bagian tengah. Sungai Rokan adalah simpuldari tiga sungai menegah dan beratus-ratus sungai kecil. Zaman dahulu sungai adalah sarana transportasi yang mudah, sekaligus sungai merupakan pusat budaya di daerah Rokan Hulu.

l. Komplek Kerajaan Rokan IV Koto

Kecamatan Rokan IV Koto memiliki peninggalan sejarah yang sangat berharga, pada abad ke18 telah berdiri sebuah perkampungan Kerajaan Rokan IV Koto, dari beberapa bangunan yang ada berdiri megah sebuah istana yang telah berumur 200 tahun dengan Arsitektur Melayu Rokan yang khas, dengan ukiran naga-naga yang khas, serta berbagai ukiran tumbuhan menghiasi sisi tertentu istana, tidak saja istana juga beberapa rumah yang telah di renovasi juga terdapat ukiran-ukiran Melayu Rokan yang indah. Didepan istana terdapat tiga tangga yang melambangkan tangga kerapatan daerah Rokan IV Koto yang terdiri dari, Penguasa, Adat dan Alim Ulama yang disebut dengan

tali berpilin tiga. Objek dan daya tarik Cagar Budaya ini dapat ditempuh dengan kendaraan apa saja dengan jarak tempuh 64 km dari Pasir Pangaraian dan akan lebih dekat jika dari Kota Ujung Batu.

#### **4.2 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Kabun**

Kecamatan Kabun merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu yang resmi terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hulu No.16 Tahun 2003 tentang Pembagian Kecamatan Tandun Lama menjadi Kecamatan Tandun, Kecamatan Ujung Batu dan Kecamatan Kabun.

Kecamatan Kabun merupakan salah satu Kecamatan dari 16 Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu yang terletak di wilayah timur Kabupaten Rokan Hulu. Luas wilayah Kecamatan Kabun adalah  $\pm 542,67 \text{ km}^2$  yang membawahi enam Desa.

- a. Desa Kabun dengan luas wilayah  $\pm 258 \text{ Km}^2$  mempunyai empat dusun, sembilan Rukun Warga (RW) dan 28 Rukun Tetangga (RT)
- b. Desa Aliantan dengan luas wilayah  $\pm 128 \text{ Km}^2$  mempunyai 4 dusun, 8 Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun Tetangga (RT)
- c. Desa Boncah Kesuma dengan luas wilayah  $\pm 15 \text{ Km}^2$  mempunyai tiga dusun, enam Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun Tetangga (RT)
- d. Desa Koto Ranah dengan luas wilayah  $\pm 116 \text{ Km}^2$  mempunyai tiga dusun, lima Rukun Warga (RW) dan 11 Rukun Tetangga (RT)

- e. Desa Batu Langkah dengan luas wilayah  $\pm 20,67$  Km<sup>2</sup> mempunyai empat dusun, enam Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT)
- f. Desa Giti dengan luas wilayah  $\pm 3$  Km<sup>2</sup> mempunyai tiga dusun, enam Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT)

#### **4.2.1 Kondisi Geografis Kecamatan Kabun**

##### **4.2.1.1 Kondisi Wilayah Kecamatan Kabun**

Secara geografis Kecamatan Kabun terletak antara 100°45'-100°52' Bujur Timur dan 0°25'-0°32' Lintang Utara dimana sebagian besar Desa ini merupakan daerah dataran rendah hingga menengah, dibagian Barat yaitu Desa Koto Ranah dan Aliantan terdapat berbukitan dengan ketinggian sekitar 200 meter dan tertinggi 100 MDPL.

Kecamatan Kabun beriklim tropis dengan temperatur rata-rata pada siang hari 31-32°C dan pada malam hari 20-21°C, tingkat kelembaban antara 99-100% dan rata-rata curah hujan berkisar 780-2461 mm/ tahun. Wilayah Desa Kabun secara umum mempunyai ciri geologis berupa sebagian besar tanahnya adalah berjenis Pezrolit Merah Kuning (PMK) dengan sifat fisik tanah lempung liat berpasir dengan kedalaman solum 40-70 Cm, tingkat kemasaman tanah 6,8-7,5 (netral) yang sangat cocok untuk perkebunan, sehingga tidak heran apabila hasil perkebunan dari Desa Kabun terutama adalah komoditi Kelapa Sawit dan Karet dianggap berkualitas bagus dipasaran. Hal ini memicu investor dalam menanamkan modalnya untuk mendirikan pabrik yang memproduksi *crude peterolium oil* (CPO) dari pengolahan tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang memicu tingginya tingkat aktifitas ekonomi di Desa Kabun.

#### **4.2.1.2 Luas Wilayah Kecamatan Kabun**

Luas wilayah Kecamatan Kabun Sekitar  $\pm 542,67$  KM<sup>2</sup> dan jarak antara Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Provinsi  $\pm 100$  KM, jarak Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten  $\pm 80$  KM dari Ibu Kota Kecamatan dan jarak Ibu Kota Kecamatan ke Desa antara 2–15 KM dengan jalan antara Ibu Kota Kecamatan dengan Desa adalah jalan aspal.

#### **4.2.1.3 Batas Wilayah Kecamatan Kabun**

Kecamatan Kabun termasuk salah satu Kecamatan Kabun yang menjadi wilayah Kabupaten Rokan Hulu dengan batas-batas:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tapung dan Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batu Langkah Kecil Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Puo Raya Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu

#### **4.2.2 Kependudukan Kecamatan Kabun**

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas kependudukan Kecamatan Kabun, Berdasarkan jenis kelamin, perbandingan jumlah penduduk laki-laki

dengan penduduk perempuan adalah besar yaitu penduduk laki-laki sebanyak 19.436 Jiwa sedangkan penduduk perempuan sebanyak 14.672 Jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Kabun tahun 2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

**Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Dan Jenis Kelamin di Kecamatan Kabun, 2018**

No	Desa/Kelurahan (1)	Laki-laki (2)	Perempuan (3)	Jumlah (4)
1	Kabun	4.780	4.250	9.030
2	Aliantan	4.924	4.702	9.626
3	Koto Ranah	733	712	1.445
4	Bencah Kesuma	1.626	1.465	3.091
5	Batu Langkah Besar	1.643	1.613	3.256
6	Giti	966	952	1.918
<b>Jumlah</b>		<b>14.672</b>	<b>19.436</b>	<b>28.366</b>

Sumber: BPS, 2019

#### 4.2.3 Potensi Wisata Kecamatan Kabun

Kecamatan Kabun memiliki potensi cagar alam diantaranya:

- a. Taman wisata Arung Jeram Angkaran yang berada di Sungai Lou Desa Kabun
- b. Taman wisata Goa Tujuh Serangkai di Desa Kabun
- c. Taman wisata Religi di kawasan Surau Suluk Al-Muqqrobah di Desa Kabun
- d. Goa Garuda atau sering disebut Goa Tuo di Desa Aliantan
- e. Bukit Suligi di Desa Aliantan
- f. Puncak Ranah di Desa Koto Kampar

#### 4.2.4 Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Kecamatan Kabun

Kondisi sarana dan prasarana di Kecamatan Kabun dapat dilihat dari berbagai aspek baik itu pendidikan, kesehatan, peribadatan dan aspek sosial budaya lainnya.

##### a. Pendidikan

Ketersediaan fasilitas pendidikan merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui tingkat pendidikan di daerah/kawasan tertentu. Karena fasilitas pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, oleh sebab itu berhasil atau tidaknya pembangunan suatu bangsa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pembangunannya. Berikut Gambar 4.1 Kondisi Pendidikan di Kecamatan Kabun



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

#### Gambar 4.1. Kondisi Pendidikan Di Kecamatan Kabun

Kondisi pendidikan di Kecamatan Kabun sudah cukup baik dimana terdapat 9 unit TK, 15 unit SD, 6 unit SMP, satu unit SMU dan dua unit SMK dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.7 dibawah ini:

**Tabel 4.7. Banyaknya Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kecamatan Kabun, 2018**

No	Desa/Kelurahan (1)	TK (2)	SD (3)	SMP (4)	SMU (5)	SMK (6)
1	Kabun	4	5	1	1	1
2	Aliantan	2	4	1	0	1
3	Koto Ranah	0	1	1	0	0
4	Bencah Kesuma	2	2	1	0	0
5	Batu Langkah Besar	1	2	1	0	0
6	Giti	0	1	1	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>15</b>	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>2</b>

Sumber: BPS, 2019

b. Kesehatan

Pembangunan kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat dengan cara pembangunan sarana kesehatan diantara lain: puskesmas, puskesmas pembantu (pustu), praktik dokter, praktik bidan dan poskesdes. Berikut adalah Gambar 4.2 kondisi sarana kesehatan di Kecamatan Kabun:



Sumber : Hasil Survei, 2020

**Gambar 4.2. Kondisi Kesehatan di Kecamatan Kabun**

Di Kecamatan Kabun terdapat satu unit puskesmas, empat unit pustu, tiga unit praktik dokter, 5 lima unit praktik bidan dan dua unit poskesdes, dan untuk data lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.8 dibawah ini:

**Tabel 4.8. Banyaknya Fasilitas Kesehatan Menurut Desa di Kecamatan Kabun, 2018**

No	Desa/Kelurahan	Puskesmas	Pustu	Praktik Dokter	Praktik Bidan	Poskesdes
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kabun	1	0	2	5	0
2	Aliantan	0	1	0	0	0
3	Koto Ranah	0	1	0	0	0
4	Bencah Kesuma	0	1	1	0	1
5	Batu Langkah Besar	0	0	0	0	1
6	Giti	0	1	0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>2</b>

Sumber: BPS, 2019.

c. Agama

Kebutuhan akan sarana peribadatan bagi masyarakat di Kecamatan Kabun merupakan salah satu unsur yang bersifat vital. Mayoritas sarana peribadatan yang terdapat di Kecamatan Kabun adalah sarana peribadatan bagi kaum muslim. Guna mengarahkan kehidupan beragama untuk umat dan kepentingan bersama telah tersedia tempat-tempat ibadah menurut agama yang dianut baik yang dibangun oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Berikut ini adalah Gambar 4.3 kondisi eksisting peribadatan di Kecamatan Kabun:



Sumber : Hasil Survei, 2020

**Gambar 4.3. Kondisi Tempat Peribadatan Di Kecamatan Kabun**

Mayoritas penduduk Kecamatan Kabun beragama Islam, sehingga jumlah mesjid, surau dan langgar sangat banyak. Setidaknya di setiap Desa memiliki mesjid yang cukup megah dengan daya tampung yang banyak. Setiap tahunnya terdapat kecenderungan peningkatan jumlah sarana peribadatan. Pada tahun 2018 terdapat 31 mesjid, 54 mushola, enam gereja katolik, dan dua gereja protestan. Berikut Tabel 4.9 Banyaknya jumlah peribadatan di Kecamatan Kabun.

**Tabel 4.9. Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Desa di Kecamatan Kabun, 2018**

No	Desa/Kelurahan	Masjid	Langgar/ Surau	Gereja Katolik	Gereja Protestan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kabun	13	12	2	1
2	Aliantan	5	12	1	0
3	Koto Ranah	2	2	0	0
4	Bencah Kesuma	5	22	1	0
5	Batu Langkah Besar	3	5	1	0
6	Giti	3	1	1	1
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>54</b>	<b>6</b>	<b>2</b>

Sumber: BPS, 2019.

d. Fasilitas Pariwisata dan Sarana Komunikasi

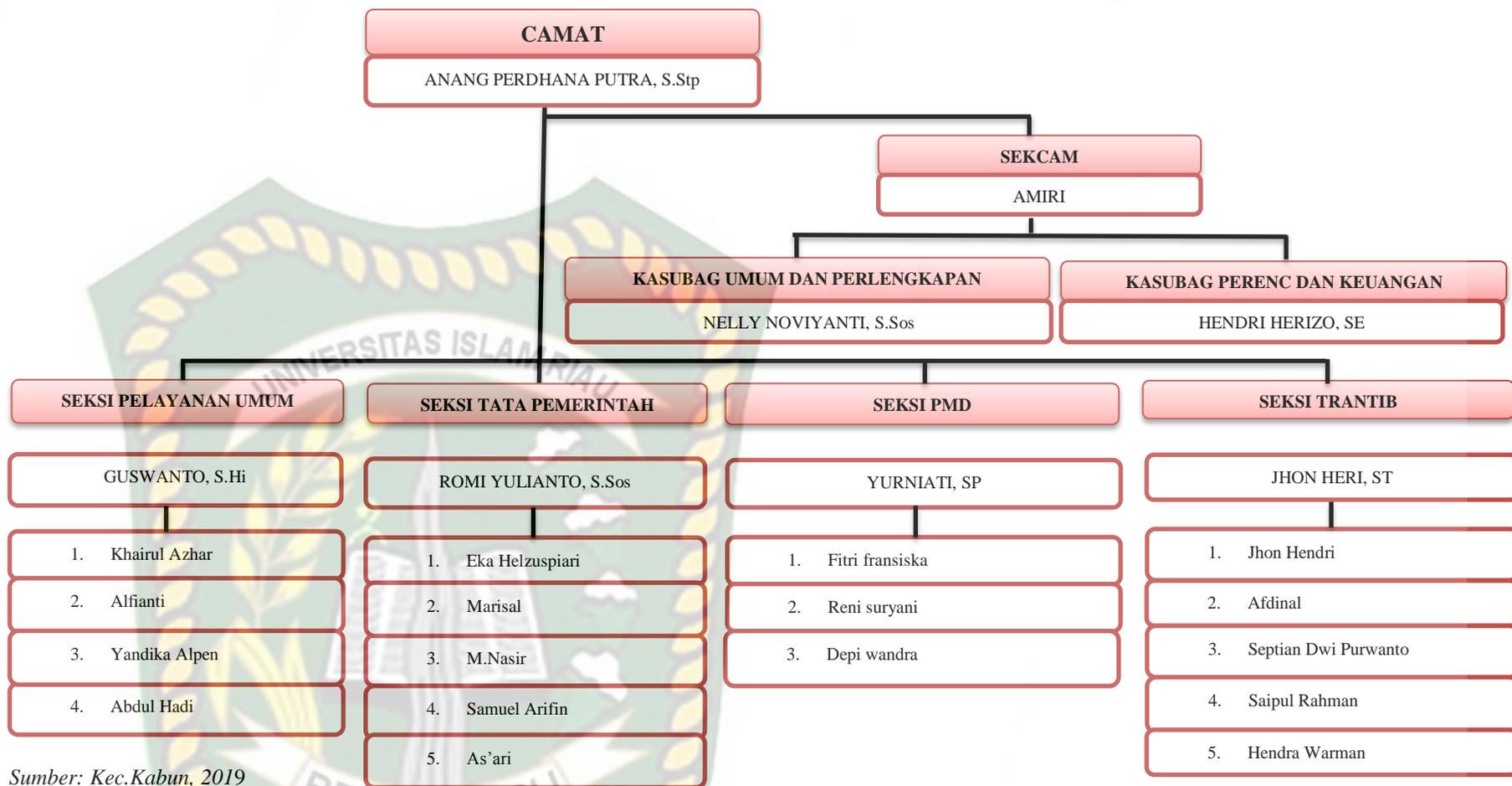
Keanekaragaman suku dan agama sangat mempengaruhi terhadap perkembangan Kecamatan Kabun serta sifat keterbukaan masyarakat pribumi terhadap pendatang juga sangat mendukung percepatan perkembangan ekonomi sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Kabun khususnya juga melalui fasilitas Pariwisata yang ada dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.10. Keberadaan Fasilitas Pariwisata Menurut Desa di Kecamatan Kabun, 2018**

No	Desa/Kelurahan	Tempat Rekreasi	Rumah Makan/ Kafe/Restoran	Hotel/Wisma/ Penginapan
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kabun	0	1	0
2	Aliantan	1	1	0
3	Koto Ranah	1	1	0
4	Bencah Kesuma	0	1	0
5	Batu Langkah Besar	0	1	0
6	Giti	0	1	0
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>6</b>	<b>0</b>

Sumber: BPS, 2019.

#### 4.2.5 Struktur Organisasi Tata Kerja Kecamatan Kabun Tahun 2019



Sumber: Kec.Kabun, 2019

Gambar 4.4. Struktur Organisasi Kecamatan Kabun Tahun 2019

### **4.3 Gambaran Umum Wilayah Desa Aliantan**

#### **4.3.1 Sejarah Desa Aliantan**

Desa Aliantan adalah sebuah desa yang dibentuk pada zaman penjajahan Belanda. Dimana tahun terbentuknya Desa Alianta tidak diketahui secara pasti. Pada awalnya Desa Aliantan bernama Galian Intan. Dimana Galian Intan tersebut berada disekitar Kampung Lama (sekitar pemakaman umum) Desa Aliantan. Sebelum masyarakat berdomisili disekitar lokasi Galian Intan tersebut masyarakat masih berdomisili di kampung Koto Aliantan Tuo dan di Koto Sikubin yang berada disekitar 6 Km dari Kantor Desa Aliantan sekarang. Dikarenakan masyarakat yang tinggal di Koto Aliantan Tuo dan Koto Sikubin selalu mendatangi Galian Intan tersebut maka sebutan Galian intan samar-samar berbunyi Galiantan dan pada akhirnya melekat nama Aliantan. Pada saat itulah masyarakat yang berada di sekitar Koto Aliantan Tuo dan Koto Sikubin mulai menempati/berdomisili di wilayah tersebut.

Dengan perkembangan penduduk yang semakin hari semakin bertambah, maka masyarakat yang berdomisili disekitar Galian Intan tersebut pindah/bergeser ke daratan yang lebih luas (Aliantan sekarang) dan kampung lama Aliantan (tempat galian intan) dijadikan sebagai Tempat Pemakaman Umum (TPU)

Demikianlah sejarah ringkas terbentuknya Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, mulai dari status Desa Binaan, Desa Persiapan dan akhirnya saat ini telah menjadi desa defenitif. Dan sehubungan dengan adanya perkembangan pemerintahan mudah-mudahan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak yang terkait, terutama dalam upaya

peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dalam segala program pemerintah pusat

### **4.3.2 Letak Geografis Dan Luas Desa Aliantan**

#### **4.3.2.1 Letak Geografis Aliantan**

Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu memiliki letak geografis dengan topografi dataran dan perbukitan. Dengan letak diantaranya:

- a. Sebelah Utara : Desa Sei Agung
- b. Sebelah Selatan : Desa XIII Koto Kampar
- c. Sebelah Barat : Desa Bencah Kesuma
- d. Sebelah Timur : Desa Giti

#### **4.3.2.2 Luas Wilayah Desa Aliantan**

Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu memiliki luas wilayah  $\pm 12.350 \text{ Km}^2$  dengan topografi dataran dan perbukitan diantaranya dengan luas:

- a. Permukiman : 450 Ha
- b. Perkebunan Sawit/Karet : 6.452 Ha
- c. Ladang/tegalan : 8 Ha
- d. Hutan : 5.579 Ha
- e. Fasilitas Umum : 15 Ha

#### **4.3.2.3 Orbitasi**

- a. Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 13 Km
- b. Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 20 Menit

- c. Jarak ke ibu kota kabupaten : 65 Km
- d. Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten : 100 Menit

#### 4.3.3 Kependudukan Desa Aliantan

- a. Kepala Keluarga : 1.991 KK
- b. Laki-laki : 3.969 Jiwa
- c. Perempuan : 3.662 Jiwa

#### 4.4 Kondisi Eksisting Wisata Bukit Suligi

Salah satu destinasi wisata baru di Kecamatan Kabun yang berpotensi untuk dikembangkan terletak di Desa Aliantan. Wisata ini yaitu *Wisata Awan* karena pesona puncak bukit yang diselimuti awan. Wisata Bukit Suligi berada pada ketinggian ±812 MDPL. Kawasan ini memiliki luas sekitar 33.000 (Ha), yang hampir 80 persen atau 25.000 Ha di Rokan Hulu dan sisanya masuk wilayah Kabupaten Kampar. Dalam menikmati Objek wisata ini sangatlah bergantung pada kondisi iklim dan juga dibatasi oleh usia yang produktif, artinya wisata minat khusus yang menyesuaikan dengan keadaan alam. Untuk itu Provinsi Riau menentukannya sebagai kawasan destinasi wisata baru dan dirancang bagi wisatawan minat khusus yakni mereka yang siap melintasi jalan menanjak, menerabas semak belukar, dan perkebunan karet. Wisata minat khusus Bukit Suligi merupakan wisata yang hampir setiap akhir pekan selalu dikunjungi dengan pengunjung wisatawan lokal yang berasal dari berbagai daerah bahkan provinsi maupun wisatawan mancanegara seperti: Malaysia, Thailand, Yaman, Kamboja, dan Brunei Darusalam. ([www.genpi.co/berita/211/samudra-awan-di-bukit-suligi-riau](http://www.genpi.co/berita/211/samudra-awan-di-bukit-suligi-riau)).

Didalam perjalanan menuju wisata Bukit Suligi wisatawan harus berjalan kaki sehingga memerlukan waktu tempuh  $\pm 30$  menit supaya mencapai puncak tempat perkemahan dan  $\pm 15$  menit untuk mencapai puncak Bukit Suligi oleh karena itu pengunjung wisata ini harus mempersiapkan stamina agar tidak mudah lelah. Hal ini karena pendakian melalui hutan akan melalui jalur naik-turun yang menanjak dengan menggunakan bantuan tali. Selama menjelajahi Hutan, wisatawan akan ditemani oleh seorang pemandu yang akan mengarahkan dan memberi informasi seputar Bukit Suligi dan untuk itu kontribusi pada wisata ini dikenakan sebesar Rp.40.000 rupiah.

Sembari menikmati hembusan angin di Puncak Bukit Suligi, jika cuaca mendukung dan sedang beruntung, wisatawan bisa melihat dan menikmati udara yang sangat sejuk dipagi hari, kumpulan-kumpulan awan yang indah dan terbitnya matahari atau biasa dikenal dengan menyaksikan sunrise. Tidak hanya itu, sejauh mata memandang, wisatawan juga bisa melihat beberapa perbukitan yang dipenuhi pepohonan. Bukit Suligi juga menawarkan beberapa *spot* foto yang patut untuk dikunjungi dan *spot* foto itu berupa tumpukan batu besar yang terletak di beberapa titik pada Bukit Suligi dan wisatawan juga bisa melakukan banyak kegiatan misalnya menikmati suasana Camping, menikmati malam api unggun dan lain sebagainya, Gambar 4.5 berikut adalah kondisi eksisting wisata Bukit Suligi.



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 4.5. Kondisi Wisata Bukit Suligi**

#### **4.4.1 Sarana Wisata Bukit Suligi**

##### **a. Tempat Parkir**

Sarana wisata merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu objek wisata. Untuk dapat terus meningkatkan pengembangan wisata maka perlu didukung oleh sarana yang memadai termasuk didalamnya adalah sarana parkir. Kemudahan mencapai objek wisata serta ketersediaan fasilitas parkir yang memadai merupakan faktor penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Ruang parkir yang belum mencukupi untuk menampung kendaraan wisatawan yang parkir perlu ditentukan berapa besar kebutuhan ruang parkir dikawasan objek wisata serta perlu adanya penataan parkir karena pada waktu tertentu perparkiran di kawasan objek wisata sangat padat (Rahmawati, 2016). Di lokasi wisata ini terdapat 1 titik tempat parkir dengan memiliki luas  $\pm 500M^2$ . Adapun kondisi parkir pada objek wisata Bukit Suligi dapat dilihat pada Gambar 4.6 sebagai berikut:



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 4.6. Kondisi Tempat Parkir Wisata Bukit Suligi**

b. Rumah Makan dan Makanan Khas Di Sekitar Wisata Bukit Suligi

Pada umumnya para wisatawan datang ke Aliantan untuk melihat objek wisata Bukit Suligi, dimana Bukit Suligi memiliki keindahan pemandangan alamnya seperti gumpalan awan dan sebagainya. Selain itu wisatawan juga tertarik dengan makanan khas yang dimiliki Aliantan. Desa Aliantan memiliki keunikan makanan khas daerah yang selalu disajikan kepada wisatawan yaitu makanan khas kue enta dan lengkitang dan juga rumah makan padang bagi wisatawan yang akan menginap. Berikut Gambar 4.7 adalah rumah makan dan makanan khas yang dimiliki oleh Aliantan dan khas Rokan Hulu:



Sumber : Hasil Survei, 2020

**Gambar 4.7. Rumah Makan Dan Makanan Khas Aliantan**

c. Toilet Umum

Dilokasi wisata terdapat 4 unit toilet umum dengan kondisi yang berfungsi yaitu 1 unit. Melihat dari kondisi ini belum sesuai dengan kondisi yang seharusnya, ditambah lagi ketika ada waktu-waktu tertentu pengunjung sangat ramai. Adapun jarak dari Bukit Suligi menuju toilet umum/kamar mandi membutuhkan waktu  $\pm 30$  menit disamping itu juga harus melintasi hutan dan jalan yang menanjak. Berikut Gambar 4.8 adalah kondisi eksisting toilet umum dilokasi objek wisata:



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 4.8. Tempat Toilet Umum/Kamar Mandi Di Bukit Suligi**

**4.4.2 Prasarana Wisata Bukit Suligi**

a. Jaringan Listrik Pada Wisata Bukit Suligi

Jaringan listrik pada kawasan wisata Bukit Suligi sudah ada namun hanya menggunakan mesin Diesel listrik yang hanya di hidupkan beberapa waktu saja sehingga dapat menolong wisatawan untuk penerangan dalam beberapa waktu. Berikut Gambar 4.9 adalah jaringan listrik yang ada di Bukit Suligi:

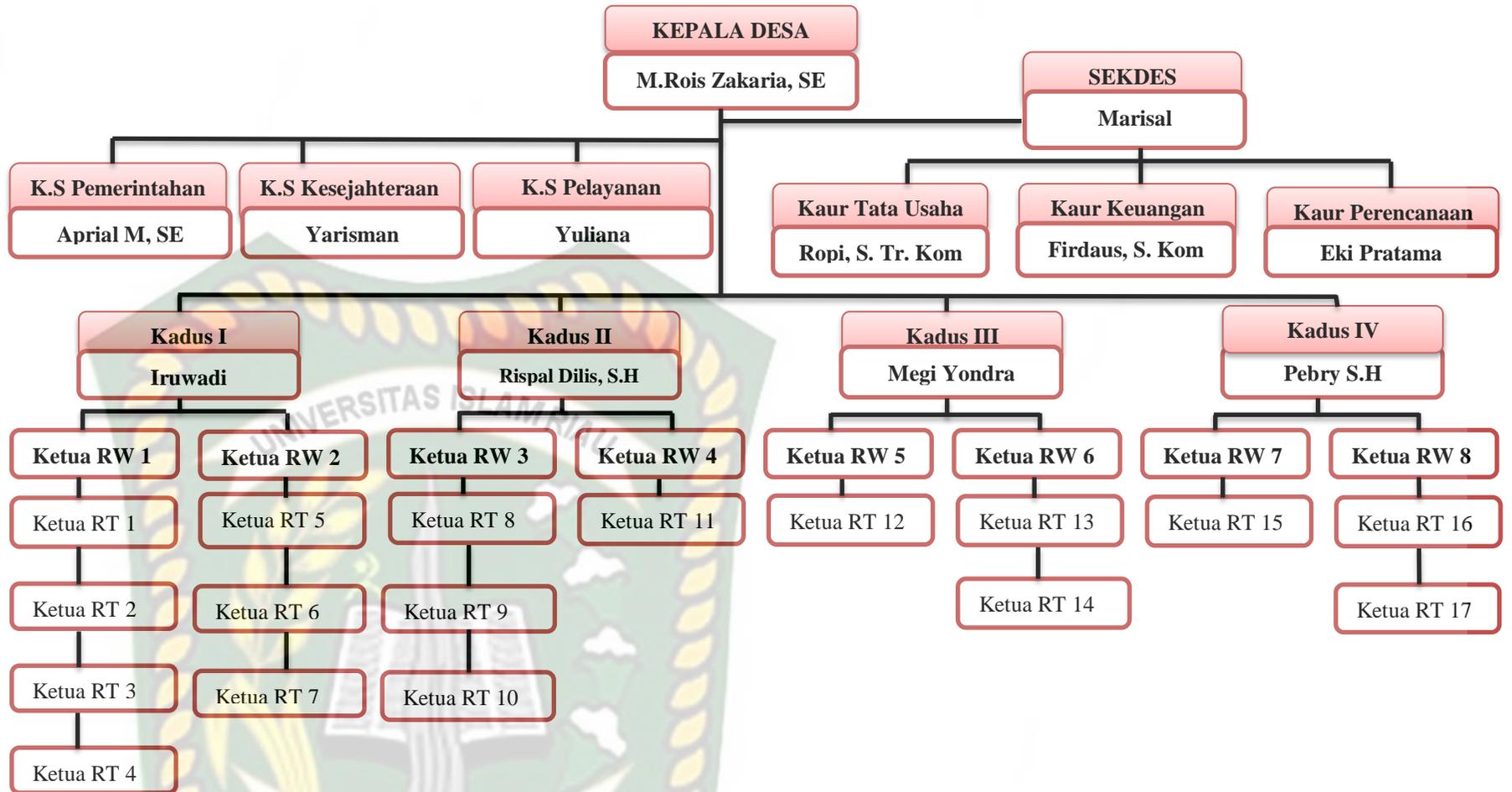


*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 4.9. Jaringan Listrik Di Wisata Bukit Suligi**

b. Kondisi Telekomunikasih Pada Wisata Bukit Suligi

Untuk jaringan telepon di kawasan wisata ini belum optimal, baik itu telkomsel maupun jaringan telekomunikasih lainnya sehingga pengunjung wisata ini akan sangat kesulitan dalam berkomunikasi dengan jaringan internet lainnya.



**Gambar 4.10. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Aliantan Tahun 2019**

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### 5.1 Profil Responden

Karakteristik responden adalah profil terhadap objek penelitian yang dapat memberikan pendapat/pandangan terhadap hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Dimana untuk responden dalam penelitian ini adalah pengunjung wisata Bukit Suligi sebanyak 100 responden yang berasal dari berbagai daerah yaitu Pekanbaru, Bangkinang, Rokan Hulu, Pantai Cermin, Perawang, Kampar, Indragirih Hulu, Padang Lawas, Pangkalan Kerinci, Pasaman, Koto Kampar Hulu, Bukit Tinggi, Cimahi Jawabarat, Sorek, Kandis, Duri dan Dumai dan juga narasumber diperoleh dari 10 *Stakeholder* terkait.

Data-data yang diperoleh kemudian diolah sehingga gambaran secara menyeluruh dan terperinci jumlah dari setiap item yang dipertanyakan sehingga akan mudah untuk dinilai secara kuantitatif. Untuk mendeskripsikan profil responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, asal daerah, tingkat pendidikan dan pekerjaan responden.

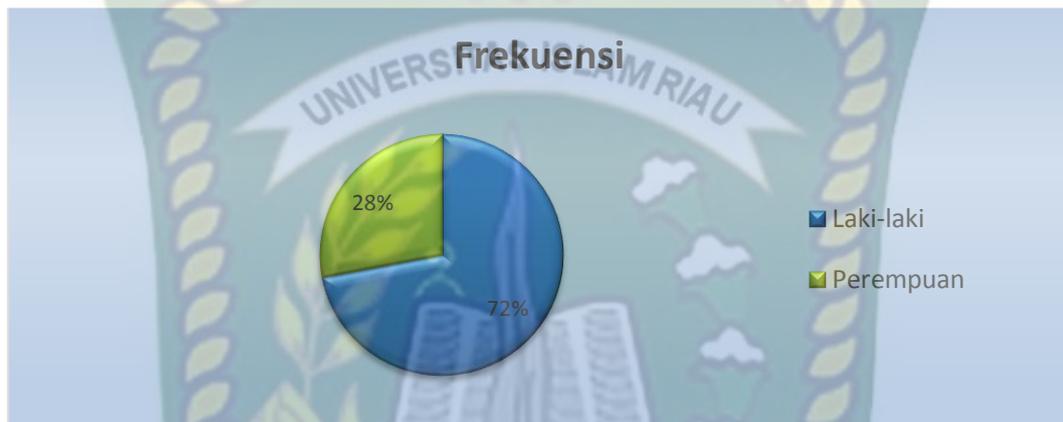
##### 5.1.1 Jenis Kelamin

Data tabel dibawah ini akan memberikan gambaran terkait jenis kelamin responden yang mengunjungi Bukit Suligi. Berikut data akan ditampilkan pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.1 dibawah ini:

**Tabel 5.1. Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	72	72
Perempuan	28	28
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Gambar 5.1. Diagram Jenis Kelamin Responden**

Data tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini adalah responden yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan 72 orang atau 72 % adalah laki-laki dan 28 orang atau 28 % adalah perempuan. Melihat data diatas dapat dimaknai bahwa kegiatan berwisata pada wisata minat khusus Bukit Suligi lebih di dominan oleh laki-laki.

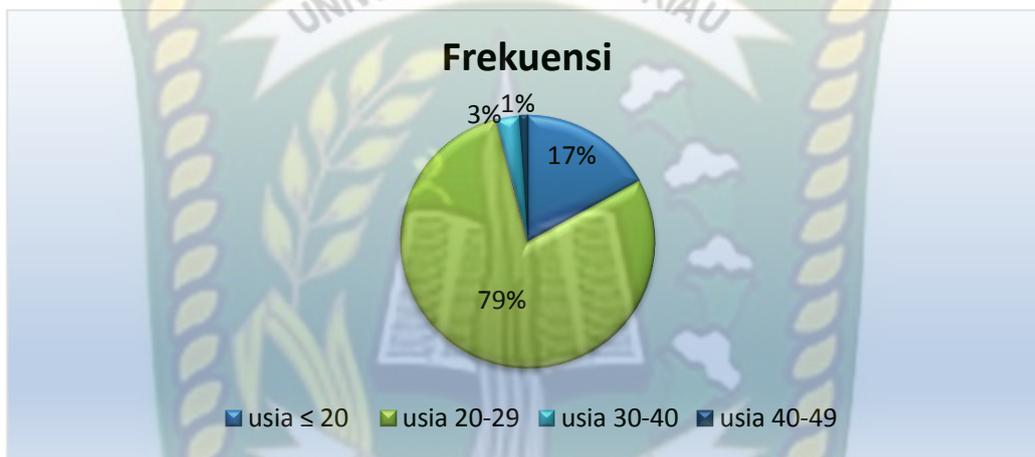
### 5.1.2 Usia Responden

Data tabel dibawah ini akan memberikan gambaran terkait usia responden yang mengunjungi Bukit Suligi. Berikut data akan di tampilkan dalam bentuk Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 dibawah ini:

**Tabel 5.2. Usia Responden**

Range Usia	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 20 Tahun	17 Orang	17
20-29 Tahun	79 Orang	79
30-40 Tahun	3 Orang	3
40-49 Tahun	1 Orang	1
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Gambar 5.2. Diagram Usia Responden**

Klasifikasi usia dalam kategori rata-rata masih bisa aktif melakukan kegiatan berwisata. Baik usia tua maupun muda, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kegiatan wisata, karena berwisata bisa dinikmati oleh semua orang tanpa melihat batasan umur. Namun untuk wisata minat khusus ini berbeda, usia sangat mempengaruhi didalam perjalanan wisata ini. Seperti pada tabel diatas menunjukkan usia produktif akan lebih efektif dalam melakukan kegiatan wisata.

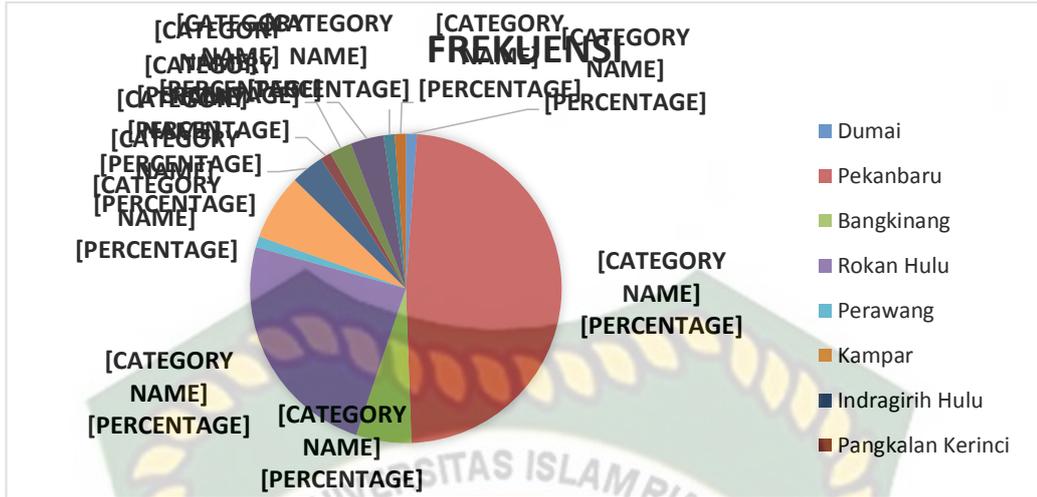
### 5.1.3 Asal Daerah Responden

Data tabel dibawah ini akan memberikan gambaran terkait Asal Daerah responden yang mengunjungi Bukit Suligi yang berada di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Berikut data di tampilkan dalam Tabel 5.3 dan Gambar 5.3 dibawah ini:

**Tabel 5.3. Asal Daerah Responden**

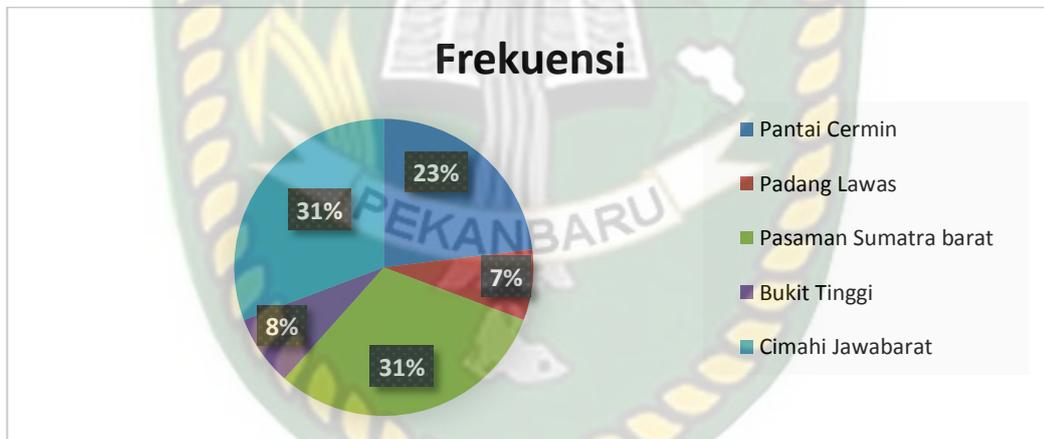
Asal Daerah Responden		Frekuensi	Persentase (%)
<b>Riau dan sekitarnya</b>	Pekanbaru	42	48
	Bangkinang	5	6
	Rokan Hulu	21	24
	Dumai	1	1
	Perawang	1	1
	Kampar	6	7
	Indragirih Hulu	3	4
	Duri	1	1
	Pangkalan Kerinci	1	1
	Kandis	1	1
	Koto Kampar Hulu	2	2
	Sorek	3	4
<b>Total</b>		<b>87</b>	<b>100</b>
<b>Luar Daerah Riau</b>	Bukit Tinggi	1	8
	Pasaman Sumatra barat	4	31
	Padang Lawas	1	7
	Pantai Cermin	3	23
	Cimahi Jawabarat	4	31
<b>Total</b>		<b>13</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Analisis, 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Gambar 5.3. Daerah Asal Responden Riau dan sekitarnya**



Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Gambar 5.4. Daerah Asal Responden Luar Daerah Riau**

Dari tabel dan diagram tersebut diperoleh data mengenai domisili pengunjung yang datang berwisata ke objek wisata Bukit Suligi. Dapat dilihat bahwa responden yang berasal dari daerah Riau sendiri berjumlah 89 orang, sedangkan jumlah responden yang berasal dari luar Riau berjumlah 13 orang. Dari

data ini dapat dipahami bahwa masyarakat luar daerah kurang mengetahui keberadaan wisata tersebut.

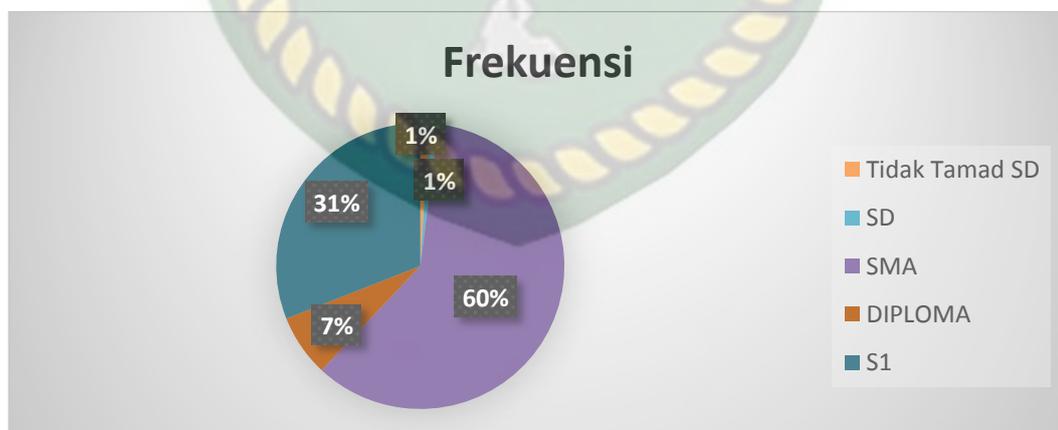
#### 5.1.4 Pendidikan Responden

Data tabel dibawah ini akan memberikan gambaran terkait pendidikan responden yang mengunjungi Bukit Suligi. Berikut akan di sajikan dalam bentuk Tabel 5.4 dan Gambar 5.4 berikut:

**Tabel 5.4. Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tamad SD	1	1
SD	1	1
SMA	60	60
DIPLOMA	7	7
S1	31	31
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Analisis, 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Gambar 5.5. Tingkat Pendidikan Responden**

Data tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat enam tingkat pendidikan yakni tidak tamat SD, SD, SMA, Diploma dan S1/S2/S3. Dalam data tersebut, dapat dilihat dimana kategori terakhir SMA sebanyak 60 orang, lalu disusul kategori S1/S2/S3 sebanyak 31 orang, Diploma ada tujuh orang, tidak tamat SD ada satu orang dan yang tamat SD juga ada satu orang. Data ini dapat dimaknai bahwa jumlah terbanyak responden wisata Bukit Suligi pada saat itu adalah responden dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA, dimana diantara responden yang berlatar belakang pendidikan terkahir SMA ada yang sedang melanjutkan study di tingkat perguruan tinggi, atau sudah bekerja begitu juga dengan responden lainnya. Segala macam rutinitas yang padat dari responden atau tuntutan pekerjaan mungkin menjadi alasan bagi mereka untuk berwisata ke Objek wisata ini.

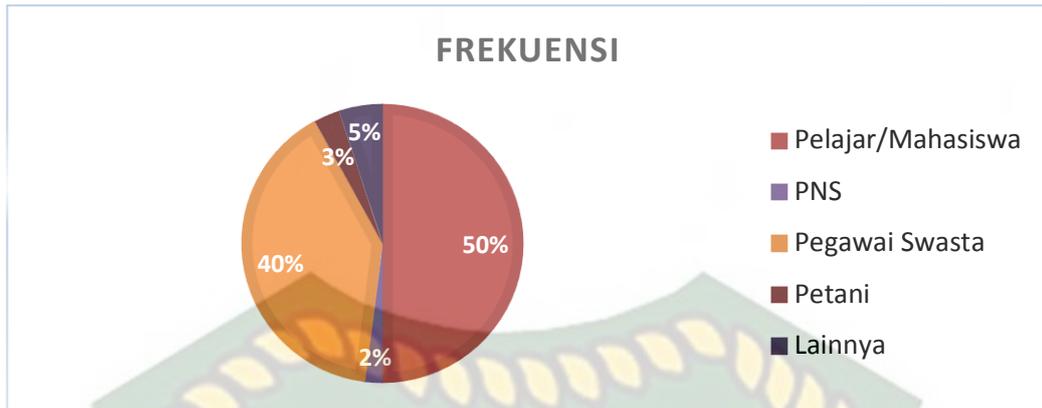
### 5.1.5 Pekerjaan Responden

Data tabel dibawa ini akan memberikan gambaran pekerjaan responden yang mengunjungi wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan. Berikut data juga akan ditampilkan dalam bentuk Tabel 5.5 dan Gambar 5.5 berikut:

**Tabel 5.5. Kategori Pekerjaan Responden**

Kategori Pekerjaan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Pelajar/Mahasiswa	50	50
PNS	2	2
Pegawai Swasta	40	40
Petani	3	3
Lainnya	5	5
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Analisis, 2020*



Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Gambar 5.6. Pekerjaan Responden**

Data dari tabel diatas memberikan gambaran bahwa jumlah terbanyak responden Objek Wisata Bukit Suligi adalah dikalangan pelajar/mahasiswa dengan jumlah 50 orang, lalu diikuti pekerja swasta dengan jumlah 40 orang kemudian petani ada tiga orang, PNS dengan jumlah dua orang dan lainnya ada lima orang. Data diatas memberikan makna bahwa semua pekerjaan bisa menimbulkan kejenuhan karena tuntutan pekerjaan yang beragam. Hal tersebut menimbulkan keinginan responden untuk berwisata yang dalam hal ini adalah berwisata ke Objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan.

Berikut adalah Tabel 5.6 hasil rekapitulasi profil responden pada objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

**Tabel 5.6. Rekapitulasi Profil Responden Pada Objek Wisata Bukit Suligi**

No	Profil Responden	Kondisi Aktual	Keterangan
1	Jenis Kelamin	1) Laki-laki: 72% 2) Perempuan: 28%	
2	Usia Responden	1) ≤ 20 Tahun: 17% 2) 20-29 Tahun: 79% 3) 30-40 Tahun: 3% 4) 40-49 Tahun: 1 %	
3	Asal Daerah Responden	1) Riau dan sekitarnya:	

No	Profil Responden	Kondisi Aktual	Keterangan
		87% 2) Luar Daerah Riau: 13%	
4	Pendidikan Responden	1) Tidak Tamad SD: 1 % 2) SD : 1% 3) SMA : 60% 4) DIPLOMA: 7% 5) S1: 31%	
5	Pekerjaan Responden	1) Pelajar/Mahasiswa: 50% 2) PNS: 2% 3) Pegawai Swasta: 40% 4) Petani: 3% 5) Lainnya: 5%	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

## 5.2 Komponen Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi

Komponen pariwisata dapat dikatakan sebagai produk wisata karena meliputi segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan. Unsur pokok yang diperhatikan dalam pengembangan pariwisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya. Untuk mengetahui komponen pengembangan objek wisata yang dimiliki Bukit Suligi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada wisatawan Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun.

Interpretasi skor perhitungan dengan menggunakan metode *skala likert* (Nazir, 2009):

$$Y = \text{Skor Tertinggi Likert} \times \text{Jumlah Responden} \\ (5 \times 100 = 500)$$

$$X = \text{Skor Terendah Likert} \times \text{Jumlah Responden} \\ (1 \times 100 = 100)$$

Interval (Rentang Jarak)

$$I = 100 / \text{Jumlah Skor Likert} \\ (100/5 = 20)$$

### Tabel 5.7 Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

Angka 0 % - 19,99 %	Sangat (Buruk/Kurang Sekali)
Angka 20 % - 39,99 %	Tidak Setuju/Kurang Setuju
Angka 40 % - 59,99 %	Cukup/Netral/Agak
Angka 60 % - 79,99 %	Setuju/Baik/Suka
Angka 80 % - 100 %	Sangat (Setuju/Baik/Suka)

Sumber: Nazir, 2009

### 5.2.1 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan faktor utama atau potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan semuanya maka daya tarik harus dirancang dan dibangun serta dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang pada umumnya daya tarik wisata berdasarkan pada sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih, serta memiliki ciri khusus yang bersifat khas. Berikut Tabel 5.8 hasil pengukuran skor variabel daya tarik wisata.

**Tabel 5.8. Hasil Pengukuran Skor Variabel Daya Tarik Wisata**

No	Daya Tarik Wisata	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
1	Keindahan Awan	SS (5)	61	305	4,58	0,62
		S (4)	36	144		
		KS (3)	2	6		
		TS (2)	0	0		
		STS (1)	1	1		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>456</b>		
Index % = Total Skor/Y x 100 = 456/500 x 100 = 91,2 (Sangat Setuju)						
2	Keindahan Hutan	SS (5)	29	145	4,12	0,83
		S (4)	35	140		
		KS (3)	28	84		
		TS (2)	6	12		
		STS (1)	2	2		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>383</b>		

No	Daya Tarik Wisata	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi	
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 383/500 x 100 = 76,6 (Setuju)				
3	Air Terjun Sikubin	SS (5)	51	255	4,41	0,71
		S (4)	41	164		
		KS (3)	7	21		
		TS (2)	0	0		
		STS (1)	1	1		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>441</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 441/500 x 100 = 88,2 (Sangat Setuju)				
4	Budaya Tari Puti Ma'ifat	SS (5)	37	185	4,18	1,14
		S (4)	41	164		
		KS (3)	20	60		
		TS (2)	1	2		
		STS (1)	1	1		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>412</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 412/500 x 100 = 82,4 (Sangat Setuju)				
5	Keindahan Bukit	SS (5)	60	300	4,52	0,65
		S (4)	33	132		
		KS (3)	6	18		
		TS (2)	1	2		
		STS (1)	0	0		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>452</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 452/500 x 100 = 90,4 (Sangat Setuju)				

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Ket: SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 KS : Kurang Setuju  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

Daya tarik wisata sangat berpengaruh dalam pengembangan objek wisata melalui potensi yang dimiliki yang dilihat dari Daya tarik yang membuat wisatawan menjadi tertarik untuk melihatnya sehingga merupakan menjadi salah satu pengukuran dalam mengembangkan wisata Bukit Suligi. Daya tarik wisata

meliputi keindahan awan, keindahan hutan, keindahan bukit, Air Terjun Sikubin, dan Budaya Tari Puti Ma'ifat.

- Keindahan Awan



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

#### **Gambar 5.7. Keindahan Awan Pada Objek Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis, keindahan awan merupakan daya tarik wisata yang paling menarik pada objek wisata Bukit Suligi yang berada di ketinggian 812 mdpl sehingga dapat membuat wisatawan merasakan nikmatnya berdiri diatas awan namun keindahan awan ini hanya dapat diperoleh apabila cuaca pada dini hari hujan sedangkan apabila kondisi cuaca sebaliknya, maka wisatawan tidak dapat menyaksikan indahnya berdiri diatas awan atau dengan kata lain keindahan awan ini bergantung dengan kondisi cuaca dan keindahan awan ini mendapat nilai skor 91,2% tergolong tinggi (80-100%), dengan nilai *mean* 4,58 dan standar deviasi sebesar 0,62. Para wisatawan sangat setuju jika keindahan awan berpengaruh pada pengembangan objek wisata Bukit Suligi, karena keindahan awan inilah yang menarik hati wisatawan.

- Keindahan Bukit

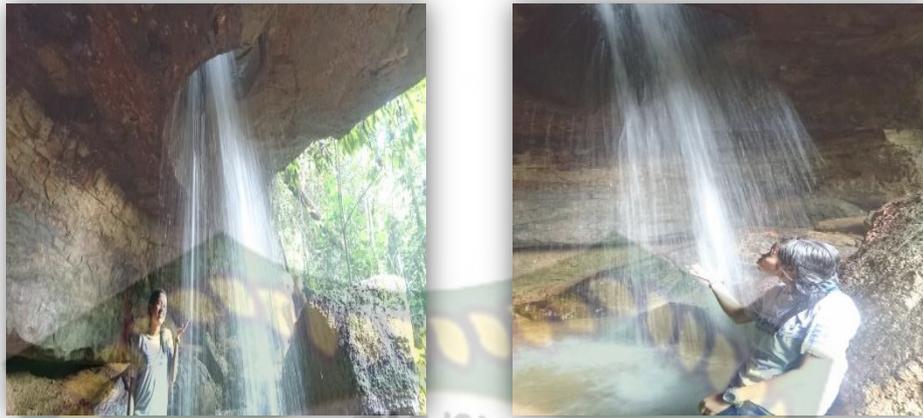


*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 5.8. Keindahan Bukit Pada Objek Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis, keindahan bukit ini menyimpan panorama yang bisa memanjakan mata dengan hijaunya hutan disekeliling bukit sehingga para wisatawan dapat menikmati udara yang bersih dan segar ketika berada diatas puncak Bukit Suligi dengan duduk dan mengarah pada sekitaran Bukit Suligi dan untuk keindahan bukit mendapat nilai skor 90,4% dan nilai ini dikategorikan tinggi (80-100%) dengan nilai *mean* 4,52 dan standar deviasi sebesar 0,65 dimana keindahan bukit juga merupakan daya tarik wisata yang menjadi umpan penarik bagi wisatawan Bukit Suligi

- Air Terjun Sikubin



Sumber : Hasil Survei, 2020

**Gambar 5.9. Wisata Alam Air Terjun Sikubin Pada Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis, wisata alam Air Terjun Sikubin termasuk dalam daya tarik wisata yang juga menunjang untuk pengembangan wisata Bukit Suligi yang ada di Desa Aliantan Kecamatan Kabun guna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan masyarakat luas, Air Terjun Sikubin berada dibawah Bukit Suligi, dimana ini bisa dinikmati setelah berpetualang dipuncak Bukit Suligi dan untuk menutup perjalanan wisata dilakukan dengan menikmati Air Terjun Sikubin, wisata alam Air Terjun Sikubin dapat dijadikan sebagai destinasi wisata alam dan untuk daya tarik wisata alam Air Terjun mendapat nilai skor 88,2% dikategorikan sangat setuju (80-100%), dengan nilai *mean* 4,41 dan standar deviasi sebesar 0,71.

- Keindahan Hutan



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 5.10. Keindahan Hutan Pada Objek Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis, pengunjung wisata Bukit Suligi menjawab bahwa keindahan hutan adalah salah satu daya tarik wisata dengan kategori sangat setuju (80-100%) dengan mendapat nilai skor 82,4% untuk dijadikan sebagai potensi pengembangan wisata Bukit Suligi dengan nilai mean 4,12 dan standar deviasi sebesar 0,83

- Wisata Budaya Tari Puti Ma'ifat



Sumber: Forum wisata Rokan Hulu, 2020

**Gambar 5.11. Wisata Budaya Tari Puti Ma'ifat Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis untuk wisata budaya Puti Ma'ifat mendapatkan nilai skor 76,6% dengan nilai dikategorikan setuju (60-79,99%), bahwa Puti Ma'ifat juga termasuk daya tarik wisata yang menjadi salah satu pendukung untuk pengembangan wisata Bukit Suligi dengan nilai *mean* 4,18 dan standar deviasi sebesar 1.14. Wisata Puti Ma'ifat ini hanya dapat dinikmati pada hari-hari besar saja dimana budaya tari Puti Ma'ifat ini merupakan kisah sejarah dari desa Aliantan sehingga dengan ditampilkannya budaya tari ini juga dapat memperkenalkan sejarah dari Aliantan yang merupakan daerah asal wisata Bukit Suligi.

Validitas dan realibitas dari daya tarik wisata dapat diketahui bahwa data tersebut valid, dengan nilai 0,78

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.786	5

### 5.2.2 Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata. Dan untuk suatu destinasi pariwisata memiliki fasilitas yang efektif maka dibutuhkan penempatan dan pemeliharaan suatu fasilitas yang dapat mendukung suatu wisata sehingga dengan demikian akan mampu menciptakan kenyamanan bagi wisatawan namun pada objek wisata ini masih sangat minim dalam fasilitas sarana dan prasarananya sehingga dan ini merupakan menjadi salah satu kelemahan yang dimiliki wisata Bukit Suligi, Berikut Tabel 5.9 hasil pengukuran skor variabel kualitas dari fasilitas pendukung.

**Tabel 5.9. Hasil Pengukuran Skor Variabel Kualitas Dari Fasilitas Pendukung yang terdapat di Wisata Bukit Suligi**

No	Fasilitas Pendukung	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi	
1	Ketersediaan Rumah Makan	SS (5)	11	55	3,03	1,27
		S (4)	26	104		
		KS (3)	23	69		
		TS (2)	26	52		
		STS (1)	14	14		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>294</b>		
		$\begin{aligned} \text{Index \%} &= \text{Total Skor/Y} \times 100 \\ &= 294/500 \times 100 \\ &= 58,8 \\ &\text{(Cukup)} \end{aligned}$				
2	Tenda <i>Camping</i>	SS (5)	25	125	3,71	1,05
		S (4)	37	148		
		KS (3)	26	78		
		TS (2)	8	16		
		STS (1)	4	4		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>371</b>		
		$\begin{aligned} \text{Index \%} &= \text{Total Skor/Y} \times 100 \\ &= 371/500 \times 100 \\ &= 74,2 \\ &\text{(Setuju)} \end{aligned}$				
3	Musholla	SS (5)	3	15	1,76	0,96
		S (4)	4	16		
		KS (3)	7	21		
		TS (2)	39	78		

No	Fasilitas Pendukung	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi	
		STS (1)	47	47		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>177</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 177/500 x 100 = 35,4 (Tidak Setuju)				
4	Tempat Parkir	SS (5)	26	130	3,79	1,08
		S (4)	45	180		
		KS (3)	15	45		
		TS (2)	9	18		
		STS (1)	5	5		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>378</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 378/500 x 100 = 75,6 (Setuju)				
5	Toilet	SS (5)	13	65	2,68	1,27
		S (4)	15	60		
		KS (3)	15	45		
		TS (2)	41	82		
		STS (1)	16	16		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>268</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 273/500 x 100 = 53,6 (Cukup)				
6	Tempat Sampah	SS (5)	11	55	2,84	1,17
		S (4)	14	56		
		KS (3)	37	111		
		TS (2)	24	48		
		STS (1)	14	14		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>284</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 248/500 x 100 = 56,8 (Cukup)				

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Ket: SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 KS : Kurang Setuju  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

Fasilitas pendukung pariwisata sangat berpengaruh didalam pengembangan objek wisata melalui potensi yang dimiliki yang dapat dilihat dari fasilitas pendukung yang ada dapat membuat wisatawan menjadi berminat dan

nyaman untuk berkunjung dan juga fasilitas pendukung ini merupakan salah satu pengukuran dalam mengembangkan wisata Bukit Suligi. Fasilitas pendukung pariwisata meliputi tempat parkir, tenda camping, adanya rumah makan, tempat sampah pada lokasi wisata, toilet/kamar mandi dan musholla. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh bahwa:

- Tempat Parkir



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 5.12. Kondisi Lahan Parkir Pada Objek Wisata Bukit Suligi**

Hasil dari perhitungan kualitas dari fasilitas pendukung wisata Bukit Suligi menyatakan bahwa tempat parkir adalah salah satu fasilitas pendukung yang sangat penting dalam berkembangnya suatu objek wisata. Pada wisata Bukit Suligi kondisi tempat parkir memiliki luas 15m x 20m dalam keadaan bersih dan aman. Lahan parkir pada wisata ini masih berada pada satu kawasan yang dimana kendaraan roda empat dan roda dua belum dipisahkan dalam satu kawasan dan lahan parkir ini masih dalam keadaan tanah. Untuk penjagaan parkir tidak dipungut biaya apapun karena merupakan tanggung jawab

langsung oleh pengelola wisata Bukit Suligi sehingga semua kendaraan wisatawan aman. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perhitungan dengan skor nilai 75,6% dan dikategorikan setuju, karena tempat parkir merupakan hal yang sangat diperlukan dalam suatu objek wisata dengan mendapat nilai *mean* 3,79 dan standar deviasi sebesar 1,08

- Tenda *Camping*



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 5.13. Kondisi Area *Camp* Pada Wisata Bukit Suligi**

Hasil dari perhitungan fasilitas pendukung wisata, tenda camping merupakan salah satu fasilitas yang sangat penting dalam sarana wisata. Kelompok sadar wisata menyediakan rental tenda *camping* tunggal dengan harga Rp.15.000,- tenda *camping* 3-4 orang dengan harga Rp.25.000, matras *camping* dengan Rp.5.000, *Hammock Single* dengan harga Rp.10.000 dan beberapa kebutuhan lainnya seperti kompor *camping portable* mini supaya dapat membantu wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Hal ini dapat dilihat dari hasil

perhitungan dengan nilai 74,2% nilai ini dikategorikan tinggi dengan nilai *mean* 3,71 dan standar deviasi sebesar 1,05

- Rumah Makan



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 5.14. Kondisi Rumah Makan Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis, rumah makan merupakan hal yang dibutuhkan bagi suatu objek wisata dan merupakan kebutuhan primer bagi wisatawan disekitar Desa Aliantan. Dalam menuju objek wisata ini terdapat tiga buah tempat rumah makan yang sangat terjangkau bagi setiap kalangan wisatawan dimana rumah makan ini menampilkan layaknya rumah makan ala melayu yang menyajikan ikan-ikanan dan ayam gulai goreng dan yang menjadi andalannya adalah menu ikan Tapah. Sedangkan pada rumah makan Ocu menyediakan ayam kampung, menyediakan ikan sungai dan juga menyediakan sampode tapah dan baung. Dilihat dari kondisi ini maka dapat membantu masyarakat untuk membuka peluang usaha dibidang kuliner sehingga dapat meningkatkan

perekonomian masyarakat daerah. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan nilai skor 58,8% tergolong cukup dan nilai *mean* 3,03 dan standar deviasi sebesar 1,27.

- Tempat Sampah



Sumber : Hasil Survei, 2020

**Gambar 5.15. Kondisi Tempat Sampah Pada Bukit Suligi**

Hasil pengukuran variabel fasilitas pendukung. Fasilitas pendukung dengan variabel tempat sampah, dari perhitungan menggunakan *skala likert* diperoleh nilai skor 56,8% angka ini dikategorikan cukup (40%-59,99%) dengan nilai *mean* 2,84 dan standar deviasi sebesar 1,17. Tempat sampah merupakan hal yang penting dalam suatu objek wisata agar terus terjaga dan tetap asri namun berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola wisata hal ini masih sangat sulit diterapkan karena mengingat kondisi *tracking* perjalanan wisata yang sangat menguras waktu dan tenaga jadi sampah-sampah yang ada akan digunakan kembali untuk menghidupkan api unggun dan lain sebagainya

atau dikenal dengan *Reuse*, hal ini membuat objek wisata Bukit Suligi jadi kurang terjaga.

- Toilet



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 5.16. Kondisi Toilet Pada Objek Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis, toilet merupakan kebutuhan penting bagi suatu objek wisata. Fasilitas pendukung wisata dari variabel toilet memperoleh nilai skor 53,6%, angka ini dikategorikan cukup (40%-59,99%) dengan nilai *mean* 2,69 dan standar deviasi sebesar 1,27. Dari hasil wawancara dengan pihak pengelola wisata toilet yang ada sebanyak 4 buah yang sudah dibangun dalam bentuk bangunan permanen dengan diikuti tersedianya bak pada masing-masing toilet yang ada namun yang bisa digunakan hanya 2 buah toilet saja dengan kondisi kurang baik seperti redupnya dalam penerangan dimana hanya menggunakan kekuatan dari cahaya matahari pada waktu siang sedangkan pada malam hari tidak adanya penerangan disekitar toilet dan juga

jumlah air yang terbatas ditambah lagi ketika sedang musim kemarau membuat wisatawan sangat kesulitan untuk memperoleh air bersih, jarak toilet ke lokasi wisata juga cukup jauh sehingga membutuhkan waktu sekitar 30 menit turun kebawah tepatnya di pos kedua dengan kondisi jalan melewati hutan sehingga para wisatawan sangat kesulitan ketika sudah berada pada cadas Bukit Suligi atau tempat *camp* wisata.

- Mushola/ ruang sholat



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 5.17. Kondisi Tempat Ibadah Pada Objek Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis, untuk fasilitas pendukung wisata mushola/ruang sholat pada wisata ini mendapat angka 35,4% dengan kategori rendah (20-39,99%), nilai *mean* 1,76 dan standar deviasi sebesar 0,96. Wisatawan masih kesulitan untuk menemukan tempat peribadatan karena wisata ini adalah wisata alam atau wisata terbuka. Dimana mushola hanya berada di sekitar jalan utama aliantan sedangkan ruang sholat terdekat hanya berada di posko pertama yaitu dikediaman Bapak kepala desa yang merupakan titik melakukan transaksi dan

memberikan arahan atau pembekalan kepada pengunjung wisata dan ruang sholat kedua ada di posko kedua atau *basecamp* Bukit Suligi yang berada di bawah cadas bukit.

Validitas dan realibitas dari fasilitas pendukung wisata dapat diketahui bahwa data tersebut valid, dengan nilai 0,76

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.761	6

### 5.2.3 Aksesibilitas Wisata Bukit Suligi

Aksesibilitas pariwisata adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu tujuan dan menghubungkannya dengan tujuan lain. Aksesibilitas memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai daya tarik, akomodasi, amenities dan aktivitas wisata. Tanpa aksesibilitas yang memadai, bisa membuat wisatawan akan mengurungkan niatnya untuk berwisata. Agar destinasi pariwisata memiliki aksesibilitas yang efektif dan efisien maka dibutuhkan penempatan dan pemeliharaan suatu aksesibilitas sehingga dapat mendukung suatu wisata dengan demikian akan mampu menciptakan kondisi aksesibilitas yang baik bagi wisatawan. Berikut Tabel 5.10 hasil pengukuran skor variabel dari aksesibilitas wisata Bukit Suligi:

Tabel 5.10. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aksesibilitas Di Wisata Bukit

Suligi

No	Aksesibilitas	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
1	Kualitas Jalan	SS (5)	41	205	4,24	0,62
		S (4)	21	84		
		KS (3)	27	81		
		TS (2)	9	18		
		STS (1)	2	2		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>390</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 390/500 x 100 = 78 (Setuju)				
2	Waktu Tempuh	SS (5)	47	235	4,59	0,77
		S (4)	29	116		
		KS (3)	19	57		
		TS (2)	5	10		
		STS (1)	0	0		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>418</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 418/500 x 100 = 83,6 (Sangat Setuju)				
3	Jarak Tempuh	SS (5)	51	255	4,53	0,85
		S (4)	21	84		
		KS (3)	17	51		
		TS (2)	9	18		
		STS (1)	2	2		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>410</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 410/500 x 100 = 82 (Sangat Setuju)				
4	Transportasi Umum	SS (5)	6	30	4,20	0,95
		S (4)	29	116		
		KS (3)	33	99		
		TS (2)	16	32		
		STS (1)	16	16		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>293</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 293/500 x 100 = 58,6 (Cukup)				
5	Terdapat Mobil Rental/Sewa Menuju Bukit Suligi	SS (5)	13	65	3,85	0,47
		S (4)	27	108		
		KS (3)	22	66		
		TS (2)	22	44		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>390</b>		

No	Aksesibilitas	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		STS (1)	16	16		
		<b>Total</b>	100	299		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 299/500 x 100 = 59,8 (Cukup)				

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Ket: SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 KS : Kurang Setuju  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

Aksesibilitas pada objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun meliputi kualitas jalan menuju lokasi wisata, waktu tempuh perjalanan wisata, jarak tempuh dari pusat kota menuju objek wisata, tersedianya transportasi umum, dan adanya transportasi mobil rental/sewa. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh penjelasan sebagai berikut:

- Kualitas Jalan Menuju Lokasi Wisata



Sumber : Hasil Survei, 2020

**Gambar 5.18. Kondisi Jalan Menuju Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis, para wisatawan mengatakan bahwa kualitas jalan menuju lokasi wisata sudah baik dimana hal ini dapat dilihat dengan memperoleh nilai skor 78% dan nilai tergolong tinggi (60-79,99%) dengan *mean* 4,24 dan standar deviasi sebesar 0,62. Infrastruktur jalan menuju objek wisata Bukit Suligi memiliki kondisi kualitas jalan dari pusat kecamatan sudah cukup baik namun perjalanan ini membutuhkan waktu kurang lebih 45 menit dengan karena bercampur dengan jalan tanah yang dipenuhi bebatuan kerikil dan berlubang. Ketika kondisi hujan jalan ini akan digenangi oleh lumpur karena tanah yang dilewati adalah tanah yang licin sehingga membutuhkan transportasi yang sesuai untuk areanya, namun untuk wisata ini sudah dilewati oleh kendaraan roda empat dan juga roda dua

- Waktu Tempuh Perjalanan Wisata

Dari hasil analisis, untuk waktu tempuh menuju objek wisata Bukit Suligi mendapat nilai skor 83,6%, nilai *mean* 4,59 dengan kategori sangat ideal (80-100%) dan standar deviasi sebesar 0,77. Dari hasil observasi lapangan diketahui bahwa waktu tempuh perjalanan wisata dari Kota Pekanbaru menuju *basecamp* pertama Bukit Suligi membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 2,5 jam, untuk waktu tempuh ini menyesuaikan dengan kondisi perjalanan dan alat transportasi yang digunakan, sedangkan waktu tempuh perjalanan dari *basecamp* pertama menuju pos kedua yang berada dibawah cadas bukit wisata membutuhkan waktu sekitar 45 menit dan waktu ini juga disesuaikan dengan kondisi cuaca dan kondisi jalan, apabila cuaca hujan maka waktu yang dihabiskan akan lebih lama, waktu tempuh perjalanan wisata dari pos kedua menuju cadas *camp* membutuhkan waktu sekitar 15

menit perjalanan dan dilanjutkan 15 menit kemudian menuju puncak Bukit Suligi

- Jarak Tempuh Dari Pusat Kota Menuju Objek Wisata

Dari hasil analisis, untuk aksesibilitas mengenai jarak tempuh dari pusat kota ke lokasi wisata mendapat angka skor nilai sebesar 82%, nilai *mean* 4,53 dengan kategori sangat setuju (80-100%) dan standar deviasi sebesar 0,85. Jarak tempuh merupakan bahan pertimbangan wisatawan dalam memilih tempat berlibur. Jarak tempuh pada objek wisata Bukit Suligi dapat dikatakan terjangkau, dimana perjalanan wisatawan dari pusat kota Pekanbaru menuju lokasi wisata masih sangat ideal untuk ditempuh. Dari hasil observasi lapangan diketahui bahwa jarak tempuh dari pusat kota menuju *basecamp* pertama Aliantan memiliki jarak tempuh sekitar 132 km sedangkan jarak tempuh dari *basecamp* pertama menuju pos kedua Bukit Suligi sekitar 15 km dan untuk jarak tempuh dari basecamp menuju cadas kurang lebih 2 km dan para wisatawan harus berjalan kaki

- Tersedianya Transportasi Umum



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 5.19. Transportasi Umum Pada Objek Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis, aksesibilitas dengan ketersediaannya transportasi umum menuju objek wisata mendapat skor nilai 58,6%, nilai *mean* 4,20 dengan kategori cukup (40-59,99%) dan standar deviasi sebesar 0,95. Objek wisata yang strategis secara geografis sangat bergantung kepada pencapaian lokasi wisata tersebut dan aksesibilitas yang baik sangat berpotensi untuk mendatangkan dan meningkatkan jumlah wisatawan. Sebagian besar suatu objek wisata akan berkembang jika didukung oleh aksesibilitas yang memadai yang salah satunya adalah memperhatikan penempatan transportasi dalam upaya untuk membawa wisatawan ke daerah tujuan wisatanya. Hasil wawancara dengan pengelola dan pengunjung wisata ditemukan bahwa sangat jarang wisatawan menggunakan transportasi umum menuju Bukit Suligi mengingat kondisi jalan dan pelayanan transportasi umum yang terbatas atau pelayanan hanya sebatas dititik jalan raya saja sedang pada lokasi objek wisata ini berada kurang lebih satu jam perjalanan dari titik jalan utama jalan raya Aliantan. Namun secara keseluruhan aksesibilitas menuju objek wisata ini mudah untuk diakses.

- **Adanya Transportasi Mobil Rental**

Hasil analisis dengan adanya transportasi mobil rental/sewa memperoleh angka skor nilai 59,8% nilai *mean* 3,85 dengan kategori cukup (40-59,99%) dan standar deviasinya sebesar 0,47 bahwa transportasi rental tersedia dengan cukup. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, diketahui bahwa ketersediaan rental mobil secara langsung menyediakan jasa persewaan mobil bagi wisatawan yang ingin menggunakan mobil sebagai alat transportasi wisata. Rental mobil akan membantu wisatawan domestik

maupun mancanegara yang tidak memiliki mobil tapi ingin menggunakannya sebagai alat transportasi wisata, seperti beberapa wisatawan yang berasal dari Malaysia, Thailand dan Brunei Darusalam. Dan untuk biaya rental mobil ini dikenakan seharusnya sebesar Rp.350.000,-

Validitas dan realibitas dari aksesibilitas wisata dapat diketahui bahwa data tersebut valid, dengan nilai 0,74

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.743	5

#### 5.2.4 Elemen Institusi Wisata

Institusi wisata harus disediakan oleh suatu objek wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Institusi wisata yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan disuatu objek wisata. Institusi wisata juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan. Berikut Tabel 5.11 hasil pengukuran skor variabel dari institusi wisata wisata Bukit Suligi:

**Tabel 5.11. Hasil Pengukuran Skor Variabel Elemen Institusi Wisata di wisata Bukit Suligi**

No	Institusi Wisata	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi	
1	Pemerintah	SS (5)	28	140	3,95	0,47
		S (4)	25	100		
		KS (3)	38	114		
		TS (2)	8	16		
		STS (1)	1	1		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>371</b>		

No	Institusi Wisata	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi	
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 371/500 x 100 = 74,2 (Setuju)				
2	Pihak Swasta	SS (5)	41	205	4,00	0,42
		S (4)	23	92		
		KS (3)	20	60		
		TS (2)	9	18		
		STS (1)	7	7		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>382</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 382/500 x 100 = 76,4 (Setuju)				
3	Kelompok Sadar Wisata	SS (5)	46	230	4,55	0,55
		S (4)	39	156		
		KS (3)	12	36		
		TS (2)	2	4		
		STS (1)	1	1		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>427</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 427/500 x 100 = 85,4 (Sangat Setuju)				
4	Masyarakat	SS (5)	49	245	4,67	0,87
		S (4)	34	136		
		KS (3)	14	42		
		TS (2)	2	4		
		STS (1)	1	1		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>428</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 428/500 x 100 = 85,6 (Sangat Setuju)				

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Ket: SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 KS : Kurang Setuju  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

Dari segi Institusi wisata, dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan melakukan pengukuran terhadap *stakeholder*, yaitu pemerintah, pihak swasta, kelompok sadar wisata dan masyarakat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada deskriptif kualitatif berikut:

- Pemerintah

Dalam Institusi wisata, keterlibatan dan kerja sama peran pemerintah mendapat nilai skor 74,2%, nilai *mean* 3,95 dimana skor tersebut dikategorikan setuju (60-79,99%) dan standar deviasi sebesar 0,47. Dapat disimpulkan dari nilai tersebut bahwa keterlibatan dari pemerintah cukup memuaskan dalam mendukung pengembangan objek wisata Bukit Suligi dimana dalam kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang bertanggung jawab atas pembangunan suatu kawasan pariwisata namun untuk objek wisata Bukit Suligi ini belum tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi sehingga pemerintah juga terbatas dalam memberi fasilitas modal untuk mengupayakan pengembangan wisata.

- Pihak Swasta

Dalam pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun, dari sektor peran pihak swasta memperoleh nilai skor 76,4% dan nilai *mean* 4,00 dimana nilai tersebut dikategorikan tinggi (60-79,99%) dan standar deviasi sebesar 0,42. Keterlibatan pihak swasta dalam upaya pengembangan wisata Bukit Suligi terlihat melalui peran-peran yang telah dilakukan seperti berpartisipasi aktif dalam forum komunikasi desa wisata, melakukan pembinaan di Desa Aliantan bersama-sama dengan pemerintah, dan memberikan jasa konsultasi kepada pemerintah maupun masyarakat mengenai pengembangan objek wisata Bukit Suligi. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak swasta cukup terlibat dalam mendukung pengembangan wisata Bukit Suligi.

- Kelompok Sadar Wisata

Kelompok sadar wisata memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi, peran kelompok sadar wisata ini mendapatkan nilai skor 85,4% dan nilai *mean* 4,55 dimana nilai tersebut dapat dikategorikan sangat tinggi (80-100%) dan nilai standar deviasinya sebesar 0,55. Kelompok sadar wisata merupakan salah satu pihak yang sangat penting dalam keterlibatan pengembangan objek wisata Bukit Suligi seperti dalam hal mendukung, mengelola dan menjalin kerja sama dengan *stakeholder* namun kelompok sadar wisata ini memiliki kendala dimana kurangnya dalam hal permodalan dalam upaya mengembangkan wisata Bukit Suligi, kelompok sadar wisata ini langsung dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten yang ditetapkan dalam pengukuhan kelompok sadar wisata Desa Aliantan dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu.

- Masyarakat

Dari hasil analisis, keterlibatan masyarakat mendapatkan nilai skor 85,6% dengan nilai *mean* 4,67 nilai ini dikategorikan sangat tinggi (80-100%) dan nilai standar deviasinya sebesar 0,87, hal tersebut dikarenakan peran masyarakat sangat mempengaruhi suatu wisata di daerah itu sendiri dalam hal ini dapat dilihat dari masyarakat diberi hak dan kebebasan untuk menyumbangkan ide, saran, kritik maupun rekomendasi. Ide yang disampaikan oleh masing-masing pengurus wisata ini mewakili ide dari masyarakat. Melalui kontribusi yang telah disumbangkan oleh masyarakat, maka masyarakat dinilai mempunyai kesadaran berpartisipasi yang cukup

tinggi namun dibatasi oleh pemahaman masyarakat dalam upaya mengembangkan objek wisata Bukit Suligi yang efektif dan efisien, hal ini terbukti dalam ide atau masukan yang disampaikan oleh masyarakat.

Validitas dan realibitas dari elemen institusi wisata dapat diketahui bahwa data tersebut valid, dengan nilai 0,69

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.690	4

### 5.2.5 Dukungan Masyarakat Lokal

Peran dukungan masyarakat lokal adalah bentuk dukungan partisipasi dari masyarakat terhadap suatu wisata dimana masyarakat menyadari bahwa kehadiran objek wisata tersebut akan mendorong perekonomian daerah. Berikut Tabel 5.12 hasil pengukuran skor variabel dari masyarakat lokal wisata Bukit Suligi

**Tabel 5.12. Hasil Pengukuran Skor Variabel Masyarakat Lokal di wisata Bukit Suligi**

No	Masyarakat Lokal	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
1	Keramahan Masyarakat Terhadap Pengunjung	SS (5)	50	250	4,83	0,37
		S (4)	41	164		
		KS (3)	7	21		
		TS (2)	1	2		
		STS (1)	1	1		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>438</b>		
Index % = Total Skor/Y x 100 = 438/500 x 100 = 87,6 (Sangat Setuju)						
2	Sikap Terbuka Dengan Pengunjung	SS (5)	59	295	4,86	0,34
		S (4)	34	136		
		KS (3)	5	15		
		TS (2)	1	2		
		STS (1)	1	1		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>449</b>		

No	Masyarakat Lokal	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 449/500 x 100 = 89,8 (Sangat Setuju)			

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Ket: SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 KS : Kurang Setuju  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

Dari variabel dukungan masyarakat lokal terhadap upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi melakukan pengukuran terhadap masyarakat lokal dimana pengukurannya dari segi keterbukaan dan keramahan dari masyarakat lokal setempat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada deskriptif kualitatif berikut:

- Keramahan Masyarakat terhadap pengunjung  
 Sikap ramah dari masyarakat sekitar objek wisata sangat direspon baik oleh para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata ini dimana tingkat sosial maupun budaya pada masyarakat desa Aliantan sangatlah baik dan ini merupakan salah satu potensi yang dimiliki wisata Bukit Suligi dalam upaya mengembangkan objek wisata tersebut, hal ini terbukti dari hasil kuesioner yang diperoleh dimana dapat dilihat pada hasil penilaian *skala likert* dengan mendapat nilai skor 87,6% dan nilai *mean* 4,83 dapat dikategorikan sangat tinggi (80-100%) dan nilai standar deviasinya sebanyak 0,37
- Sikap terbuka dengan pengunjung  
 Dari hasil analisis yang telah dilakukan, sikap keterbukaan yang dimiliki masyarakat kepada pengunjung wisata mendapat nilai skor 89,8% dan nilai *mean* 4,86 dengan kategori sangat tinggi (80-100%) dan standar deviasinya sebesar 0,34 sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat hangat

kepada wisatawan. Pengunjung wisata tidak hanya melihat keindahan alam objek wisata yang dikunjungi melainkan sikap keterbukaan masyarakat yang ingin berbaur dengan wisatawan dan ini jadi poin penting dalam meningkatkan pariwisata.

Validitas dan realibitas dari dukungan masyarakat lokal dapat diketahui bahwa data tersebut valid, dengan nilai 0,84

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.848	2

### 5.2.6 Fasilitas Pelayanan

Manajemen keamanan dan keselamatan pariwisata harus dilakukan dalam semua level *promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif* oleh semua pemangku kepentingan. Manajemen keamanan dan keselamatan pada destinasi wisata dilakukan secara konsisten oleh semua pihak yang memiliki komitmen yang sama untuk menjamin destinasi pariwisata dapat berkelanjutan sehingga dengan demikian akan mampu mendorong pengembangan suatu objek wisata. Berikut Tabel 5.13 hasil pengukuran skor menejemen fasilitas pelayanan wisata Bukit Suligi:

**Tabel 5.13. Hasil Pengukuran Skor Variabel Fasilitas Pelayanan Pada Wisata Bukit Suligi**

No	Fasilitas Pelayanan	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
1	Keamanan	SS (5)	47	235	4,78	0,48
		S (4)	40	160		
		KS (3)	11	33		
		TS (2)	0	0		
		STS (1)	2	2		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>430</b>		

No	Fasilitas Pelayanan	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi	
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 430/500 x 100 = 86 (Sangat Setuju)				
2	Keselamatan	SS (5)	38	190	4,71	0,62
		S (4)	13	52		
		KS (3)	44	132		
		TS (2)	1	2		
		STS (1)	4	4		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>380</b>		
		Index % = Total Skor/Y x 100 = 380/500 x 100 = 76 (Setuju)				

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Ket: SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 KS : Kurang Setuju  
  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

Dari variabel manajemen fasilitas pelayanan yang ada pada objek wisata Bukit Suligi dilakukan pengukuran terhadap wisatawan, pengukurannya dari segi keamanan dan keselamatan dari wisatawan atau pengunjung wisata, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada deskriptif kualitatif berikut:

- Keamanan

Dari hasil analisis tentang manajemen keamanan sangat baik, wisata Bukit Suligi untuk variabel ini mendapat nilai skor 86% dan nilai *mean* 4,78 dimana dapat dinyatakan bahwa wisatawan sangat setuju dan mendapat nilai standar deviasi sebesar 0,48. Kondisi keamanan suatu tempat wisata merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga, hal ini juga sangat diperhatikan oleh wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Bukit Suligi, bagi sebagian wisatawan kondisi keamanan objek wisata Bukit Suligi ini sudah baik dan

memenuhi standar keamanan bagi mereka, namun bagi wisatawan yang lain tingkat keamanan dilokasi objek wisata ini harus lebih ditingkatkan lagi. Berdasarkan survey yang dilakukan penulis dilokasi objek wisata itu sendiri telah ada pos penjagaan bagi wisatawan yang mengalami kendala bisa melapor ke pos tersebut dan juga telah disediakan *guide* untuk dapat mengarahkan dan menjaga wisatawan selama perjalanan wisata berlangsung.

- Keselamatan

Untuk variabel keselamatan pada wisata Bukit Suligi mendapat nilai skor 76% dan nilai *mean* 4,71 dan nilai standar deviasinya sebanyak 0,62 dimana wisatawan setuju bahwa keselamatan para wisatawan terjaga karna sebelum melakukan perjalanan diberikan pembekalan kepada wisatawan dimana tujuan dari pembekalan ini untuk memberikan pemahaman kepada wisatawan supaya mengetahui teknik dan etika dalam menjaga sikap selama perjalanan wisata berlangsung dan pembekalan ini dilakukan oleh pengurus Bukit Suligi.

Validitas dan realibitas dari fasilitas pelayanan wisata dapat diketahui bahwa data tersebut valid, dengan nilai 0,84

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	2

### 5.2.7 Pemasaran Wisata Bukit Suligi (Promosi)

Promosi akan lebih efektif melalui bauran promosi, yaitu kombinasi yang optimal dari pemilihan berbagai jenis kegiatan promosi yang paling efektif dalam meningkatkan penjualan. Berikut Tabel 5.14 hasil pengukuran skor pemasaran yang dilakukan wisata Bukit Suligi

**Tabel 5.14. Hasil Pengukuran Skor Variabel Promosi Di Wisata Bukit Suligi**

No	Promosi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
1	Media Massa (Koran, Majalah)	SS (5)	17	85	4,04	0,87
		S (4)	12	48		
		KS (3)	48	144		
		TS (2)	18	36		
		STS (1)	5	5		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>318</b>		
Index % = Total Skor/Y x 100 = 318/500 x 100 = 63,6 (Setuju)						
2	Media Sosial (FB, Ig, Twitter dan Line)	SS (5)	80	400	4,53	0,50
		S (4)	21	84		
		KS (3)	1	3		
		TS (2)	1	2		
		STS (1)	0	0		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>489</b>		
Index % = Total Skor/Y x 100 = 489/500 x 100 = 97,8 (Sangat Setuju)						
3	Media Elektronik (TV, Radio, dan Internet)	SS (5)	44	220	4,39	1,12
		S (4)	34	136		
		KS (3)	15	45		
		TS (2)	4	8		
		STS (1)	3	3		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>412</b>		
Index % = Total Skor/Y x 100 = 412/500 x 100 = 82,4 (Sangat Setuju)						
4	Baliho	SS (5)	36	180	4,14	0,68
		S (4)	31	124		
		KS (3)	23	69		
		TS (2)	7	14		
		STS (1)	3	3		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>390</b>		
Index % = Total Skor/Y x 100 = 390/500 x 100 = 78 (Setuju)						

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Ket: SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju

- KS : Kurang Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Dari variabel Pemasaran Wisata Bukit Suligi dilakukan pengukuran dari segi pemasaran Media Massa (Koran, Majalah), Media Sosial (*Fb, Ig, Twitter, Line*), Media Elektronik (TV, Radio, Internet) dan Baliho dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada deskriptif kualitatif berikut:

- Media Massa (Koran, Majalah)

Dari hasil analisis, pemasaran wisata melalui media massa mendapat nilai skor 63,6% dan nilai *mean* 4,04 dengan kategori tinggi (60-79,99%) dan standar deviasi sebesar 0,87. Pemasaran melalui media massa sangat berperan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dari sumber informasi kepada khalayak umum dalam jumlah yang banyak bahkan tidak mengenal jarak, untuk itu promosi media massa sangat menolong dalam pemasaran suatu produk khususnya pemasaran objek wisata Bukit Suligi yang ada di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

- Media Sosial (*Fb, Ig, Twitter, Line*)

Dari hasil analisis, dengan menggunakan pengukuran *skala likert* mendapat bahwa sebagian besar pengunjung wisata sangat setuju pemasaran diperoleh melalui media sosial dengan mencapai nilai skor 97,8% dan nilai *mean* 4,53 dapat dikategorikan sangat tinggi (80-100%) dan standar deviasi sebesar 0,50. Pemasaran melalui media sosial mendapat skor yang paling tinggi dimana merupakan pemanfaatan media ini memiliki dampak promosi yang lebih besar dengan hemat biaya namun jangkauan yang lebih luas sehingga memudahkan para wisatawan untuk memperoleh informasi terkait wisata

- Media Elektronik (TV, Radio, Internet)

Dari hasil analisis, pengunjung wisata Bukit Suligi menyatakan pengukurannya melalui media elektronik dan mendapat nilai skor 82,4% dan nilai *mean* 4,39 dengan kategori sangat tinggi dan standar deviasi sebesar 1,12. Melihat perkembangan zaman pada masa kini maka promosi yang dilakukan melalui internet adalah merupakan cara tepat dalam melakukan pemasaran dimana kebanyakan masyarakat saat ini lebih menyukai hal-hal yang praktis untuk mencari suatu informasi.

- Baliho

Sebagian pengunjung wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan dalam upaya pengembangan wisata melalui pemasaran yang dilakukan menggunakan Baliho mendapat nilai skor 78% dan nilai *mean* 4,14 dengan kategori tinggi (60-79,99%) dan standar deviasi sebesar 0,68. Penyebaran melalui baliho diantaranya dilakukan pada titik tertentu sehingga masyarakat melihat atau mengetahuinya.

Validitas dan realibitas dari pemasaran atau promosi wisata dapat diketahui bahwa data tersebut valid, dengan nilai 0,79

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.790	4

### 5.2.8 Informasi Terkait Wisata Bukit Suligi

Ketersediaan beragam media komunikasi yang ada di masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi tentang objek wisata Bukit Suligi dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi diantaranya Petunjuk Jalan, Media Sosial, *Guide* Wisata dan rekomendasi dari teman maupun keluarga. Berikut ini Tabel 5.15 hasil pengukuran skor media informasi yang dilakukan:

**Tabel 5.15 Hasil Pengukuran Skor Variabel Informasi Di Wisata Bukit Suligi**

No	Informasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
1	Petunjuk Jalan	SS (5)	44	220	4,05	0,47
		S (4)	30	120		
		KS (3)	15	45		
		TS (2)	7	14		
		STS (1)	4	4		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>403</b>		
		$\begin{aligned} \text{Index \%} &= \text{Total Skor/Y} \times 100 \\ &= 403/500 \times 100 \\ &= 80,6 \\ &\text{(Sangat Setuju)} \end{aligned}$				
2	Media Sosial ( <i>FB, Ig, Twitter dan Line</i> )	SS (5)	79	395	4,63	0,98
		S (4)	19	76		
		KS (3)	0	0		
		TS (2)	2	4		
		STS (1)	0	0		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>475</b>		
		$\begin{aligned} \text{Index \%} &= \text{Total Skor/Y} \times 100 \\ &= 475/500 \times 100 \\ &= 95 \\ &\text{(Sangat Setuju)} \end{aligned}$				
3	Pemandu Wisata ( <i>Guide Wisata</i> )	SS (5)	34	170	3,73	0,72
		S (4)	35	140		
		KS (3)	18	54		
		TS (2)	7	14		
		STS (1)	6	6		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>384</b>		
		$\begin{aligned} \text{Index \%} &= \text{Total Skor/Y} \times 100 \\ &= 384/500 \times 100 \\ &= 76,8 \\ &\text{(Setuju)} \end{aligned}$				
4	Rekomendasi teman/Keluarga	SS (5)	65	325	4,49	0,50
		S (4)	31	124		
		KS (3)	2	6		
		TS (2)	1	2		
		STS (1)	1	1		
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>458</b>		

No	Informasi	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{458}{500} \times 100$ $= 91,6$ (Sangat Setuju)			

Sumber: Hasil Analisis, 2020

- Ket:
- SS : Sangat Setuju
  - S : Setuju
  - KS : Kurang Setuju
  - TS : Tidak Setuju
  - STS : Sangat Tidak Setuju

Dari variabel Informasi Wisata Bukit Suligi dilakukan pengukuran dari segi informasi yang diperoleh dari Petunjuk Jalan, Media Sosial (*Fb, Ig, Twitter, Line*), Pemandu Wisata (*Guide Wisata*) dan Rekomendasi teman/keluarga dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada deskriptif kualitatif berikut:

- Petunjuk Jalan



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.20. Petunjuk Jalan Pada Wisata Bukit Suligi

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa wisatawan memperoleh informasi melalui petunjuk jalan mendapat nilai skor 80,6% dan nilai *mean* 4,05 dengan kategori sangat tinggi (80,00 - 100%) dan standar deviasi sebesar 0,47. Dari hasil kuesioner diperoleh bahwa wisatawan sangat terbantu dengan keberadaan petunjuk jalan yang ada disekitar wisata. Dalam objek wisata ini terdapat beberapa petunjuk jalan yang diletakan dititik tertentu sehingga mempermudah pengunjung wisata memperoleh informasi

- Media Sosial (*Fb, Ig, Twitter, Line*)

Dari hasil analisis, informasi yang diperoleh wisatawan melalui media sosial mendapat nilai skor 95% dan nilai *mean* 4,63 dengan kategori sangat tinggi (80-100%) dan standar deviasi sebesar 0,98. Sebagian besar wisatawan memperoleh informasi wisata ini melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram

- Pemandu Wisata (*Guide Wisata*)



*Sumber : Hasil Survei, 2020*

**Gambar 5.21. Pemandu Pada Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis, pengunjung wisata Bukit Suligi menyatakan pengukurannya bahwa memperoleh informasi melalui pemandu wisata mendapat nilai skor 76,8% dan nilai *mean* 3,73 dengan kategori tinggi dan standar deviasi sebesar 0,72. Peran pemandu wisata sangat membantu para wisatawan untuk memperoleh informasi terkait sejarah hadirnya wisata Bukit Suligi sehingga semakin membuat rasa keingintahuan pengunjung semakin tinggi terhadap wisata ini.

- Rekomendasi teman/keluarga

Sebagian pengunjung wisata Bukit Suligi dalam upaya memperoleh informasi terkait wisata mendapat rekomendasi dari teman/keluarganya hal ini dibuktikan dari perolehan nilai skor 91,6% dan nilai *mean* 4,49 dengan kategori sangat tinggi (80-100%) dan standar deviasi sebesar 0,50. Kebanyakan wisatawan juga memperoleh informasi melalui rekomendasi teman dan keluarga yang sudah mengetahui wisata ini sehingga dapat mengundang rasa keingintahuan wisatawan lainnya untuk mengunjungi wisata ini.

Validitas dan realibitas dari informasi wisata dapat diketahui bahwa data tersebut valid, dengan nilai 0,71

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.715	4

Berikut adalah Tabel 5.16 Hasil rekapitulasi Komponen dalam pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

**Tabel 5.16 Rekapitulasi Komponen Pengembangan Objek Wisata Bukit**

**Suligi**

No	Komponen Pengembangan Wisata	Kondisi Aktual	Persentase (%)
1	Daya Tarik Wisata	1) Keindahan awan 2) Keindahan bukit 3) Air terjun Sikubin 4) Keindahan hutan 5) Budaya tari Puti Ma'ifat	91,2 90,4 88,2 82,4 76,6
2	Fasilitas Pendukung Wisata	1) Tempat parkir 2) Tenda Camping 3) Rumah makan 4) Tempat sampah 5) Toilet 6) Mushola	75,6 74,2 58,8 56,8 53,6 35,4
3	Aksesibilitas Wisata	1) Waktu tempuh 2) Jarak tempuh 3) Kualitas jalan 4) Mobil rental 5) Transportasi umum	83,6 82 78 59,8 2,93
4	Elemen Institusi Wisata	1) Masyarakat 2) Kelompok sadar wisata 3) Pihak swasta 4) Pemerintah	85,6 85,4 76,4 74,2
5	Dukungan Masyarakat Lokal	1) Sikap terbuka masyarakat 2) Keramahan masyarakat:	89,8 87,6
6	Fasilitas Pelayanan	1) Keamanan 2) Keselamatan	86 76
7	Pemasaran Wisata	1) Media sosial 2) Media elektronik 3) Baliho 4) Media massa	97,8 82,4 78 63,6
8	Informasi Terkait Wisata	1) Media sosial 2) Rekomendasi teman 3) Petunjuk jalan 4) Pemandu wisata	95 91,6 80,6 76,8

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**5.3 Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi**

Dalam menentukan faktor Internal dan Eksternal dapat diperoleh dari kondisi eksisting yang ada dilapangan dan berdasarkan data primer yaitu wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak stakeholder yaitu H.Doni SH Aprialdi selaku Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Riau, Drs. Yusmar M.Si selaku Kepala Dinas Pariwisata Rokan Hulu, Anang Perdana Putra S.STP selaku Kepala

Camat Kabun, Rois Zakaria SE selaku Kepala Desa Aliantan, Rispal selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata, M.Tri Habibie selaku Humas Kelompok Sadar Wisata dan Tokoh Masyarakat (Azwir, Risa Kurniasih, Herman dan Adam Dani Dalimunte). Berikut ini faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman) pada objek wisata Bukit Suligi:

a. Faktor Internal

a. Kekuatan (*Strengths*)

- Memiliki potensi awan yang indah (S1)
- Memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata alam (S2)
- Objek wisata yang mudah diakses (S3)
- Tingkat sosial-budaya masyarakat yang tinggi (S4)

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

- Masih kurangnya sarana prasarana pada wisata Bukit Suligi (W1)
- Kurangnya modal kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi (W2)
- Objek wisata Bukit Suligi yang kurang terjaga (W3)
- Minimnya pemahaman masyarakat dalam pengembangan wisata yang efektif dan efisien (W4)

b. Faktor Eksternal

• Peluang (*Opportunity*)

- Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan pihak swasta dalam mengembangkan objek wisata Bukit Suligi (O1)
- Dapat membuka peluang usaha dibidang kuliner (O2)
- Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat daerah (O3)

- Ancaman (*Threat*)
  - Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan kurangnya keindahan awan (T1)
  - Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi (T2)
  - Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah (T3)

Berikut adalah Tabel 5.17 Hasil rekapitulasi faktor internal dan eksternal pada objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

**Tabel 5.17. Rekapitulasi Faktor Internal dan Eksternal Objek Wisata Bukit Suligi**

No	Faktor Pengembangan	Kondisi Aktual	Keterangan
1.	<b>Faktor Internal Wisata</b>		
a	Kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki potensi awan yang indah (S1)</li> <li>- Memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata alam (S2)</li> <li>- Objek wisata yang mudah diakses (S3)</li> <li>- Tingkat sosial-budaya masyarakat yang tinggi (S4)</li> </ul>	
b	Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih kurangnya sarana prasarana pada wisata Bukit Suligi (W1)</li> <li>- Kurangnya modal kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi (W2)</li> <li>- Objek wisata Bukit Suligi yang kurang terjaga (W3)</li> <li>- Minimnya pemahaman masyarakat dalam pengembangan wisata yang efektif dan efisien (W4)</li> </ul>	

No	Faktor Pengembangan	Kondisi Aktual	Keterangan
2.	<b>Faktor Eksternal Wisata</b>		
a	Peluang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan pihak swasta dalam mengembangkan objek wisata Bukit Suligi (P1)</li> <li>- Dapat membuka peluang usaha dibidang kuliner (P2)</li> <li>- Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat daerah (P3)</li> </ul>	
b	Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan kurangnya keindahan awan (T1)</li> <li>- Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi (T2)</li> <li>- Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah (T3)</li> </ul>	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

## 5.4 Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi

### 5.4.1 Penentuan Faktor Internal dan Faktor Eksternal

#### 1. Faktor Internal

##### a. Kekuatan (*Strengths*)

- Memiliki potensi awan yang indah (S1)
- Memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata alam (S2)
- Objek wisata yang mudah diakses (S3)
- Tingkat sosial-budaya masyarakat yang tinggi (S4)

##### b. Kelemahan (*Weaknesses*)

- Masih kurangnya sarana prasarana pada wisata Bukit Suligi (W1)
- Kurangnya modal kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi (W2)
- Objek wisata Bukit Suligi yang kurang terjaga (W3)

- Minimnya pemahaman masyarakat dalam pengembangan wisata yang efektif dan efisien (W4)

## 2. Faktor Eksternal

- Peluang (*Opportunity*)
  - Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan pihak swasta dalam mengembangkan objek wisata Bukit Suligi (P1)
  - Dapat membuka peluang usaha dibidang kuliner (P2)
  - Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat daerah (P3)
- Ancaman (*Threat*)
  - Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan kurangnya keindahan awan (T1)
  - Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi (T2)
  - Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah (T3)

### 5.4.2 Penentuan Bobot Faktor Internal Eksternal

Pembobotan dilakukan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap pengembangan wisata Bukit Suligi. Penentuan tingkat kepentingan dilakukan dengan cara membandingkan antara setiap faktor internal dan eksternal. Pada penelitian ini, penentuan tingkat kepentingan dan bobot dilakukan oleh tiga orang *professional judgement*.

Berikut adalah hasil penentuan tingkat kepentingan dari masing-masing *professional judgement*.

**Tabel 5.18. Tingkat Kepentingan Faktor Internal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Didesa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan *Professional Judgement 1* (Saprizal)**

No	S1	S2	S3	S4	W1	W2	W3	W4
S1		3	3	2	2	2	2	3
S2	2		2	2	2	3	2	2
S3	2	2		2	3	2	2	3
S4	3	3	2		2	3	2	2
W1	2	2	2	2		2	3	4
W2	2	2	2	2	2		2	2
W3	2	2	2	2	2	2		4
W4	2	2	2	2	2	2	2	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.19. Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Didesa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan *Professional Judgement 1* (Saprizal)**

No	O1	O2	O3	T1	T2	T3
O1		2	2	4	2	2
O2	2		4	3	3	2
O3	3	2		3	3	2
T1	2	2	2		1	2
T2	2	2	1	3		4
T3	2	2	1	3	4	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.20. Tingkat Kepentingan Faktor Internal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Didesa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan *Professional Judgement 2* (Rois Zakaria)**

No	S1	S2	S3	S4	W1	W2	W3	W4
S1		4	3	2	2	2	2	4
S2	2		2	2	2	4	2	2
S3	2	2		2	3	2	2	4
S4	3	3	2		2	3	2	2
W1	2	2	2	2		2	4	2
W2	2	2	2	2	2		2	2
W3	2	2	2	2	2	2		4

W4	2	2	2	2	2	2	2	
----	---	---	---	---	---	---	---	--

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.21. Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Didesa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan Professional Judgement 2 (Rois Zakaria)**

No	O1	O2	O3	T1	T2	T3
O1		2	2	3	2	2
O2	2		2	3	4	2
O3	3	2		4	3	2
T1	2	2	2		1	2
T2	2	2	3	3		3
T3	2	2	1	3	3	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.22. Tingkat Kepentingan Faktor Internal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Didesa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan Professional Judgement 3 (Azwir)**

No	S1	S2	S3	S4	W1	W2	W3	W4
S1		2	3	2	2	2	2	2
S2	2		2	2	2	2	2	2
S3	2	2		2	3	2	2	2
S4	3	3	2		2	3	2	2
W1	2	2	2	2		2	2	3
W2	2	2	2	2	2		2	2
W3	2	2	2	2	2	2		4
W4	2	2	2	2	2	2	2	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.23. Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Didesa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan Professional Judgement 3 (Azwir)**

No	O1	O2	O3	T1	T2	T3
O1		2	2	2	2	2
O2	2		3	3	2	2
O3	3	2		2	3	2
T1	2	2	2		1	2
T2	2	2	2	3		2
T3	2	2	1	3	2	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.24. Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Internal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Didesa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan *Professional Judgement* 1,2 dan 3**

No	S1	S2	S3	S4	W1	W2	W3	W4	Total (x <sub>i</sub> )	Bobot (a <sub>i</sub> )
S1		3	3	2	2	2	2	3	17	0,14
S2	2		2	2	2	3	2	2	15	0,12
S3	2	2		2	3	2	2	3	16	0,13
S4	3	3	2		2	3	2	2	17	0,14
W1	2	2	2	2		2	3	3	16	0,13
W2	2	2	2	2	2		2	2	14	0,11
W3	2	2	2	2	2	2		4	16	0,13
W4	2	2	2	2	2	2	2		14	0,11
									<b>125</b>	<b>1,00</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.25 Gabungan Tingkat Kepentingan Faktor Eksternal Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Didesa Aliantan Kecamatan Kabun Berdasarkan *Professional Judgement* 1,2 dan 3**

No	O1	O2	O3	T1	T2	T3	Total (x <sub>i</sub> )	Bobot (a <sub>i</sub> )
O1		2	2	3	2	2	11	0,16
O2	2		3	3	3	2	13	0,19
O3	3	2		3	3	2	13	0,19
T1	2	2	2		1	2	9	0,13
T2	2	2	2	3		3	12	0,17
T3	2	2	1	3	3		11	0,16
							<b>69</b>	<b>1,00</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Setelah menentukan tingkat kepentingan dari tiga orang *professional judgement* 1, 2 dan 3 maka diperoleh jumlah total dan bobot faktor internal dan eksternal dari gabungan ketiga *professional judgement* tersebut.

### 5.4.3 Penentuan Peringkat (Rating)

Penentuan rating pada setiap faktor diukur dengan menggunakan nilai peringkat berskala 1-4. Setiap faktor memiliki makna yang berbeda dari setiap peringkat. Pada penelitian ini penentuan rating dilakukan oleh tiga *professional judgement*. Berikut adalah hasil penentuan rating dari masing-masing *professional judgement*

**Tabel 5.26. Penentuan Peringkat (Rating) *Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)* Berdasarkan *Professional Judgement 1* (Saprizal)**

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Rating	Kode
<b>Kekuatan</b>			
1	Memiliki potensi awan yang indah	4	S1
2	Memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata alam	4	S2
3	Objek wisata yang mudah diakses	4	S3
4	Tingkat sosial-budaya masyarakat yang tinggi	3	S4
<b>Kelemahan</b>			
1	Masih kurangnya sarana prasarana pada wisata Bukit Suligi	2	W1
2	Kurangnya modal kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi	2	W2
3	Objek wisata Bukit Suligi yang kurang terjaga	1	W3
4	Minimnya pemahaman masyarakat dalam pengembangan wisata yang efektif dan efisien	2	W4

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.27. Penentuan Peringkat (Rating) *External Factor Analysis Strategy (EFAS)* Berdasarkan *Professional Judgement 1* (Saprizal)**

No	Faktor-faktor Strategi External	Rating	Kode
<b>Peluang</b>			
1	Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan pihak swasta dalam mengembangkan objek wisata Bukit Suligi	3	O1
2	Dapat membuka peluang usaha dibidang kuliner	3	O2
3	Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat daerah	2	O3
<b>Ancaman</b>			
1	Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan kurangnya keindahan awan	1	T1
2	Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi	1	T2
3	Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah	2	T3

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.28. Penentuan Peringkat (Rating) *Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)* Berdasarkan *Professional Judgement 2* (Rois Zakaria)**

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Rating	Kode
<b>Kekuatan</b>			
1	Memiliki potensi awan yang indah	4	S1
2	Memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata alam	3	S2
3	Objek wisata yang mudah diakses	4	S3
4	Tingkat sosial-budaya masyarakat yang tinggi	3	S4
<b>Kelemahan</b>			
1	Masih kurangnya sarana prasarana pada wisata Bukit Suligi	3	W1
2	Kurangnya modal kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi	2	W2
3	Objek wisata Bukit Suligi yang kurang terjaga	2	W3
4	Minimnya pemahaman masyarakat dalam pengembangan wisata yang efektif dan efisien	2	W4

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.29. Penentuan Peringkat (Rating) *External Factor Analysis Strategy (EFAS)* Berdasarkan *Professional Judgement 2 (Rois Zakaria)***

No	Faktor-faktor Strategi External	Rating	Kode
<b>Peluang</b>			
1	Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan pihak swasta dalam mengembangkan objek wisata Bukit Suligi	4	O1
2	Dapat membuka peluang usaha dibidang kuliner	3	O2
3	Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat daerah	2	O3
<b>Ancaman</b>			
1	Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan kurangnya keindahan awan	1	T1
2	Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi	2	T2
3	Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah	2	T3

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.30. Penentuan Peringkat (Rating) *Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)* Berdasarkan *Professional Judgement 3 (Azwir)***

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Rating	Kode
<b>Kekuatan</b>			
1	Memiliki potensi awan yang indah	3	S1
2	Memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata alam	4	S2
3	Objek wisata yang mudah diakses	3	S3
4	Tingkat sosial-budaya masyarakat yang tinggi	4	S4
<b>Kelemahan</b>			
1	Masih kurangnya sarana prasarana pada wisata Bukit Suligi	2	W1
2	Kurangnya modal kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi	1	W2
3	Objek wisata Bukit Suligi yang kurang terjaga	1	W3
4	Minimnya pemahaman masyarakat dalam pengembangan wisata yang efektif dan efisien	2	W4

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.31. Penentuan Peringkat (Rating) *External Factor Analysis Strategy (EFAS)* Berdasarkan *Professional Judgement 3 (Azwir)***

No	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Rating	Kode
<b>Peluang</b>			
1	Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan pihak swasta dalam mengembangkan objek wisata Bukit Suligi	3	O1
2	Dapat membuka peluang usaha dibidang kuliner	4	O2
3	Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat daerah	3	O3
<b>Ancaman</b>			
1	Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan kurangnya keindahan awan	2	T1
2	Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi	2	T2
3	Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah	1	T3

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.32. Gabungan Penentuan Peringkat (Rating) *Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)* Berdasarkan *Professional Judgement 1, 2, dan 3***

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Rating	Kode
<b>Kekuatan</b>			
1	Memiliki potensi awan yang indah	4	S1
2	Memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata alam	4	S2
3	Objek wisata yang mudah diakses	4	S3
4	Tingkat sosial-budaya masyarakat yang tinggi	3	S4
<b>Kelemahan</b>			
1	Masih kurangnya sarana prasarana pada wisata Bukit Suligi	2	W1
2	Kurangnya modal kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi	2	W2
3	Objek wisata Bukit Suligi yang kurang terjaga	1	W3
4	Minimnya pemahaman masyarakat dalam pengembangan wisata yang efektif dan efisien	2	W4

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.33. Gabungan Penentuan Peringkat (Rating) *External Factor Analysis Strategy (EFAS)* Berdasarkan *Professional Judgement* 1,2 dan 3**

No	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Rating	Kode
<b>Peluang</b>			
1	Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan pihak swasta dalam mengembangkan objek wisata Bukit Suligi	3	O1
2	Dapat membuka peluang usaha dibidang kuliner	3	O2
3	Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat daerah	2	O3
<b>Ancaman</b>			
1	Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan kurangnya keindahan awan	1	T1
2	Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi	2	T2
3	Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah	2	T3

Sumber: Hasil Analisis, 2020

#### 5.4.4 Pembuatan Matriks Faktor Internal Eksternal

Setelah menentukan bobot dan peringkat setiap faktor, langkah selanjutnya adalah menentukan skor. Skor merupakan hasil perkalian dari bobot dengan peringkat. Jumlah skor dari faktor internal dan eksternal dapat menentukan langkah dalam pembuatan strategi. Berikut adalah matriks *Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)* dan matriks *Eksternal Factor Analysis Strategy (EFAS)*.

**Tabel 5.34. Matriks Internal *Factor Analysis Strategy (IFAS)***

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Kode
<b>Kekuatan</b>					
1	Memiliki potensi awan yang indah	0,14	4	0,56	S1
2	Memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata alam	0,12	4	0,48	S2
3	Objek wisata yang mudah diakses	0,13	4	0,52	S3
4	Tingkat sosial-budaya masyarakat yang tinggi	0,14	3	0,42	S4
<b>Kelemahan</b>					
1	Masih kurangnya sarana prasarana pada wisata Bukit Suligi	0,13	2	0,26	W1
2	Kurangnya modal kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi	0,11	2	0,22	W2
3	Objek wisata Bukit Suligi yang kurang terjaga	0,13	1	0,13	W3
4	Minimnya pemahaman masyarakat dalam pengembangan wisata yang efektif dan efisien	0,11	2	0,22	W4
<b>Jumlah</b>		<b>1,00</b>		<b>2,81</b>	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.35. Matriks Eksternal *Factor Analysis Strategy (EFAS)***

No	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Kode
<b>Peluang</b>					
1	Memiliki potensi awan yang indah	0,16	3	0,48	O1
2	Memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata alam	0,19	3	0,57	O2
3	Objek wisata yang mudah diakses	0,19	2	0,38	O3
<b>Ancaman</b>					
1	Masih kurangnya sarana prasarana pada wisata Bukit Suligi	0,13	1	0,13	T1
2	Kurangnya modal kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi	0,17	2	0,34	T2
3	Objek wisata Bukit Suligi yang kurang terjaga	0,16	2	0,32	T3
<b>Jumlah</b>		<b>1,00</b>		<b>2,22</b>	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 5.4.5 Pembuatan Tindakan Strategi

Berdasarkan kedua tabel matriks diatas didapatkan total skor matriks IFA pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun sebesar 2,81 dan total skor untuk matriks EFA sebesar 2,22, dengan menggunakan Matriks IE.



**Gambar 5.22. Matriks Internal dan Eksternal (IE)**

### 5.4.6 Penentuan Alternatif Strategi Dan Penentuan Prioritas Alternatif Strategi

Penentuan alternatif strategi pengembangan objek wisata Bukit Suligi dilakukan dengan kombinasi dari faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Prioritas dari strategi ditentukan dari total skor dari kode pembobotan. Strategi yang dimiliki total skor paling tinggi menjadi prioritas utama. Berikut adalah pemeringkatan alternatif strategi pengembangan objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun.

**Tabel 5.36. Pemeringkatan Alternatif Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Di Desa Aliantan Kecamatan Kabun, Rokan Hulu**

No	Strategi	Kode Pembobotan	Total	Prioritas
<b>S-O</b>				
1	Mengembangkan objek wisata berbasis alam untuk meningkatkan perekonomian masyarakat	S1+S2+S3+O1+O3	0,74	1
<b>S-T</b>				
1	Adanya kerja sama dengan BMKG untuk mendapatkan prediksi cuaca	S1+S2+S3+T1	0,52	3
<b>W-O</b>				
1	Mengadakan kerja sama antar <i>stakeholder</i> untuk pengembangan objek wisata Bukit Suligi	W1+w2+O2	0,43	4
<b>W-T</b>				
1	Perbaiki sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan pada objek wisata	W1+W2+W3+T3	0,53	2

Sumber : Hasil Analisis, 2020

**Tabel 5.37. Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Di Desa Aliantan Kecamatan Kabun, Rokan Hulu**

No	Strategi	Prioritas
1	Mengembangkan objek wisata berbasis alam untuk meningkatkan perekonomian masyarakat	1
2	Perbaiki sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan pada objek wisata	2
3	Adanya kerja sama dengan BMKG untuk mendapatkan prediksi cuaca	3
4	Mengadakan kerja sama antar <i>stakeholder</i> untuk pengembangan objek wisata Bukit Suligi	4

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Hasil penjumlahan faktor-faktor internal dan eksternal, menghasilkan tingkatan prioritas yang berbeda. Faktor-faktor strategi internal dan eksternal disajikan dalam bentuk SWOT. Adapun Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Di Desa Aliantan Kecamatan Kabun, dijabarkan sebagai berikut:

## **1. Mengembangkan Objek Wisata Berbasis Alam Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat**

Wisata alam merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di objek wisata alam (PP no. 18/ 1994). Pengembangan pariwisata alam harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek tetapi harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan. Artinya, generasi kini dapat memetik manfaatnya, namun tanpa melupakan bahwa generasi berikutnya pun memiliki hak mendapat manfaat dari SDA yang sama.

Selain itu, pengembangan objek wisata Bukit Suligi juga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat Desa Aliantan Kecamatan Kabun. Hal tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh mereka yang bekerja di sektor wisata, seperti pemilik usaha kuliner, pedagang souvenir, kelompok sadar wisata dan penyedia jasa layanan wisata transportasi. Pendapatan yang diperoleh telah mendukung biaya pengeluarannya. Namun berbeda dengan pedagang souvenir yang belum bisa hanya mengandalkan pekerjaan tersebut

## **2. Perbaiki Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Pengembangan Pada Objek Wisata**

Pembangunan sarana dan prasarana dapat memberikan dorongan maupun efek pelipat gandaan (*multiplier effect*) sebesar-besarnya bagi perkembangan wilayah (khususnya kegiatan pariwisata), sehingga dapat memberikan dampak positif sebesar-besarnya. Hal tersebut disebabkan karena

pembangunan masing-masing kawasan akan memberikan dampak yang berbeda-beda berdasarkan pada karakteristik, kedudukan geografis maupun keunggulan masing-masing kawasan, yang di telaah menurut kaidah tata ruangnya. Oleh karena itu, kebijakan dalam kaitan dengan pariwisata alam hendaknya dilandasi oleh pemikiran tentang:

- a. Menyelamatkan lingkungan itu sendiri sebagai modal utama pariwisata agar daya tariknya tidak menurun justru karena kegiatan pariwisata.
- b. Harus ekstra hati-hati membangun prasarana dan sarana pariwisata, karena dapat dipastikan akan mengubah keseimbangan ekologi lingkungan mikro, sesuatu yang menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan yang menjadi objek wisata
- c. Menghindarkan penetrasi guna lahan --apapun bentuk dan fungsinya, yang maksudnya agar kelestarian lingkungan tetap terjaga, daya tarik wisata terjaga keutuhannya, dengan tujuan agar kegiatan pariwisata dapat berlangsung terus.

### **3. Adanya Kerja Sama Dengan BMKG Untuk Mendapatkan Prediksi Cuaca**

Kerjasama dengan BMKG merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pemasaran suatu objek wisata. Sebagai objek wisata yang sedang berkembang, Bukit Suligi perlu mengadakan kerjasama dengan BMKG. Melalui kerjasama yang saling menguntungkan antara objek wisata dengan BMKG, maka diharapkan Bukit Suligi dapat dikenal masyarakat luas. Layanan informasi pada objek wisata Bukit Suligi masih sangat kurang, maka perlu ditambahkan papan informasi sebagai sumber informasi yang dapat di

mengerti dan dipahami oleh wisatawan. Karena kurangnya pelayanan untuk memberikan informasi terkait objek wisata Bukit Suligi, tidak sedikit wisatawan yang hanya melihat area- area di objek wisata tanpa mengerti area tersebut. Sehingga penambahan papan informasi ditujukan untuk dapat mewakili informasi atau untuk menggambarkan suatu area.

#### **4. Mengadakan Kerja Sama Antar *Stakeholder* Untuk Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi**

Kebijakan pengembangan menjadi penentu perkembangan suatu objek wisata. Perlu adanya kebijakan dan penanganan yang tepat dalam pengelolaan objek wisata Bukit Suligi Meskipun masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, pemegang kebijakan tetap berada di pemerintah. Adapun kebijakan yang diharapkan oleh masyarakat dalam perencanaan pengembangan wisata Bukit Suligi yaitu pemerintah ikut andil dalam pengelolaan objek wisata khususnya pemerintah desa, karena menurut pengelola objek wisata Bukit Suligi bahwa peran pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata Bukit Suligi sangat kurang dan tetap melibatkan peran masyarakat. Selain itu, masyarakat mengharapkan pemerintah dapat memberikan sarana bagi masyarakat untuk bekerja di sektor pariwisata, serta dapat melengkapi kekurangan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata. Masyarakat juga mengharapkan adanya pelatihan dan pengarahan kepada masyarakat dalam mengelola pariwisata, baik melalui pelatihan-pelatihan ekonomi kreatif, maupun pelatihan pengelolaan dan manajemen pariwisata.

Berikut adalah Tabel 5.38 Hasil rekapitulasi rumusan strategi pengembangan pada objek wisata Bukit Suligi di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

**Tabel 5.38. Rekapitulasi Rumusan Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu**

No	Strategi Pengembangan Wisata	Kondisi Aktual	Keterangan
1	Strategi 1	Mengembangkan objek wisata berbasis alam untuk meningkatkan perekonomian masyarakat	$S1+S2+S3+O1+O3$ =Total Skor 0,74
2	Strategi 2	Perbaiki sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan pada objek wisata	$W1+W2+W3+T3$ = Total Skor 0,53
3	Strategi 3	Adanya kerja sama dengan BMKG untuk mendapatkan prediksi cuaca	$S1+S2+S3+T1$ =Total Skor 0,52
4	Strategi 4	Mengadakan kerja sama antar stakeholder untuk pengembangan objek wisata Bukit Suligi	$W1+w2+O2$ = Total Skor 0,43

Sumber: Hasil Analisis, 2020

## BAB 6

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

##### 6.1.1. Komponen Pengembangan Objek Wisata Yang Dimiliki Bukit Suligi

Berdasarkan hasil penelitian Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu dilihat dari beberapa aspek dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata yang paling tinggi adalah keindahan awan dengan skor 91,2% dengan *mean* 4,58 dan standar deviasinya sebesar 0,62, keindahan hutan dengan skor 82,4% dengan *mean* 4,12 dan standar deviasinya sebesar 0,83, keindahan bukit dengan skor 90,4% dengan *mean* 4,52 dan standar deviasinya sebesar 0,65 dan wisata alam air terjun sikubin dengan skor 88,2% dengan *mean* 4,41 dan standar deviasinya sebesar 0,71.

Dilihat dari fasilitas pendukung objek wisata bukit suligi yang paling tinggi adalah ketersediaan tenda *Camping* dengan skor 74,2% dengan *mean* 3,71 dan standar deviasinya sebesar 1,05 dan tempat parkir 75,6% dengan *mean* 3,79 dan standar deviasinya sebesar 1,08, sedangkan untuk fasilitas pendukung lainnya masih kurang.

Dilihat dari aksesibilitas wisata bukit suligi yang paling tinggi adalah waktu tempuh dengan skor 83,6% dengan *mean* 4,59 dan standar deviasinya sebesar 0,77, jarak tempuh dengan skor 82% dengan *mean* 4,53 dan standar deviasinya sebesar 0,85, kualitas jalan dengan skor 78% dengan *mean* 4,24 dan standar deviasinya sebesar 0,62, sedangkan untuk aksesibilitas lainnya masih kurang

Dilihat dari elemen institusi wisata pada objek wisata Bukit Suligi yang paling tinggi adalah dari masyarakat dengan skor 85,6% dengan *mean* 4,67 dan standar deviasinya sebesar 0,87, kelompok sadar wisata dengan skor 85,4% dengan *mean* 4,55 dan standar deviasinya sebesar 0,55, pihak swasta dengan skor 76,4% dengan *mean* 4,00 dan standar deviasinya sebesar 0,42 dan pemerintah dengan skor sebesar 74,2% dengan *mean* 3,95 dan standar deviasinya sebesar 0,47.

Kemudian dilihat dari dukungan masyarakat lokal untuk pengembangan objek wisata bukit suligi didapat bahwa keramahan masyarakat terdapat pengunjung sangat tinggi dengan skor 87,6% dengan *mean* 4,83 dan standar deviasinya sebesar 0,37 dan sikap terbuka dengan pengunjung dengan skor 89,8% dengan *mean* 4,86 dan standar deviasinya sebesar 0,34.

Dilihat dari fasilitas pelayanan pada objek wisata Bukit Suligi yang paling tinggi adalah keamanan dengan skor 86% dengan *mean* 4,78 dan standar deviasinya sebesar 0,48 dan keselamatan dengan skor 76% dengan *mean* 4,71 dan standar deviasinya sebesar 0,62.

Dilihat dari pemasaran wisata bukit suligi yang memperoleh nilai tertinggi adalah melalui media sosial (*Fb, Ig, Twitter, Line*) dengan skor 97,8% dengan *mean* 4,53 dan standar deviasinya sebesar 0,50, media elektronik (TV, Radio, Koran) dengan skor 82,4% dengan *mean* 4,39 dan standar deviasinya sebesar 1,12, baliho dengan skor 78% dengan *mean* 4,14 dan standar deviasinya sebesar 0,68 dan media massa (koran, majalah) 63,6% dengan *mean* 4,04 dan standar deviasinya sebesar 0,87.

Dilihat dari informasi terkait wisata Bukit Suligi yang mendapat nilai paling tinggi adalah media sosial (*Fb, Ig, Twitter, Line*) dengan skor 95% dengan *mean* 4,63 dan standar deviasi sebesar 0,98, rekomendasi teman/keluarga dengan skor 91,6% dengan *mean* 4,49, dan standar deviasi sebesar 0,50, petunjuk jalan dengan skor 80,6% dengan *mean* 4,05 dan standar deviasi sebesar 0,47, dan pemandu wisata dengan skor nilai sebesar 76,8% dengan *mean* 3,73 dan nilai standar deviasi sebesar 0,72.

### **6.1.2. Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi**

Dari hasil analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif di peroleh empat faktor untuk Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi Di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Berikut dapat dilihat dari faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

- a. Kekuatan
  - Memiliki potensi awan yang indah (S1)
  - Memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata alam (S2)
  - Objek wisata yang mudah diakses (S3)
  - Tingkat sosial-budaya masyarakat yang tinggi (S4)
- b. Kelemahan
  - Masih kurangnya sarana prasarana pada wisata Bukit Suligi (W1)
  - Kurangnya modal kelompok sadar wisata dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi (W2)
  - Objek wisata Bukit Suligi yang kurang terjaga (W3)

- Minimnya pemahaman masyarakat dalam pengembangan wisata yang efektif dan efisien (W4)

c. Peluang

- Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan pihak swasta dalam mengembangkan objek wisata Bukit Suligi (O1)
- Dapat membuka peluang usaha dibidang kuliner (O2)
- Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat daerah (O3)

d. Ancaman

- Cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan kurangnya keindahan awan (T1)
- Tidak tersedianya kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Suligi (T2)
- Kurangnya fasilitas modal dari pemerintah (T3)

### 6.1.3. Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Suligi

Setelah dilakukan pembobotan dengan menggunakan analisis IFAS EFAS, maka didapat tingkat prioritas dari pengembangan objek wisata samudera awan bukit suligi di Desa liantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu antara lain:

- a. Mengembangkan objek wisata berbasis alam untuk meningkatkan perekonomian masyarakat

- b. Perbaiki sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan pada objek wisata
- c. Adanya kerja sama dengan BMKG untuk mendapatkan prediksi cuaca
- d. Mengadakan kerja sama antar *stakeholder* untuk pengembangan objek wisata Bukit Suligi

## 6.2. Saran

Saran yang direkomendasi berdasarkan penelitian adalah:

- a. Merealisasikan pengembangan objek wisata yang berbasis alam melalui potensi wisata yang dimiliki dengan menerapkan strategi pengembangan wisata yang mendorong perekonomian masyarakat.
- b. Pemerintahan Kabupaten Rokan Hulu perlu membuat Peraturan Daerah (Perda) yang terkait dengan pengembangan objek wisata Bukit Suligi Di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Pendit. Nyoman. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*. Perdana. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy dalam Yuliasri 2003. *Analisa SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Sinar Utama
- Rangkuti, Fredy. 2017. *Analisis SWOT: Teknik Membeda Kasus Bisnis Cara Menghitung Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ridwan, Mohammad. 2012. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT.Sofmedia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Sugiyono, 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. PT. Gramedia, 2007. Jakarta
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Suwena, I Ketut. dan Nugrah. Widyatmaja I Gusti. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: PT. Pustaka Larasan.
- Yoeti, Oka. 2002. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta. PT Pradnya Paramita.

### WEBSITE :

- <http://www.genpi.co/genpi/211/samudra-awan-di-bukit-suligi-riau>
- <http://cvinspireconsulting.com/konsep-pengembangan-pariwisata/>
- <https://rokanhulu.com/rohul-raih-prestasi-lagi-desa-aliantan-terpilih-sebagai-desa-wisata-terbaik-riau-2019>
- <https://quran.kemenag.go.id/>

<https://rokanhulukab.go.id/detailpost/dihadiri-bupati-dan-ketua-tp-pkk-peringatan-hari-jadi-desa-aliatan-ke-68-meriah-tampilkan-atraksi-kebudayaan>

### **SKRIPSI/JURNAL/THESIS:**

Abadi, Ghafik Faroek. 2014. *Ayat-Ayat Tentang Alam*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.2 No.2 Hal 367-387

Adityaji, Rizki. 2018. *Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT Di Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya*. Jurnal Pariwisata, Vol. 3. No. 1. 2018: 19-32. (Diakses 15 Juli 2019 pukul 13.19 wib.)

Astuti, Puji. dkk. 2017. *Kajian Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Istana Gunung Sahilan Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Pelaku wisata*. 2017: 409-411. Universitas Islam Riau.

Desi Nugraheni, dan Fitri Yusman. 2013. *Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Suwuk Kabupaten Kebumen Ditinjau Dari Segi Pengelolaan Dan Pemasarannya*. Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 2 No. 1. 2013: 110-123. <http://ejournals-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>. (Diakses 11 agustus 2019 pukul 19.55 wib.)

Dinata, Apriyan. 2012. *Perencanaan Ekowisata di Provinsi Riau*. Penelitian Masalah Lingkungan di Indonesia, 2012: 241-248. Prosiding Seminar.

Handayani Fitri, Warsono Hardi. 2014. *Analisis Peran Stakeholder Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Di kabupaten Rembang*. Jurnal Ilmu sosial dan Ilmu Politik. <http://www.fisip.undip.ac.id>. Hal: 1-13. (Diakses 15 Juli 2019 pukul 13.40 wib)

Hardiyanto Agus, Irwan Soejanto dan Intan Berlianty.2018. *Analisis Strategi Pembangunan Desa Wisata Di Sentra Pengrajin Keris*. Jurnal Optimasi Sistem Industri Vol.11, No.1, 2018: 1-13. Teknik Industri. (Diakses 20 agustus 2019 pukul 11.00 wib)

Hermawan, Hary. 2017. *Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis SWOT*. Jurnal Pariwisata, Vol. IV, No. 2, 2017: 64-74. (Diakses 20 agustus 2019 pukul 10.40 wib)

- Hidayat, Marceilla. 2011. *Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Politeknik Negeri Bandung. *Jurnal Tourism and Hospitality Essentials* Vol.1, No.1, 2011: 33-44. (Diakses 11 agustus 2019 pukul 20.45 wib)
- Ismail. 2017. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Bono Di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan*, Skripsi Teknik PWK. Riau. Universitas Islam Riau.
- Iswandi, Jeri. 2016. *Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Pangkalan Sesai Kecamatan Dumai Barat Provinsi Riau*. Skripsi. Riau. Universitas Islam Riau.
- M.Ryan Saputra dan Dra. Rodhiyah.Su.2017. *Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang*. Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro (Diakses 11 agustus 2019 pukul 20.10 wib.)
- Mukhsin, Dadan. 2015. *Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya)*. Studi Perencanaan Wilayah Kota, Universitas Islam Bandung. Vol. 14 No.1. 2015: 1-11. (Diakses 11 agustus 2019 pukul 20.50 wib.)
- Rahmad Budi Suharto, Juliansyah Roy, Dio Caisar Darma. 2019. *Degree Of Potential And Development Strategy Of Tourism Objects*. Vol. 8, Issue. 9, 2019: 2343-2347. *International Journal Of Scientific & Technology*.
- Riska Aprilia Ayuningtyas dan Sri Hidayati Djoeffan. 2009. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Sepanjang Sungai Kapuas Kota Pontianak*. Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.10 No.1. 2009: 1-13. (Diakses 11 agustus 2019 pukul 20.45 wib.)
- Rudiarto, Iwan dkk 2017. *Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol 13, No 1, 2017 *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*.  
Website: [ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk). (Diakses 11 agustus 2019 pukul 20.32 wib)
- Ruth Purnama, dan Bagus Suryawan. 2017. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bukit Gundaling di Kabupaten Karo*. *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol.5, No. 1, 2017: 126-129. Fakultas Pariwisata Udayana. (Diakses 20 agustus 2019 pukul 10.32 wib)

Tapatfeto, Meiwany,A,K. Dkk. 2016. *Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan*. Vol.6, No. 1, 2018: 1-20. Administrasi Bisnis Universitas Nusa Cendana Kupang (Diakses 11 agustus 2019 pukul 20.30 wib.)

Umam. Khoirul. 2013. *Strategi Pengembangan Ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya*. Skripsi. Surabaya. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”

Yuliana, Nita. 2018. *Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*, Skripsi Teknik PWK. Riau. Universitas Islam Riau.

Yulia. Silfi. 2019. *Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Pekanbaru*, Skripsi Teknik PWK. Riau. Universitas Islam Riau.

#### **PERATURAN/UNDANG-UNDANG/LAPORAN TAHUNAN:**

Badan Pusat Statistik Kab. Rokan Hulu, 2018. *Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka Tahun 2018*. Rokan Hulu : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu

Badan Pusat Statistik Kab. Rokan Hulu, 2019. *Kecamatan Kabun Dalam Angka Tahun 2019*. Rokan Hulu : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu

Pemerintah Kab. Rokan Hulu. 2016. “*Draft RTRW Kabupaten Rokan Hulu*”. *Kabupaten Rokan Hulu: Sekretariat Daerah Kab. Rokan Hulu*

Pemerintah Kab. Rokan Hulu. 2017. “*Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Rokan Hulu*”. Kabupaten Rokan Hulu: Dinas Perencanaan Pembangunan Daerah

Pemerintahan Indonesia. 2009. Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 *Tentang Kepariwisataaan*. Lembaran RI Tahun 2009. Jakarta: Sekretariat Negara